

LAPORAN SKRIPSI

**PUSAT SENI DAN BUDAYA
DI BANYUWANGI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN**

SKRIPSI – AR. 8324

SEMESTER GENAP 2011-2012

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur



MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

**RIFKI ACHMAD MAULANA
NIM. 06.22.070**

Dosen Pembimbing :

Ir. Didiek Suharjanto, MT

Ir. Budi Fathony, MT

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2012

RECEIVED

AVAILABILITY STATEMENT

FORM NO. 100-10

UNCLASSIFIED//FOR OFFICIAL USE ONLY

DATE OF REPORT

PERFORMING ORGANIZATION

REPORT NUMBER

AVAILABILITY STATEMENT



UNCLASSIFIED//FOR OFFICIAL USE ONLY

DATE OF REPORT

PERFORMING ORGANIZATION

REPORT NUMBER

UNCLASSIFIED//FOR OFFICIAL USE ONLY

FORM NO. 100-10

UNCLASSIFIED//FOR OFFICIAL USE ONLY

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

PUSAT SENI DAN BUDAYA
DI BANYUWANGI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : RIFKI ACHMAD MAULANA

NIM : 06.22.070

MENYETUJUI :

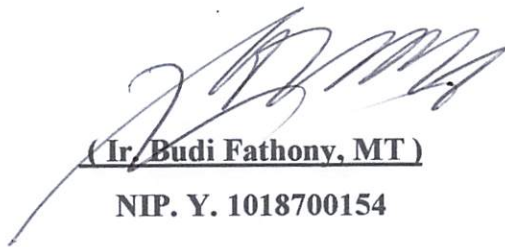
Dosen Pembimbing I,



(Ir. Didiek Suharjanto, MT)

NIP. Y . 1039000215

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Budi Fathony, MT)

NIP. Y. 1018700154



Ketua Program Studi Arsitektur

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)

NIP. 195603241984031002

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : RIFKI ACHMAD MAULANA
NIM : 06.22.070
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI DAN BUDAYA
DI BANYUWANGI DENGAN TEMA ARSITEKTUR
POST-MODERN

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : RABU
Tanggal : 22 FEBRUARI 2012
Dengan Nilai : C

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA,



(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

SEKERTARIS,

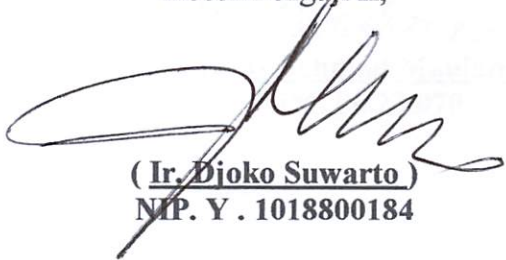

(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y. 1028500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,


(Ir. Adhi Widarthara, MT)
NIP. 196012031988111002

Dosen Penguji II,


(Ir. Djoko Suwanto)
NIP. Y . 1018800184

LEMBAR JADWAL Pengerjaan Skripsi

Nama : RIFKI ACHMAD MAULANA
NIM : 06.22.070
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI DAN BUDAYA
DI BANYUWANGI DENGAN TEMA ARSITEKTUR
POST-MODERN

Waktu Pelaksanaan : 15 Oktober 2011 sampai 18 Februari 2012

Waktu Pengujian : 22 Februari 2012

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu Ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■														
2	Proses Desain						■	■	■	■	■	■	■	■	■					
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang , 15 Oktober 2011

Koordinator
Skripsi Arsitektur

(Ir. Ertin Lestari, MT)
NIP. 19561212986032010

Mahasiswa

(Rifki Achmad Maulana)
NIM. 06.22.070

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya selama ini serta Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul **PUSAT SENI DAN BUDAYA DI BANYUWANGI DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN** dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan untuk menghadirkan sebuah jasa yang terorganisir berupa Pusat Seni dan Budaya Di Banyuwangi Dengan Tema Arsitektur Post-Modern. Agar perancangan Pusat Seni dan Budaya tidak hanya mampu menjaga, melestarikan seni budaya yang memiliki nilai sejarah tetapi juga dapat memfasilitasi lingkungan binaan baru khususnya untuk pengembangan potensi seni budaya daerah setempat yang lebih baik lagi.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Didiék Suharjanto, MT selaku Dosen pembimbing I yang dengan tegas membimbing, dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Budi Fathony, MT selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan semampunya, perhatian dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Ir. Adhi Widyarthara, MT selaku dosen penguji I
4. Ir. Djoko Suwanto selaku dosen penguji II.
5. Bapak Ir. Daim Tirwahyono, MSA selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.

6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tersayang Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, Om- Om dan Tante – tante saya serta Kakak, Adik dan Saudara – saudaraku yang telah memberikan kasih sayang dan perhatiannya, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materil maupun non materil.
2. Semua guru – guru ngaji yang selalu memberikan bekal ilmu ke agamanya untuk menjalani hidup yang lebih baik dengan ke ikhlasan, ber'istiqomah dan terus ber'ikhtyar.
3. Teman – temanku semua yang selalu mengerti saat susah dan senang, the Lapet Crew, teman-teman skripsi serta Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat para kakak alumni yang telah banyak memberikan dedikasahnya, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Dan Semua pihak yang pernah kenal dan berjabat tangan dengan saya atau siapaun yang pernah ada didekat saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang Arsitektur, dan bagi semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 19 maret 2012

Penyusun

**PUSAT SENI DAN BUDAYA DI BANYUWANGI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN**

Rifki Achmad Maulana

(Program Studi Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Sebagian dari masing-masing daerah yang berada di Indonesia khususnya di Jawa Timur bagian timur yaitu Kota Banyuwangi yang mempunyai beragam seni budaya daerahnya jika dibandingkan dengan masyarakat lain di Jawa Timur, tampaknya komunitas Using memiliki seni tradisi yang lebih banyak dan beragam. Sebut saja beberapa diantaranya; Gandrung, Jinggoan, Mocoan, Kuntulan, Seblang, Janger, Jaran Kencak Paju Gandrung, Kebo-keboan, Kuntulan, Barong Kemiren, Petik laut dan Angklung Caruk.¹ Masing-masing jenis seni ini pun memiliki maknanya sendiri-sendiri. Dari semuanya mungkin Gandrung menempati posisi yang istimewa. Begitu istimewanya, sehingga pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengukuhkan Gandrung sebagai maskot Kabupaten yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Timur itu, menggantikan lambang sebelumnya; ular berkepala Gatot Kaca.

Para budayawan juga menganggap bahwa Gandrung mengandung nilai-nilai simbolis perjuangan wong Blambangan sekaligus identik dengan jati diri orang Using dan juga merepresentasikan karakter orang Using yang berakhlak aclak, ladak, dan bingkak (sok tahu, arogan dan tak mau tahu urusan orang lain).²

Letak Banyuwangi bisa dikatakan sebagai perlintasan antar kebudayaan yang menjadikannya menjadi ajang klaim dan perebutan wilayah geografis membawa hikmah tersendiri bagi pengembangan kebudayaan Using. Pergesekan

¹ [Http://\(2008\).banyuwangi._08_01_archive.com/sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html](http://(2008).banyuwangi._08_01_archive.com/sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html)

² banyuwangiku.htm

kebudayaan sebagai implikasi dari pertarungan perebutan geografis telah mendewasakan produk kebudayaan Using sehingga menjadi sangat fleksibel terhadap unsur-unsur kebudayaan dari luar.³ Maka corak produk kebudayaan masyarakat Using sebagaimana juga halnya kebudayaan Jawa sesungguhnya kental dengan nuansa *sinkretik* dan *akulturatif*.

Maka dengan demikian muncul inisiatif untuk merencanakan sebuah Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi dengan terorganisir sebagai wadah yang menaungi kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat Banyuwangi agar tetap terlestarikan warisan seni dan kebudayaan dari sebelumnya. Adapun masyarakat luas tidak asing lagi untuk mengenal dan menikmati warisan kebudayaan daerah yang sudah ada dalam rangkai ajang pertunjukan seni ataupun kebudayaanya. Sehingga dapat menarik para wisatawan yang ingin berkunjung dan menikmati ke khasan dari daerah tersebut.

³ [http://\(2008\).banyuwangi._08_01_archive.com](http://(2008).banyuwangi._08_01_archive.com)

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Abstraksi.....	iii
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
I.1 Pengertian judul.....	1
I.1 Latar Belakang.....	2
I.2 Permasalahan	4
I.3 Tujuan	5
I.4 Batasan.....	6
BAB II . Kajian Tema.....	9
II.1 Studi Literatur.....	9
II.1.1 Makna arsitektur Post – Modern menurut <i>Michael Graves</i>	9
II.2 Konsep Rancangan Michael graves.....	12
II.3 Ciri – ciri rancangan Michael grave.....	13
II.4 Karya-karya rancangan Michael graves.....	14
II.2.1 kesimpulan dari kajian tema.....	25
BAB III . Identifikasi Lokasi Dan Tapak.....	26
III.1 Data Lokasi dan Tapak	26
III.1.1 Data Umum Kota Banyuwangi.....	26
III.1.2 Kondisi fisik kota banyuwangi	30
III.1.3 Kondisi perekonomian kota banyuwangi.....	33
III.2. Tapak.....	34
III.2.1 Potensi Lokasi.....	36
III.2.2 Potensi Tapak.....	38
III.3 Hambatan Lokasi Dan Tapak.....	43
III.3.1 Hambatan Lokasi.....	43
III.3.2 Hambatan Tapak.....	44

BAB IV. Kajian obyek

IV.1.1 Studi literature.....	46
IV.1.2 Studi literatul aktifitas pusat seni dan budaya di banyuwangi.....	46
IV.1.3 Studi literatul keanekaragaman seni dan budaya Banyuwangi.....	48
IV.2 Studi banding obyek.....	51
IV.2.1 Studi banding obyek pusat seni dan kebudayaan Banyuwangi.....	51
IV.2.2 Studi banding obyek rumah seni cemit di Yogyakarta.....	56
IV.2.3 Studi banding obyek Bentara Budaya Yogyakarta.....	60
IV.2.4 Studi banding obyek Rumah Budaya Tembi,Bentul,Yogyakarta.....	63
IV.2.5 Studi banding obyek Selasar Sunaryo Art Space.....	63
IV.2.6 Studi banding obyek Selasar Sunaryo Art Space.....	67
IV.3 Kesimpulan kajian.....	71

BAB V. Metode Perancan

V.1 Proses Perancangan.....	72
V.2 Metode Perancangan.....	73
V.3 Diagram Perancangan.....	74

BAB VI Analisa Perancangan.....

VI.1.1 Analisa gabungan Bentuk dasar (Post – Moderen).....	75
a. Analisa Bentuk Dasar Post.....	75
b. Analisa penempatan bentuk padasite.....	80
VI.1.2 Ornaamentasi.....	81
VI.1.3 Bentuk yang didapat.....	86
VI.2. Analisis Ruang.....	87
VI.2.1 Aktifitas Ruang.....	87
VI.2.2 Analisa Penataan Sirkulasi Ruang.....	90
VI.2.3 Pola Hubungan Ruang.....	93
VI.2.4 Kebutuhan Ruang.....	94
VI.2.5 analisa besaran ruang.....	102
VI.2.6 program ruang.....	107

VI.3 Analisis tapak.....	114
VI.3.1 Pencapaian tapak.....	115
VI.3.2 Sirkulasi pejalan kaki dan servis.....	116
VI.3.3 Analisa View.....	117
VI.3.4 Analisa angin dan matahari.....	118
VI.4 analisa struktur.....	121
VI.5 Analisa utilitas.....	125
VI.6 Analisa System Elektrikal.....	121
VI.7 Sistem pembuangan sampah.....	128
VI.8 Sistem komunikasi	129
VI.9 Sistem keamanan.....	129
BAB VII Konsep Perancangan.....	130
VII.1 Konsep bentuk.....	130
VII.1.1 Pengolahan Bentuk.....	130
VII.1.2 Ornamantasi.....	135
VII.1.3 Sirkulasi ruang.....	140
VII.2 Konsep Ruang.....	144
VII.2.1 Konsep Sirkulasi kendaraan.....	146
VII.3 Konsep Struktur.....	147
VII.3.1 Modul struktur	147
VII.3.2 Struktur Utama.....	148
VII.3.3 Struktur atas.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN (Gambar Kerja).....	151

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Pengertian Judul

a. Seni

Seni dan *budaya* sama-sama mempunyai arti yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat; dengan seni yang mengartikan menurut:

- Ensiklopedia Indonesia : Seni adalah penciptaan benda atau segala hal yang karena keindahan bentuknya, orang senang melihat dan mendengar.
- Aristoteles : seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu,
- Ki Hajar Dewantara : seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya
- Akhdiat K. Mihardja : seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimanya.
- Erich Kahler : seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan simbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.¹

Pada dasarnya seni merupakan pengungkapan yang diterapkan pada kenyataan dalam suatu bentuk karya yang mempunyai nilai arti sendiri dari jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa sesuai dengan lingkungan yang ditempati.

b. Budaya

Begitu pula dengan *budaya* atau *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

¹ Modul1_pengertian_kebudayaan_seni_2.pdf

Budaya dalam pengertian luas adalah pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang difikir, dirasa dan direnung, diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup sesuatu bangsa atau umat. Budaya tidak lagi dilihat sebagai pancaran ilmu dan pemikiran yang tinggi dan murni dari sesuatu bangsa untuk mengatur kehidupan berasaskan peradaban.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.²

Dengan demikian muncul suatu inisiatif untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah “*Banyuwangi*” dengan membuat fasilitas lingkungan binaan baru pusat seni dan budaya di banyuwangi yang memiliki tampilan ke khasan sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif dan kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis.

I.2 Latar belakang

Perkembangan yang terus berjalan mengikuti waktu seakan memotifasi para perancang untuk merancang suatu lingkungan binaan baru atau para arsitek- arsitek untuk pemikiran barunya dengan pemanfaatan lahan, guna memfasilitasi lingkungan binaan baru khususnya untuk pengembangan potensi budaya yang lebih baik lagi. Mengingat di masa perkembangan sekarang, potensi seni budaya kurang begitu diperhatikan untuk

² Modul1_pengertian_kebudayaan_seni_2.pdf

pengembangannya dan sering diakui oleh bangsa lain. Maka perlu suatu pemikiran baru untuk mewedahi pengembangan seni budaya masing - masing daerah di Negara Indonesia agar menjadi hak paten sebagai suatu simbol masing-masing daerah dengan di fasilitasi tempat untuk pengembangan seni dan budaya.

Sebagian dari masing-masing daerah yang berada di Indonesia khususnya di Jawa Timur bagian timur yaitu Kota Banyuwangi yang mempunyai beragam seni budaya daerahnya jika dibandingkan dengan masyarakat lain di Jawa Timur, tampaknya komunitas Using memiliki seni tradisi yang lebih banyak dan beragam. Sebut saja beberapa diantaranya; Gandrung, Jinggoan, Mocoan, Kuntulan, Seblang, Janger, Jaran Kencak Paju Gandrung, Kebo-keboan, Kuntulan, Barong Kemiren, Petik laut dan Angklung Caruk.³ Masing-masing jenis seni ini pun memiliki maknanya sendiri-sendiri. Dari semuanya mungkin Gandrung menempati posisi yang istimewa. Begitu istimewanya, sehingga pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengukuhkan Gandrung sebagai maskot Kabupaten yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Timur itu, menggantikan lambang sebelumnya; ular berkepala Gatot Kaca.

Pengukuhan itu diprakarsai sendiri oleh Bupati Banyuwangi, Samsul Hadi, bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Banyuwangi, 18 Desember 2002 yang lalu. Para budayawan juga menganggap bahwa Gandrung mengandung nilai-nilai simbolis perjuangan wong Blambangan sekaligus identik dengan jati diri orang Using dan juga merepresentasikan karakter orang Using yang berakhlak aclak, ladak, dan bingkak (sok tahu, arogan dan tak mau tahu urusan orang lain).⁴

Letak Banyuwangi bisa dikatakan sebagai perlintasan antar kebudayaan yang menjadikannya menjadi ajang klaim dan perebutan wilayah geografis membawa hikmah tersendiri bagi pengembangan kebudayaan Using.

³ [Http://\(2008\).banyuwangi._08_01_archive.com/sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html](http://(2008).banyuwangi._08_01_archive.com/sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html)

⁴ banyuwangiku.htm

Pergesekan kebudayaan sebagai implikasi dari pertarungan perebutan geografis telah mendewasakan produk kebudayaan Using sehingga menjadi sangat fleksibel terhadap unsur-unsur kebudayaan dari luar.⁵ Maka corak produk kebudayaan masyarakat Using sebagaimana juga halnya kebudayaan Jawa sesungguhnya kental dengan nuansa *sinkretik* dan *akulturatif*.

I.3 Permasalahan

Bagaimana mewujudkan pusat seni budaya di Banyuwangi sebagai suatu “*Arsitektur yang mencirikan budaya setempat*” serta komunikatif dan atraktif sebagai, wadah untuk merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman budaya Banyuwangi dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya leluhur serta mengembangkan bakat dari jiwa potensi penduduk setempat di bidang seni dan budaya yang bisa dikenal oleh masyarakat luas dan berikut bagian dari permasalahan:

- Bagaimana cara menghadirkan gaya arsitektur Post - Modern yang mencirikan kekhasannya.
- Penentuan pengelompokan kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, pola hubungan ruang dan organisasi ruang, serta persyaratan ruang yang dibutuhkan oleh kegiatan-kegiatan yang ditampung oleh pusat seni budaya di Banyuwangi, termasuk di dalamnya kegiatan penyediaan peralatan dan pemeliharaannya.
- Penentuan lokasi site yang strategis, sesuai dengan tata guna lahan yang di prioritaskan sebagai kawasan pusat seni dan budaya, pengolahan tapak yang meliputi penentuan zona, ME dan SE, sirkulasi, orientasi bangunan, view dan penataan massa atau landscape.
- Penentuan penampilan fisik bangunan baik interior maupun eksterior, penentuan bentukan massa dan karakteristik bangunan komersial yang komunikatif dan atraktif dengan penerapan arsitektur yang dapat dinikmati sesuai karakter budayanya.

⁵ [Http://\(2008\).banyuwangi._08_01_archive.com](http://(2008).banyuwangi._08_01_archive.com)

- Penentuan sistem struktur dan konstruksi yang akan digunakan dan sistem utilitas yang mendukung kesehatan di dalam bangunan dan lingkungan sekitarnya.⁶

I.4 Tujuan

Perancangan lingkungan binaan baru dari konsep arsitektur yang akan di capai dengan mewujudkan “*pusat seni dan budaya di banyuwangi*” yang menekankan pada tampilan bentukan nilai arsitektur dari unsur etnik budaya Banyuwangi di transformasikan ke masa sekarang dengan menggunakan tema “*arsitektur post - Modern*” pada tampilan bangunan dan aksesibilitas di dalam maupun diluar bangunannya. Sehingga nuansa etnik budaya Banyuwangi yang ditransformasikan pada segi arsitekturnya bisa di nikmati sebagai objek wisata kesenian dan budaya yang dapat diakses oleh semua pengunjung dan berikut bagian dari tujuannya:

- Menghadirkan gaya arsitektur yang mencirikan budaya Banyuwangi pada bentuk bangunan dan kekhasan dari seni budayanya.
- Memfasilitasi seni dan budaya banyuwangi untuk lebih merespon dan ditumbuh kembangkan kekhasannya.
- Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman budaya Banyuwangi dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya leluhur.
- Meningkatkan kualitas produksi keterampilan dan pengetahuan serta wawasan bagi para seniman untuk mengekspresikan dalam karya bagi masyarakat di bidang seni dan budaya .
- Menjadi wadah untuk pengembangan bakat dari jiwa potensi penduduk setempat di bidang seni dan budaya.
- Memperkenalkan dan mengajak pengunjung untuk lebih mengenal ke khasan ragam seni dan budaya Banyuwangi.

⁶ Http://D300040012_2.pdf

- Mempererat silaturahmi dengan mensolitkan kebersamaan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Banyuwangi agar tetap stabil ke khasan tradisional daerahnya.⁷

I.5 Batasan

Perancangan pusat seni dan budaya di Banyuwangi di dirikan dua lantai dengan menekankan pada tampilan bentukan nilai arsitektur dari unsur etnik budaya Banyuwangi di transformasikan ke masa sekarang dengan menggunakan tema "*arsitektur post - Modern*" pada tampilan bangunan dan aksesibilitas di dalam maupun diluar bangunannya untuk tetap memiliki tampilan ke khasan sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif dan kreatif.

Adapun pusat seni budaya di Banyuwangi sebagai wadah untuk merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman budaya Banyuwangi dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya leluhur serta mengembangkan bakat dari jiwa potensi penduduk setempat di bidang seni dan budaya. Begitu juga dengan aktifitas kegiatan yang dilakukan di pusat seni dan budaya di Banyuwangi ini, diterapkan pada waktu pagi, siang, sore dan malam haripun tetap beraktifitas (pukul, 08.00 WIB – 04.00 WIB) dengan tampilan yang sesuai dengan karakter ketrampilan seni budayanya.

Mampu mewadahi untuk merespon kualitas produksi keterampilan dan pengetahuan serta wawasan bagi para seniman untuk mengekspresikan dalam karya bagi masyarakat di bidang seni dan budaya serta mengajak pengunjung atau wisatawan untuk lebih mengenal ke khasan ragam seni budaya Banyuwangi dan mempererat silaturahmi dengan mensolitkan kebersamaan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Banyuwangi agar tetap stabil ke khasan tradisional daerahnya.

Sedangkan pengambilan tema "*arsitektur Post - Modern*" mengacu pada teori "Michael Graves, yang cenderung memiliki mementingkan keseimbangan dalam menggabungkan era klasikal dan era modern dimana nilai-nilai klasik dimasukkan lewat kolom, pedimen yang digunakan sebagai

⁷ Dewey.petra.ac.id//jiunkpe-ns-jou-1999-na00000141-2232-vernakular-resource1_1_high

semiotic overly , symbolic, sederhana,dan simetris . Aliran ini mengambil bentuk-bentuk klasikal namun masih diberi sentuhan modern , secara structural tidak hanya melalui ornamen atau simbol saja. Sehingga rancangan memerlukan refleksi yang harus dapat hadir selaras dengan keadaan disekitarnya. Disini arsitektur itu sendiri adalah sebuah konstruksi yang membentuk sebagian besar dari kota itu sendiri.⁸ Wacana tersebut sebagai acuan yang akan diaplikasikan ke dalam bentukan-bentukan konsep perancangan arsitektur Post - Modern akan ditranslasikan ke dalam tampilan bangunan pusat seni dan budaya di Banyuwangi. Begitupun dengan gaya hidup masyarakat dan ke khasan seni budaya sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif dan kreatif sangat mempengaruhi untuk mentransformasikan unsur budaya Banyuwangi ke masa sekarang dalam bentuk arsitekturnya. Berikut konsep – konsep Michael Graves.

▪ Prinsip – prinsip atau konsep perancangan

- a. Graves mengabstrakkan bentuk-bentuk yang historical atau yang berbau atau berhubungan dengan sejarah yang telah ada. Tetapi Graves tidak sekedar meniru unsur sejarah yang ada tetapi ia juga yang melakukan transformasi.
- b. Graves menekankan penggunaan warna, misalnya menggunakan warna - warna cerah seperti oranye, dimana oranye sendiri merupakan warna kontemporer.
- c. Greves tetap tidak meninggalkan unsur - unsure geometris seperti bentukan selinder atau setengah lingkaran
- d. Bangunan hasil rancangan Graves memiliki identitas atau jati diri yang jelas dan mudah untuk dikenali. Bangunan tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadikannya suatu identitas.
- e. Bangunan-bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunan.
- f. Bangunannya mudah dikenali dan diingat karena adanya penerapan unsur-unsur sejarah yang telah ada sehingga masyarakat mempunyai kenangan dalam dirinya tentang sejarah tersebut.

⁸ <http://www.Arsitektur Postmo\ALDO ROSSI>.

- g. Adanya permainan bentuk pada kolom-kolom yang ada, misalnya kolom-kolom vertical.
- ciri – ciri rancangan michael graves
 - a. Banyak dipengaruhi bentukan dari arsitektur klasik
 - b. Memiliki inti Bangunan
 - c. Bersifat natural dan serasi dengan alam
 - d. Memasukkan unsur-unsur simbolis yang di ambil dari *culture* masyarakat pada beberapa desain
 - e. Pewarnaan arsitektur

BAB II

KAJIAN TEMA

II.1 Studi literatur

II.1.1 Studi literatur makna arsitektur Post - modern

a. Arsitektur Post – Modern adalah:

Mengartikan sebagai kelanjutan modern yang melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan perkembangan dan pembaharuan yang terjadi dimasa kini dengan konsep – konsep yang memperhatikan nilai – nilai sosial budaya, lingkungan dan emosi yang adadalam masyarakat karena mempunyai langgam yang berbeda pada bangunan di berbagai tempat.

Suatu kenyataan yang tak dapat dibantah bahwa arsitektur itu adalah menjadi cerminan dari semangat jaman dalam menghadapi perkembangannya, bahwa arsitektur itu menjadi lambang dari budaya masyarakat, bahwa arsitektur itu hadir sebagai bagian dari matarantai perjalanan sejarah, dari masa lalu hingga akhir jaman. Kenyataan-kenyataan ini menyadarkan para arsitek bahwa arsitektur yang bersifat ‘*universal*’ seperti pada *International Style* itu tidak sepenuhnya mutlak sebagai suatu keharusan dalam menghadirkan sebuah arsitektur, dan bahkan sebaliknya hal itu sebenarnya sangat bertentangan dengan kenyataan kemanusiaan dan kebudayaan. Arsitektur Post Modern hadir sebagai koreksi terhadap arsitektur Modern dengan “*International Style*” nya, atau hadir sebagai usaha untuk melengkapi atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dari arsitektur Modern.¹

Arsitektur harus menyadari bahwa kemanusiaan dan kebudayaan itu memiliki unsur ke‘*lokal*’an, yang sangat tidak mungkin di ‘*universal*’ kan. Ke‘*lokal*’an dapat diperluas dengan memanfaatkan unsur kebudayaan

¹ www. Arsitektur post-modern (Smitt 1979 : 4)

dan kesejarahan sebagai faktor penting dalam menghadirkan arsitektur. Kita mewarisi berbagai perwujudan budaya dan arsitektur, kenyataan seperti ini mengharuskan kita berpikir secara *pluralistic*, yaitu jangan memaksakan diri untuk hanya mengambil satu langgam atau satu percik budaya saja didalam ber-arsitektur. Kewajiban itu akan semakin dituntut lagi kalau kita menyadari bahwa di era modern ini kita adalah bagian dari kemodernan. Namun janganlah di artikan bahwa arsitektur harus kembali ke masa lampau, kita hidup dan berkiprah pada hari ini, dan kita harus berbuat banyak di hari ini bagi arsitektur hari ini dan arsitektur masa depan.²

Apabila kita melihat perbedaan arah dari gerakan arsitektur Modern dengan arsitektur Post Modern, maka dapat kita melihat bahwa apabila dasar dialektika pada Arsitektur Modern adalah dialektika antara “*bentuk*” dan “*fungsi*”, sedangkan dalam gerakan Post Modern dasar dialektikanya justru antara “*bentuk*” dan kesatuan yang lain yaitu “*figure*” atau “*gambaran*”.

Bentuk disini diartikan sebagai konfigurasi kealamian ide (ide dasar), sedangkan ‘figure’ disini diartikan sebagai konfigurasi yang memiliki arti yang berkaitan dengan budaya masyarakat.³

Dalam hal ini Norberg Schulz mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran pendekatan dalam ber-arsitektur yaitu dari pendekatan kuantitas dan fungsi arsitektur menuju ke pendekatan yang lebih bersifat kualitas dan kultural, atau seperti pernyataan Skolimowski pada bukunya ‘*Rationalist in Architecture and in the Design Process*’ terdapat kalimat sebagai berikut :

yaitu bahwa kita sedang berada dalam proses pergeseran dari rasionalitas obyek yang lama (yang disokong oleh sistem teknologi ilmiah) dengan desakan ekonomi, dan prinsip ‘bentuk mengikuti fungsi’ ke rasionalitas evolusioner yang baru yang ditemukan dalam kemunculan

² www. Arsitektur post-modern (Smitt 1979 : 4)

³ www. Arsitektur post-modern (Smitt 1979 : 4)

konsep arsitektur yang baru yang didasarkan atas kriteria 'kualitas kehidupan' dan pada keputusan 'bentuk mengikuti budaya'.

Itulah dasar pandangan pertama hadirnya arsitektur Post Modern, sehingga akhirnya salah satu pengenalan yang paling mudah dilakukan terhadap arsitektur "*Post Modern*" adalah pada penampilannya yang menghadirkan kembali langgam-langgam lama arsitektur. Penampilan seperti ini memang merupakan salah satu ciri arsitektur Post Modern, akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa arsitektur Post Modern harus selalu menampilkan langgam, dan lebih penting lagi bahwa langgam itu bukanlah satu-satunya ciri arsitektur Post Modern. Penghadiran kembali langgam lama memang dulunya pernah dilakukan dalam penanganan yang terarah pada kedudukan arsitektur sebagai sebuah seni, tetapi kini langgam dapat dipertanggung jawabkan kehadirannya sebagai sebuah pemikiran dan sebuah penanganan tindakan yang rasionalistik.⁴

Postmodern bisa dimengerti sebagai filsafat, pola berpikir, pokok berpikir, dasar berpikir, ide, gagasan, teori. Masing-masing menggelarkan pengertian tersendiri tentang dan mengenai Postmodern, dan karena itu tidaklah mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa postmodern itu berarti 'sehabis modern' (modern sudah usai); 'setelah modern' (modern masih berlanjut tapi tidak lagi populer dan dominan); atau yang mengartikan sebagai 'kelanjutan modern' (modern masih berlangsung terus, tetapi dengan melakukan penyesuaian/adaptasi dengan perkembangan dan pembaruan yang terjadi di masa kini).⁵

Pengertian postmodern :

- Arsitektur yang sudah melepaskan diri dari aturan-aturan modernisme. Tapi kedua-duanya masih eksis.
- Anak dari Arsitektur Modern. Keduanya masih memiliki sifat/ karakter yang sama.

⁴ www. Arsitektur post-modern (Norberg Schulz)

⁵ www. Arsitektur post-modern (Norberg Schulz)

- Koreksi terhadap kesalahan Arsitektur Modern. Jadi hal-hal yang benar dari Arsitektur Modern tetap dipakai.
- Merupakan pengulangan periode 1890-1930.
- Arsitektur yang menyatu-padukan Art dan Science, Craft dan Technology, Internasional dan Lokal. Mengakomodasikan kondisi-kondisi paradoksal dalam arsitektur.
- Tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Arsitektur Modern.

b. Tokoh arsitektur Post – Modern (Michael Graves)



Sebagai anggota dari 5 perancang New York, Graves menafsirkan ulang gaya rasional yang diperkenalkan oleh Corbusier pada tahun 1920-an menjadi gaya *Neo Klasik*.

Pertengahan tahun 1970-an, Graves menjadi “tidak terlalu peduli terhadap akar-akar *modernisme*” dan telah “*mengembangkan paham eklektis*” dimana Graves meng- “*abstrak*” kan bentuk-bentuk *historikal* dan menekankan penggunaan dan pengolahan warna.

1.2 Konsepsi-Konsepsi Rancangan Michael Graves

- a. Michael Graves mampu menghasilkan visi tentang klasisme yang kontras / ironis dimana bangunan - bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunannya saja.
- b. Michael Graves telah menjadi penentang dalam karya-karya Modern.
- c. Michael Graves menerapkan *humor* sebagai bagian dari Arsitektur. Memang dalam rancangan –rancangan terakhirnya oleh banyak orang dianggap tidak berselera dan hanya Arsitektur imitasi belaka
- d. Michael Graves berhasil menciptakan image bahwa “ *arsitektur adalah sesuatu yang ramah dan hangat* ”, dan menghilangkan image bahwa “*arsitektur adalah sesuatu yang kaku dan formal* “

- e. Michael Graves melakukan dengan jalan membuat model – model kecil di kopernya agar klien mengetahui apa yang sedang ia kerjakan

1.3 Ciri – Ciri Rancangan Michael Graves

- a. Banyak dipengaruhi bentukan dari arsitektur klasik
- b. Memiliki inti Bangunan
- c. Bersifat natural dan serasi dengan alam
- d. Memasukkan unsur-unsur simbolis yang di ambil dari culture masyarakat pada beberapa desain
- e. Pewarnaan arsitektur

Dari ulasan - ulasan tentang Michael Graves dan hasil rancangannya, Michael Graves mempunyai prinsip - prinsip atau konsep perancangan yaitu:

- a. Graves mengabstrakkan bentuk-bentuk yang historical atau yang berbau atau berhubungan dengan sejarah yang telah ada. Tetapi Graves tidak sekedar meniru unsur sejarah yang ada tetapi ia juga yang melakukan transformasi.
- b. Graves menekankan penggunaan warna, misalnya menggunakan warna - warna cerah seperti oranye, dimana oranye sendiri merupakan warna kontemporer.
- c. Greves tetap tidak meninggalkan unsur - unsure geometris seperti bentukan selinder atau setengah lingkaran
- d. Bangunan hasil rancangan Graves memiliki identitas atau jati diri yang jelas dan mudah untuk dikenali. Bangunan tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadikannya suatu identitas.
- e. Bangunan-bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunan.
- f. Bangunannya mudah dikenali dan diingat karena adanya penerapan unsur-unsur sejarah yang telah ada sehingga masyarakat mempunyai kenangan dalam dirinya tentang sejarah tersebut.

- g. Adanya permainan bentuk pada kolom-kolom yang ada, misalnya kolom-kolom vertical.

1.4 Karya – Karya Rancangan Michael Graves

a. Portland Public Building

Nama : Portland Public Building

Lokasi : Portland, Oregon

Type : Kantor Pemerintah

Iklim : Sedang / singin

Gaya : Arsitektur Post – Modern

Catatan : Massa balok, dengan dekorasi pada

permukaan yang menggunakan gaya *Art- Deco*” dan penegasan terhadap pengolahan penggunaan warna.



... und ...
...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...



Setelah memenangkan kompetisi design bangunan yang disponsori oleh kota Portland, Michael Graves (1934) kemudian menjadi perancang "*Public Service Building*" (1980-1982) di Portland, Oregon

Portland Public Service Building yang terletak pada sebuah lahan di tengah kota ini akan menjadi pusat perkantoran kota. Pada nyatanya lokasi yang ada menawarkan keuntungan dan karakteristik setting yang spesial, karena berdekatan dengan *City Hall Building* dan *County Courthouse Building* di kedua sisinya, *Mall* untuk umum dan taman pada kedua sisi yang lain.

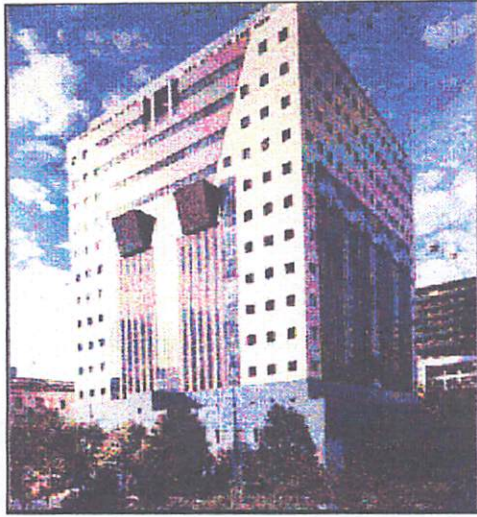
Arsiteturnya menjadi pelopor dan banyak memberi inspirasi pada perkembangan arsitektur Post modern. Bentuk global sangat sederhana seperti kotak atau blok, ada yang mengatakan seperti sebuah kotak kado natal raksasa, bahkan ada yang mengatakan seperti dadu.

Unsur arsitektur kuno yang menonjol dalam gedung public service ini, menghubungkan dengan masa lampau antara lain berupa sebuah patung wanita yang dikenal pada abad XIX bernama "Portlandia", personifikasi dari semangat, kebijakan dan keteguhan moral dari warga negara dalam perdagangan. Kotak seperti dadu bagian utama dari "The Portland" terletak diatas unit dibawahnya yang coklat susu cerah. Unit ini sedikit lebih lebar dari yang ditumpunya, berkolom-kolom besar dan berat memberikan kesan seperti arsitektur kuno orietal mesir.

Selain adanya dekorasi menonjol yang non-fungsional dari patung "Portlandia", warna-warna kontras dan menyolok sangat dominan dalam gedung ini, seperti coklat susu, coklat tua dan warna gelap dari kaca.

Di bagian atas atau atapnya yang datar terdapat konstruksi seperti rumah-rumahan kecil mirip dengan kuil kuno dari artemis-yunani beratap piramid dan pelana. Bentuk-bentuk geometris sederhana, seperti kotak-kotak, segitiga, garis-garis non-fungsional terlihat naif, menjadi

bagian dari ciri arsitektur post modern, banyak menghiasi bagian luar dar gedung”The Portland



PORTLAN PUBLIC SERVICE BUILDING

MICHAEL GRAVES (1987), Princeton- New Jersey

Design dari bangunan ini ditujukan untuk penduduk sekitar, untuk terciptanya hubungan daerah urban dengan program didalamnya. Dalam tujuan untuk memperkuat perkumpulan bangunan, pada permukaan bangunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, tengah atau badan, dan atas atau kepala”.

Ketika pertama kali selesai, perubahan gaya dari modern menuju gaya post modern yang dihadirkan pada bangunan ini sangat ramai dibicarakan sebagai sesuatu yang kontroversi. Pada variasi permukaan terdapat 15 potongan – cerita bangunan kantor perkotaan yang dihiasi dengan kotak-kotak jendela kecil yang merupakan ungkapan penggunaan karakteristik gaya Art Deco, massa bangunan yang berwarna - coklat, biru, dan merah bata – membuat penegasan pernyataan soal latar belakang yang berpasir.

Dekorasi karangan bungan dari pita-pita biru (pada dinding beton) pada satu sisi dimana melambangkan status dari wanita yang sangat kuat. Portlandia ditambah pada tahun 1985, mendominasi pintu masuk utama.



**TAMPAK SAMPIING PORTLAN BUBLIC
SERVICE BUILDING**
**MICHAEL GRAVES (1987), Princeton-
New Jersey**

Pada Gedung Portland Public Services dapat menjadikan pusat para mahasiswa yang mengembangkan trend perancangan pencakar langit.

Bangunan karya Graves ini benar-benar tidak ada duanya dalam sejarah perkembangan bangunan pencakar langit, walaupun ideology perancangannya cenderung mengikuti aliran historisis dari Johnson. Bangunan tersebut terlihat berat dan berbentuk kotak hampir sebuah kubus, dan eksteriornya adalah perpaduan antara elemen klasik dengan skala yang cukup besar dan dinding bercorak kotak-kotak tempat meletakkan jendela yang sederhana. Namun demikian gedung Portlan Public Services benar-benar terasa memiliki kekuatan. Apabila ada bangunan pada zaman ini yang tampil de

ngan keyakinan penuh, rasa percaya diri yang kuat, maka bangunan tersebut adalah gedung ini *Karya Michael Graves* ini mengartikulasikan dilemma yang dihadapi para arsitek bangunan pencakar langit atau bahkan bangunan berketinggian sedang pada saat ini. Bangunan-bangunan Portland Bublic Building ini tidak terlalu tinggi menurut ukuran abad ke-20, walaupun keduanya cukup besar menurut ukuran standar abad ke-19. Pada tiap karyanya



FIGURE 1. (a) ORIGINAL IMAGE (b) ENHANCED IMAGE (c) ENHANCED IMAGE WITH CONTRAST ADJUSTMENT

The first image is the original image. The second image is the enhanced image. The third image is the enhanced image with contrast adjustment.

The enhanced image is obtained by applying a contrast stretching technique. The contrast stretching technique is a simple and effective method for improving the contrast of an image. It involves mapping the minimum and maximum pixel values of the original image to the minimum and maximum pixel values of the enhanced image. This process stretches the range of pixel values, making the image appear more vibrant and easier to see.

The enhanced image with contrast adjustment is obtained by applying a contrast adjustment technique. The contrast adjustment technique is a more advanced method for improving the contrast of an image. It involves adjusting the contrast of the image by a user-defined factor. This process allows the user to control the amount of contrast enhancement, making it a more flexible and powerful tool for image enhancement.

tersebut ada dorongan romantis dialihkan dari bentuk perwujudannya yang dijumpai pada pencakar langit yang dibangun sebelumnya.

Bukan lagi ketinggian yang diekspresikan, bahkan sebenarnya karya Graves berusaha dengan cukup keras untuk kelihatan lebih pendek dan kekar. Gedung Portland Public Services adalah kotak yang dihias dengan indah; memiliki kekuatan yang amat besar, namun jelas bukan *“barang yang angkuh dan menjulang tinggi”*.

b. Disney Building

Nama : Disney Building

Lokasi : Burbank, California

Arsitek : Michael Graves, 1991

Gaya : Post Modern

Catatan : Tampak dari bangunan ini bersifat klasik tetapi langgamnya tetap murni Disney. Rencana ini secara keseluruhan yang menggunakan dekorasi yang bersifat humor mendapat dukungan dari Seven Dwarves.



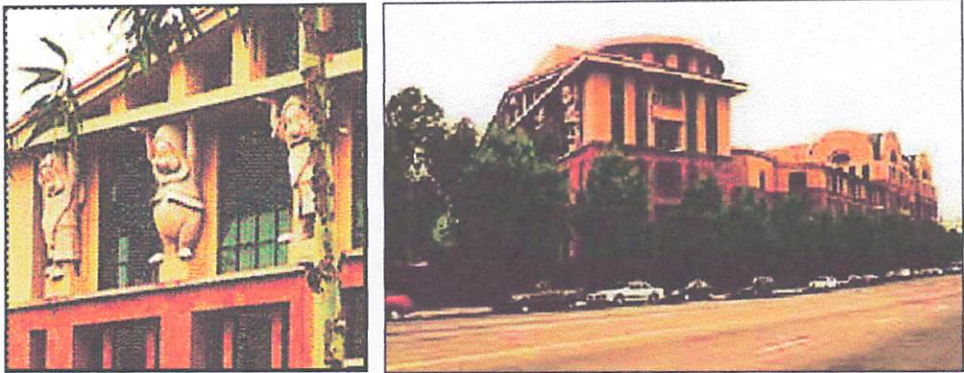
Tampak depan *“team disney building”*

Michael graves (1991), burbank – california

Salah satu bangunan hasil rancangan Michael Graves adalah bangunan Team Disney Building yang merupakan salah satu karya Arsitektur Post Modern, dimana dapat kita lihat terutama pada bagian

façade Team Disney Building tersebut dan juga bentukan-bentukan lain keseluruhan bangunan

Dalam rancangan “*Team Disney Building*” ini, Michael Graves bertolak dari gaya atau langgam arsitektur pra modern, yaitu penggunaan gaya Arsitektur Klasik Yunani yang diolah sedemikian rupa menjadi gaya arsitektur “Neo Klasik”.



Konsepsi pengahadiran kembali langgam lama diwujudkan dengan prinsip-prinsip Arsitektur Klasik Yunani yang terwujud dengan penggunaan kolom-kolom vertical yang tersusun dengan jarak tertentu

Selain konsepsi penghadiran kembali gaya arsitektur Klasik ini terwujud dalam penggunaan kolom-kolom vertical yang menjadi ciri khas pada Arsitektur Yunan, juga penggunaan bentukan segitiga pada bagian paling atas bangunan yang dalam Arsitektur Yunani disebut sebagai ”pediment”.



TEAM DISNEY BUILDING”
MICHAEL GRAVES (1991), BURBANK – CALIFORNIA

Figure 1: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 2: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 3: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 4: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 5: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 6: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

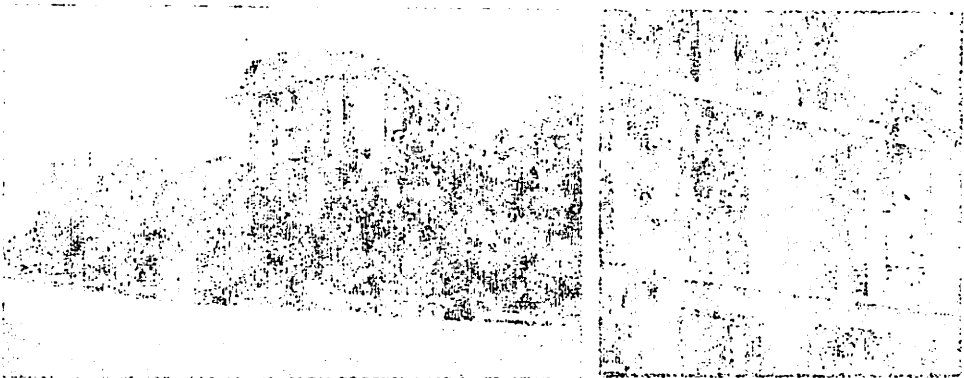


Figure 7: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 8: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 9: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 10: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 11: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 12: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 13: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 14: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

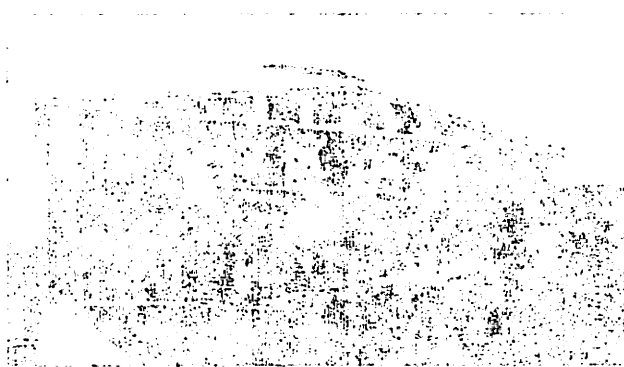


Figure 15: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Figure 16: Aerial view of the study area showing the location of the study site.

Tampak pada bangunan Team Disney Building bahwa Michael Graves menggunakan kolom-kolom vertical yang tersusun dengan jarak tertentu yang mengelilingi seluruh bagian tepi gedung. Yang paling mencolok dari bangunan itu sendiri adalah dibagian tampak depannya.

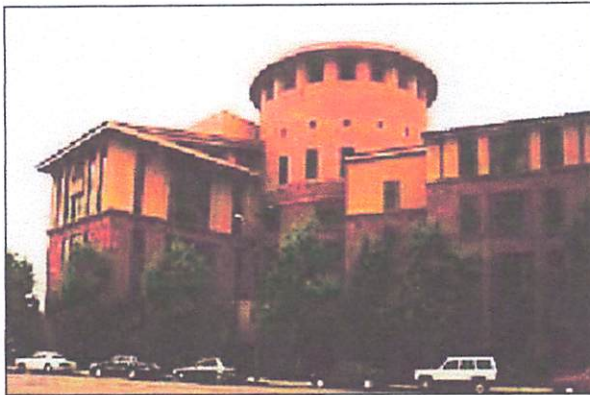
Graves mengambil langgam Yunani tetapi juga melakukan transformasi bentuk. Beliau mencoba untuk menggunakan “sense of humor” nya dalam berarsitektur dengan memainkan bentuk-bentuk kolom pada bagian atasnya.

Pada bangunan Yunani, bagian pediment biasanya terdapat patung-patung dewa-dewa Yunani sedangkan pada Team Disney Building tetap mengambil bentukan segitiga pediment tetapi tanpa menggunakan patung-patung dewa Yunani tersebut, melainkan kolom-kolom yang menopang bagian pediment berbentuk karakter dari tokoh Disney, yaitu tujuh kurcaci yang bersama-sama menopang bagian segitiga pediment di atasnya.

Bentukan tersebut seolah olah sedang menyindir dan mempermainkan bentuk - bentuk dari sejarah tersebut dengan menggunakan karakter Disney yang berjumlah tujuh dan masing -masing kurcaci itu setinggi 6 meter yang bertindak sebagai kolom-kolom yang berupa tokoh-tokoh (caryatids) sebagai “*classical façade*” sekaligus sebagai focal point atau point of interest dari bangunan tersebut.

Masyarakatpun pasti sudah mengenali tokoh Disney yang satu ini, hanya dari bentuk outline dari kepala tokoh ini saja orang sudah mengenalinya sebagai salah satu tokoh Disney. Team Disney Building yang berada di Burbank, California ini jelas terlihat bahwa bangunan ini memiliki identitas atau jadi diri, dimana di bagian kolom-kolomnya yang berupa tujuh kurcaci Disney yang merupakan identitas dari Disney itu sendiri. Masyarakat dapat mengenali identitas dari tokoh Disney tersebut yaitu karakter Disney yang berupa tujuh kurcaci yang bernama Grumpy, Sneezy, Doc, Sleepy, Bashful, Happy, Dopey. Masyarakat sudah

mengenali ceritanya, sehingga hanya dengan melihat facadenya saja masyarakat dapat mengetahui identitas dari bangunan tersebut.



Tampak belakang “**team disney building**”

Michael graves (1991), burbank – california

Bagian tampak samping dan tampak belakang, sisi-sisi lain dari gedung ini menggunakan bentukan silinder di sisi ujung bangunan.

Bentukan setengah lingkaran pada bagian atas gedung sehingga membentuk suatu irama pada bagian atas bangunan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa “Team Disney Building” memiliki identitas atau jati diri yang jelas dan mudah untuk dikenali sebagai bangunan dari Disney Corporation.

Karena manusia sebagai makhluk biologis yang mampu untuk mengingat kembali masa lampau dan menjadikan sebuah kenangan dalam dirinya, dimana hal ini juga menjadi hal penting dan sekaligus sebagai konsepsi arsitektural post modern.

Sehingga kehadiran “Team Disney Building” telah membangkitkan masyarakat untuk menghadirkan kembali kenangan akan cerita dari tokoh karakter-karakter Disney. Karena dapat mengingatnya maka akhirnya, bangunan ini menjadi mudah dikenali dan diingat.

Selain prinsip-prinsip atau konsepsi arsitektural tersebut diatas, “Team Disney Building” juga menampakkan sebagai bangunan Asitektur Post Modern dalam penggunaan warna bangunan Graves menggunakan warna-warna cerah seperti oranye, dimana warna oranye sendiri merupakan warna kontemporer, sehingga memberi wajah dan penampilan

yang baru daripada Asitektur Modern yang biasanya menggunakan warna abu-abu dan sejenisnya. Prinsip atau konsep dari Arsitektur Post Modern juga tidak meninggalkan unsur-unsur geometrika, terlihat pada gedung ini, yaitu pada bagian tampak samping dan tampak belakang, sisi lain dari gedung ini, menggunakan bentuk silinder di sisi ujung bangunan.

c. Public Library Building

Nama : Public Library Building

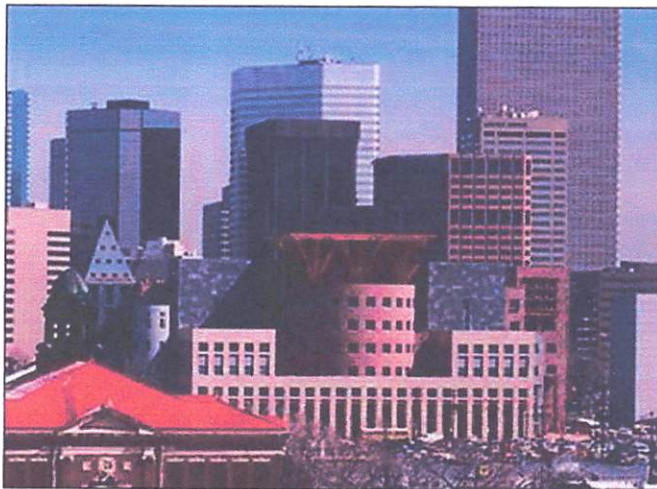
Lokasi : Denver, USA.

Arsitek : Michael Graves

Type : Gedung Perpustakaan Umum

Konteks : transformasi arsitektur klasik

Gaya : Post Modern



Tampak situasi lingkungan

Public library building, denver , usa

Bangunan ini adalah Gedung Perpustakaan Umum Denver, yang terletak di Denver, USA ini dibangun oleh Michael Graves dengan tegas “melepaskan diri” dari aliran modernis, karena merupakan hasil

pengembangan secara luas bermacam-macam gaya dimana terdapat penggabungan bentuk lama secara abstrak dan menegaskan pewarnaan bangunan



Gambar tampak depan

Public library building, denver , usa

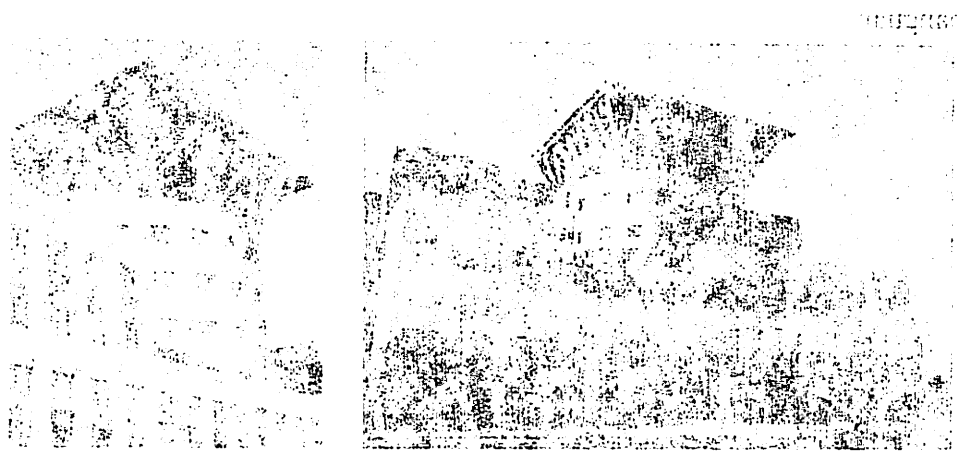
Yang paling menyolok dan membuat beda adalah bagian atas gedung yang mengalami transformasi bentuk yang unik yaitu dengan memadukan bentuk silinder dengan limas dengan kolom penopang yang terekspos sehingga gedung ini mudah diingat atau dikenali. Selain menggunakan permainan bentuk, Graves menggunakan warna yang berbeda dan mencolok atau warna cerah sehingga memberi penampilan yang baru daripada Arsitektur modern yang biasanya menggunakan satu warna saja.

Graves membuat bangunan ini menjadi bersifat klasik bukan hanya dalam bentukan tetapi juga dalam hal kegunaan, dan bangunan inilah hasil rancangannya yang membuatnya terkenal.

Public Library Building dihadirkan dengan menggunakan kolom-kolom vertikal yang tersusun dengan jarak tertentu yang memenuhi bagian depan gedung.

Pada bangunan ini Graves tidak murni mengambil bentukan-bentukan mentah, tetapi mengubah atau juga menggabungkan dengan bentukan lain, sehingga mengalami perubahan (transformasi) bentuk.

perubahan bentuk dan struktur anatomi yang terjadi pada jaringan lunak dan tulang rawan pada saat proses inflamasi kronis.



Gambar 1.1. Perubahan histologi jaringan lunak dan tulang rawan pada saat proses inflamasi kronis.

Yang paling menonjol dan mudah dilihat adalah perubahan bentuk dan struktur sel-sel yang terlibat dalam proses inflamasi kronis. Pada saat inflamasi kronis, sel-sel yang terlibat dalam proses inflamasi kronis akan mengalami perubahan bentuk dan struktur yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam komposisi kimia dan struktur sel-sel tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dengan jelas pada gambar-gambar di atas.

Perubahan lain yang terjadi pada jaringan lunak dan tulang rawan pada saat proses inflamasi kronis adalah perubahan dalam komposisi kimia dan struktur sel-sel tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dengan jelas pada gambar-gambar di atas. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam komposisi kimia dan struktur sel-sel tersebut.

Sel-sel yang terlibat dalam proses inflamasi kronis akan mengalami perubahan bentuk dan struktur yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam komposisi kimia dan struktur sel-sel tersebut.

Bangunan ini memiliki konsep arsitektur post modern yang menekankan bahwa *arsitektur sebagai bentuk, bukan ruang*. Dengan melihat bentuk dan facade bangunannya saja orang akan tertarik dan mudah mengenali identitas dari bangunan tersebut, sehingga mudah dikenali oleh orang lain. Dan bangunan tersebut juga mencerminkan *sifat arsitektur post modern yang juga merupakan arsitektur yang dekoratif, bersolek, dan menghias diri*. Sehingga Arsitektur Post Modern memperbolehkan penempelan-penempelan untuk mempercantik diri dengan penggunaan warna-warna yang mencolok.

II.1.2 Kesimpulan dari kajian tema :

Dalam konsepsi arsitektur Michael Graves, yang cenderung memiliki mementingkan keseimbangan dalam menggabungkan era klasikal dan era modern dimana nilai-nilai klasik dimasukkan lewat kolom, pedimen yang digunakan sebagai semiotic overly , symbolic, sederhana, dan simetris . Aliran ini mengambil bentuk-bentuk klasikal namun masih diberi sentuhan modern , secara structural tidak hanya melalui ornamen atau simbol saja. Sehingga rancangan memerlukan refleksi yang harus dapat hadir selaras dengan keadaan disekitarnya.

Kaitannya dengan pusat seni dan budaya Banyuwangi. Menghadirkan tampilan arsitektur yang mengandung unsur – unsur Budaya setempat agar dapat mengangkat kelokalan budayanya dengan menggunakan konsepsi arsitektur yang menghubungkan unsur – unsur budaya lingkungan masyarakat, makna sejarah dan modernisme yang cenderung memiliki tekanan Kota.

BAB III

IDENTIFIKASI LOKASI DAN TAPAK

III.1 Data Lokasi dan Tapak

III.1.1 Data Umum Kota Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia ibukota Banyuwangi. Kawasan perencanaan Kota Banyuwangi masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7° 43' s/d 8°46 Lintang selatan dan 114°38' Bujur timur. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 24 kecamatan diantaranya 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Tegalsari, Licin dan Siliragung merupakan kecamatan baru. Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur Pulau Jawa dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah timur : Selat Bali
- Sebelah selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

Sedangkan pelabuhan ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali.

Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan dan berikut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari:

1. Pesanggaran
2. Siliragung
3. Bangorejo
4. Purwoharjo

5. Tegaldlimo
6. Muncar
7. Cluring
8. Gambiran
9. Tegalsari
10. Glenmore
11. Kalibaru
12. Genteng
13. Srono
14. Rogojampi
15. Kabat
16. Singojuruh
17. Sempu
18. Songgon
19. Glagah
20. Licin
21. Banyuwangi
22. Giri
23. Kalipuro

1.2 Kondisi Fisik Kabupaten Banyuwangi

Faktor-faktor fisik dasar yang dikaji dalam perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah meliputi topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kedalaman efektif tanah serta tekstur tanah, hidrologi dan klimatologi.

a. Geografis

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur. Luasnya 5.782,50 km². Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif. Bagian selatan terdapat perkebunan peninggalan sejak zaman Hindia Belanda dan daerah ini sebagai perbatasan dengan Kabupaten Jember bagian selatan merupakan kawasan konservasi yang kini dilindungi dalam sebuah cagar alam yakni Taman Nasional Meru Betiri.

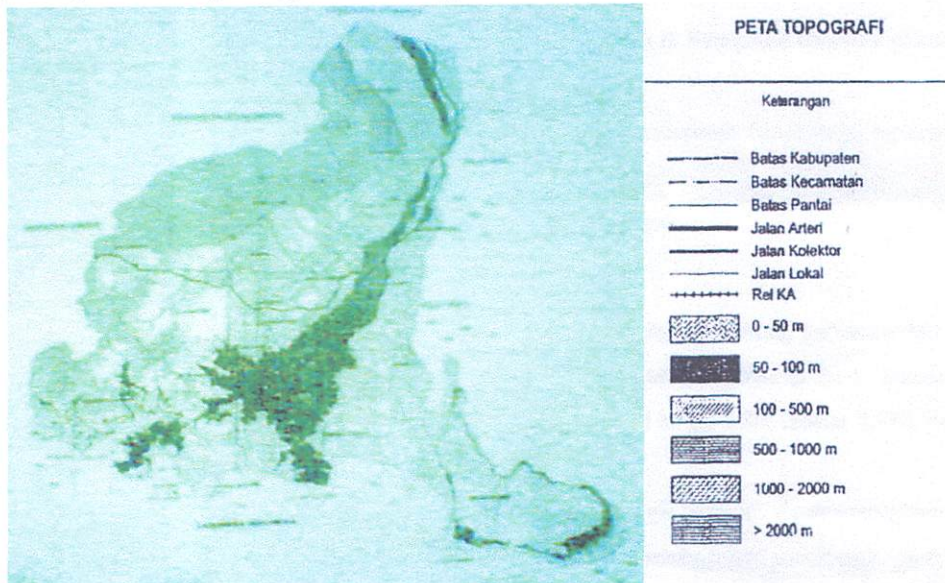
Pantai Sukamade merupakan kawasan pengembangan penyus. Semenanjung Blambangan juga terdapat cagar alam Taman Nasional Alas Purwo. Pantai timur Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Di Muncar terdapat pelabuhan perikanan yang sebagian besar penduduk setempat berpenghasilan dari nelayan.

b. Topografi

Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi beberapa jenis topografi 0,50 mdpl merupakan wilayah pantai dan dataran rendah. Wilayah tersebut sangat sesuai untuk kawasan perikanan dan pertumbuhan, pertanian tanaman pangan dan pertanian tanaman musiman serta pengembangan perdesaan dan perkotaan 500 – 2000 mdpl merupakan wilayah perbukitan dan sangat sesuai untuk tanaman keras/tahunan dan sebagai penyangga bagi kawasan perlindungan tanah. Ketinggian 1000 – 2000 mdpl merupakan wilayah pegunungan dengan

kesesuai lahan untuk kawasan penyangga sebagai kawasan perlindungan tanah dan air. Sedangkan ketinggian > 2000 sesuai untuk pemanfaatan hutan lindung yang berfungsi untuk melindungi kawasan bawahannya.

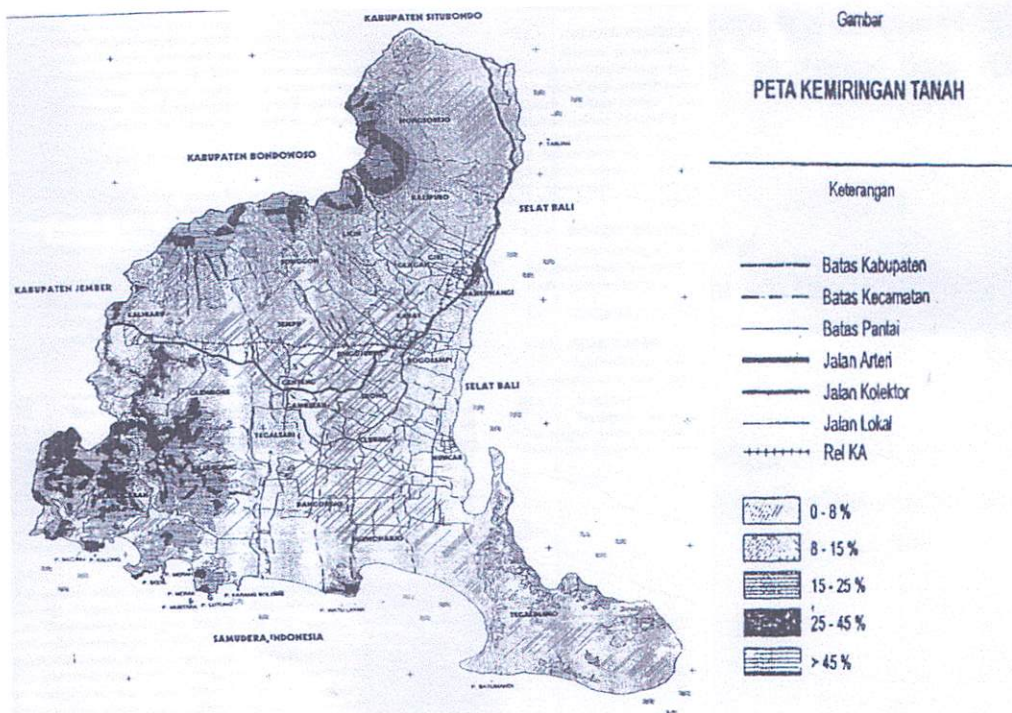
Kondisi dan pengklasifikasian kawasan lahan Kabupaten berdasarkan topogrfi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



c. Kemiringan Tanah

Kemiringan lahan Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam beberapa kelerengan, dimana sebagian besar lahan di Kabupaten Banyuwangi mempunyai kelerengan 0 – 8 ° yaitu sekitar 69,4% dari keseluruhan lahan yang ada. Kemiringan lahan 0 – 8 ° tersebut sesuai untuk penggunaan lahan pertanian tanaman pangan atau tanaman lainnya. Sedangkan sisanya terbagi dalam beberapa kelerengan > 45° seluas 1,8% dari keseluruhan lahan Kabupaten Banyuwangi yang ada.

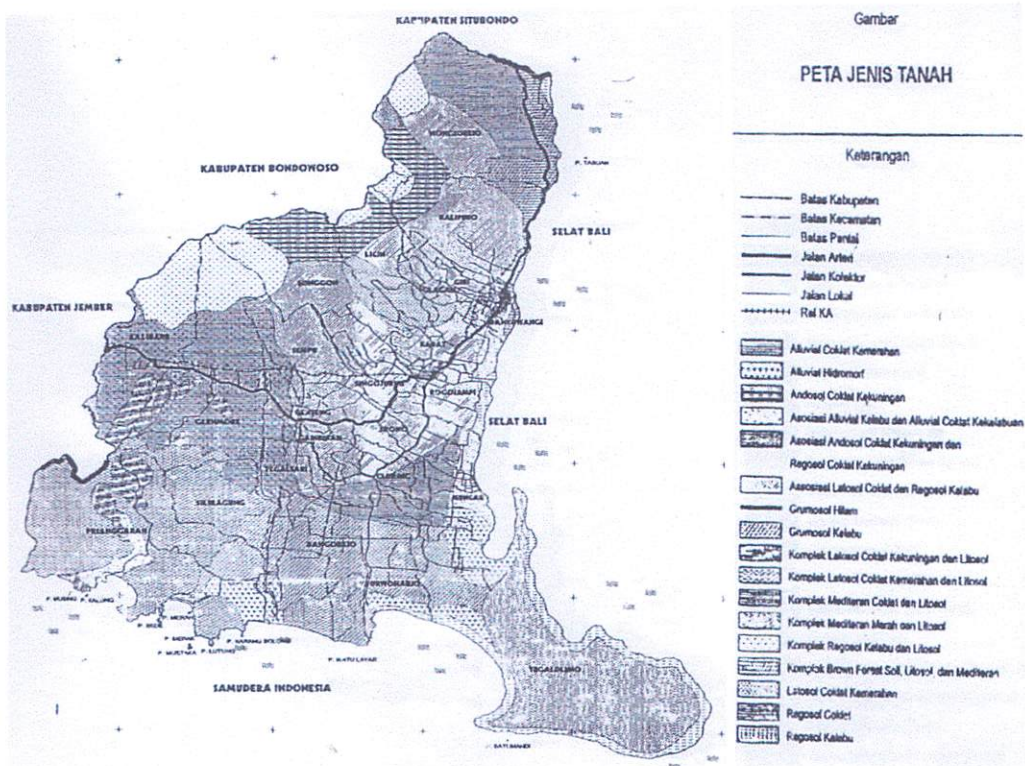
Klasifikasi kelerengan Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



d. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi diklasifikasikan dalam 17 jenis tanah, yaitu aluvial coklat kemerahan; aluvial hidromorf; andosol coklat kekuningan; asosiasi aluvial kelabu dan aluvial coklat kekelabuan; asosiasi andosol coklat; kekuningan dan regosol coklat; kekuningan; asosiasi latosol coklat; dan regosol kelabu; grumosol hitam; grumosol kelabu; kompleks latosol coklat kekuningan dan litosol; kompleks latosol coklat kemerahan dan litosol; kompleks mediteran coklat dan litosol; kompleks mediteran merah dan litosol; kompleks regosol kelabu dan litosol; kompleks brown forest soil, litosol dan mediteran; latosol coklat kemerahan; regosol coklat dan regosol kelabu. Sebagian besar tanah Kabupaten Banyuwangi termasuk pada jenis tanah asosiasi latosol coklat dan regosol kelabu.

Klasifikasi jenis tanah Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



e. Geologi

Jenis batuan di Kabupaten Banyuwangi dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu endapan permukaan, batuan sedimen, batuan gunung api, dan batuan terobosan. Sebagian besar geologi yang ada di Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam formasi kalibaru dengan luas 181963 atau 31,5% dari keseluruhan luas lahan Kabupaten Banyuwangi.

f. Kedalaman Efektif Tanah

Kedalaman efektif tanah yang menggambarkan ketebalan tanah dan sejauh mana akar tanaman berkembang. Kedalaman efektif tanah di Kabupaten Banyuwangi dibagi menjadi 4 kelompok di mana yang paling dominan adalah kedalaman >90cm.

g. Tekstur Tanah

Tekstur tanah adalah bahan padat organik tanah berdasarkan perbandingan fraksi pasir, lempung, debu dan air. Berdasarkan teksturnya, tanah di Kabupaten Banyuwangi dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- Halus (liat) tersebar dikecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo, sebagian Genteng, Siliragung, Cluring dan Muncar.
- Sedang (lempung) tersebar hampir di seluruh Kecamatan di Kabupaten di Banyuwangi kecuali Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo.
- Kasar (pasir) hanya terdapat di sebagian kecil wilayah Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di wilayah pantai selatan di Kecamatan Purwoharjo dan Tegaldlimo.

h. Kondisi Kependudukan

Kondisi kependudukan merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan Kabuapten Banyuwangi secara umum dan kota Banyuwangi pada khususnya. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2000 hingga 2004 sebesar 1,49%, hal ini terjadi karena pada tahun 2004 terbentuk kecamatan baru.

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuwangi sangat beragam, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun kehutanan. Selain itu masyarakat Kabupaten Banyuwangi juga bergerak di sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan, serta industri pengolahan dimana masing-masing menempati posisi kedua, ketiga dan keempat.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat Kabupaten Banyuwangi merupakan lulusan SD/MI sederajat sebesar 33,50%. Sedangkan jumlah terbesar kedua merupakan tidak lulus sekolah yaitu sebesar 32,35%.

Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (kecamatan Wongsorejo, Bajulmati, Glenmore

dan Kalibaru) dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali dan Suku Bugis.

Suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Kesenian asal Banyuwangi adalah kuntulan, gandrung, jaranan, barong, janger dan seblang. Suku Osing Banyak mendiami di Kecamatan Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain.

1.3 Kondisi Perekonomian Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Kondisi perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat PDRB wilayah, dimana PDRB Kabupaten Banyuwangi memiliki kecenderungan peningkatan. Peranan sektor terhadap PDRB masih didominasi oleh sektor pertanian disusul kemudian sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Dalam analisis sektor-sektor ekonomi dan pertumbuhan wilayah, sektor-sektor dalam PDRB dikelompokkan menjadi 4 sektor utama, yaitu:

- Sektor primer : pertanian dan pertambangan
- Sektor industri : industri dan konstruksi
- Sektor utilitas : listrik, air minum, gas, angkutan dan komunikasi
- Sektor jasa : perdagangan, hotel dan restaurant, jasa-jasa serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

a. Transportasi

Sistem jaringan jalan utama (primer) di Kabupaten Banyuwangi dibentuk oleh ruas jalan yang menghubungkan Surabaya – Banyuwangi - Jember, dimana jaringan primer tersebut melayani lintas regiona dan lokal.

Ibukota Kabupaten Banyuwangi berjarak 239 km sebelah timur Surabaya. Banyuwangi merupakan ujung paling timur jalur pantura, serta titik paling timur jalur kereta api Pulau Jawa serta pelabuhan Ketapang yang

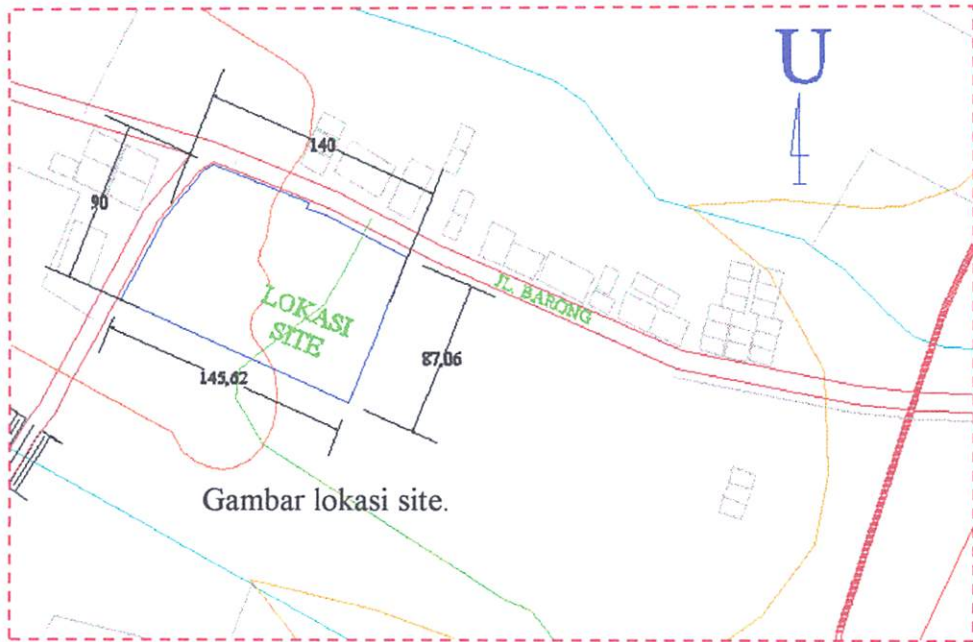
terletak di kota Banyuwangi bagian utara, menghubungkan Jawa dan Bali dengan kapal ferry, LCM, ro-ro dan tongkang.

Dari Surabaya, Kabupaten Banyuwangi dapat dicapai dari dua jalur jalan darat, jalur utara dan jalur selatan. Jalur utara merupakan bagian dari jalur pantura yang membentang dari Anyer hingga pelabuhan Panarukan dan melewati kabupaten Situbondo. Sedangkan jalur selatan merupakan pecahan dari jalur pantura dari Kabupaten Probolinggo melewati Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember di kedua jalur tersebut tersedia bus eksekutif (pantas) maupun ekonomi dan Bandara Blimbingsari di kecamatan Rogojampi yang akan segera di buka ternyata gagal dalam proyeknya karena adanya masalah dengan Bupati setempat.

III.2.1 Tapak

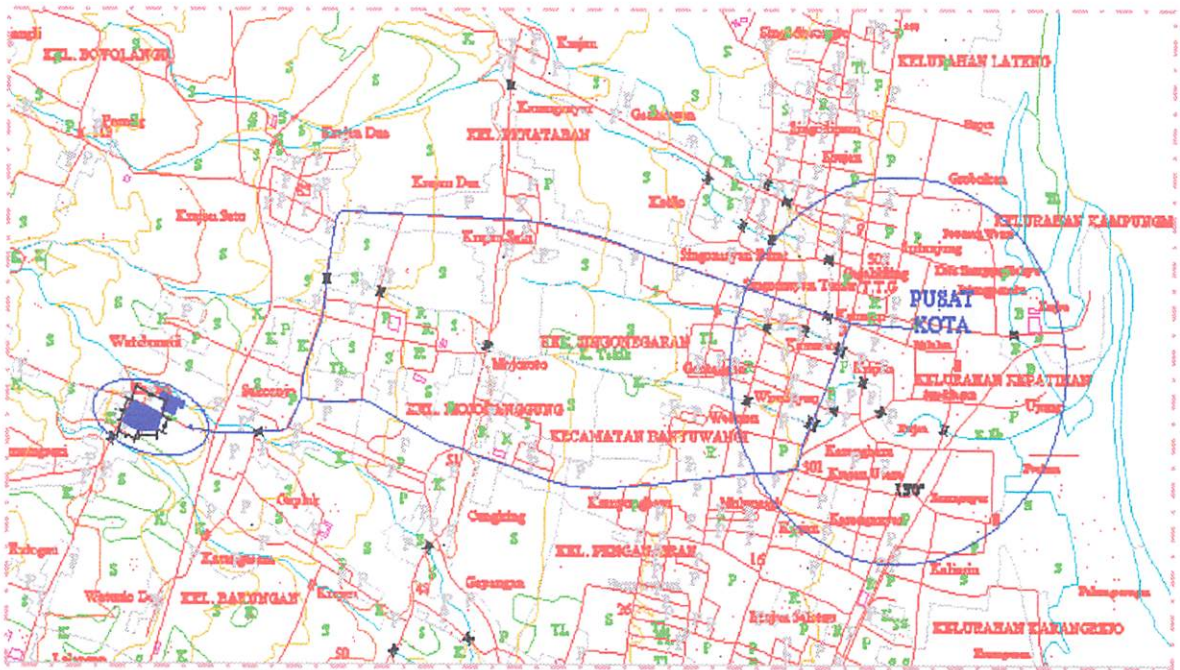
Kabupaten Banyuwangi termasuk kawasan yang mempunyai banyak berbagai ragam kesenian dan budaya sebagai ciri khas daerah. Bisa jadi, letak Banyuwangi sebagai perlintasan antar kebudayaan yang menjadikannya ajang klaim dan perebutan wilayah geografis membawa hikmah tersendiri bagi pengembangan kebudayaan Using.

Pergesekan kebudayaan sebagai implikasi dari pertarungan perebutan geografis telah mengembangkan produk kebudayaan Using sehingga menjadi sangat fleksibel terhadap unsur-unsur kebudayaan dari luar. Maka perencanaan perancangan pusat seni dan budaya di Banyuwangi sangat tepat untuk memfasilitasi berbagai ragam potensi seni dan kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dan pemilihan lokasi site ditempatkan di Desa Cungkung Kelurahan Penganjuran Kecamatan Banyuwangi kota.



Gambar lokasi site.

Letak site terhadap pusat kota:



Kondisi letak lokasi site pada gambar diatas menunjukkan bahwa lokasi site berada dalam kawasan kota Banyuwangi yang masih sangat erat hubungannya lokasi pusat seni dan budaya di Banyuwangi. Lokasi site bertempat di Desa Watu Ulo Kelurahan Bakungan Kecamatan Banyuwangi kota yang berpengaruh langsung dengan lingkungan masyarakat sekitar dibidang seni dan budaya, mengingat daerah tersebut adalah kawasan suku Using yang mencirikan sikap ke khasannya di bidang seni dan budaya.

Lokasi sangat mudah di jangkau dari kawasan pusat kota, karena letaknya yang sangat setrategis serta di sekitarnya banyak area pendidikan, perkantoran, gedung olah raga dan pertokoan. Di area tersebut menggambarkan kebutuhan dan aktifitas setiap harinya.yang sangat bergantungan.

2.2 Potensi Lokasi

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa. Kabupaten ini di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, di sebelah Timur dengan Selat Bali, di sebelah Selatan dengan Samudra Hindia, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.

Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, utamanya pertanian tanaman bahan pangan dan perikanan laut. Selain pertanian, sektor ekonomi utama lainnya adalah perdagangan, hotel dan restoran. Dalam struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai andil terbesar kedua setelah sektor pertanian. Atas dasar harga konstan, PDRB pada tahun 2005 sebesar Rp 6 trilyun.

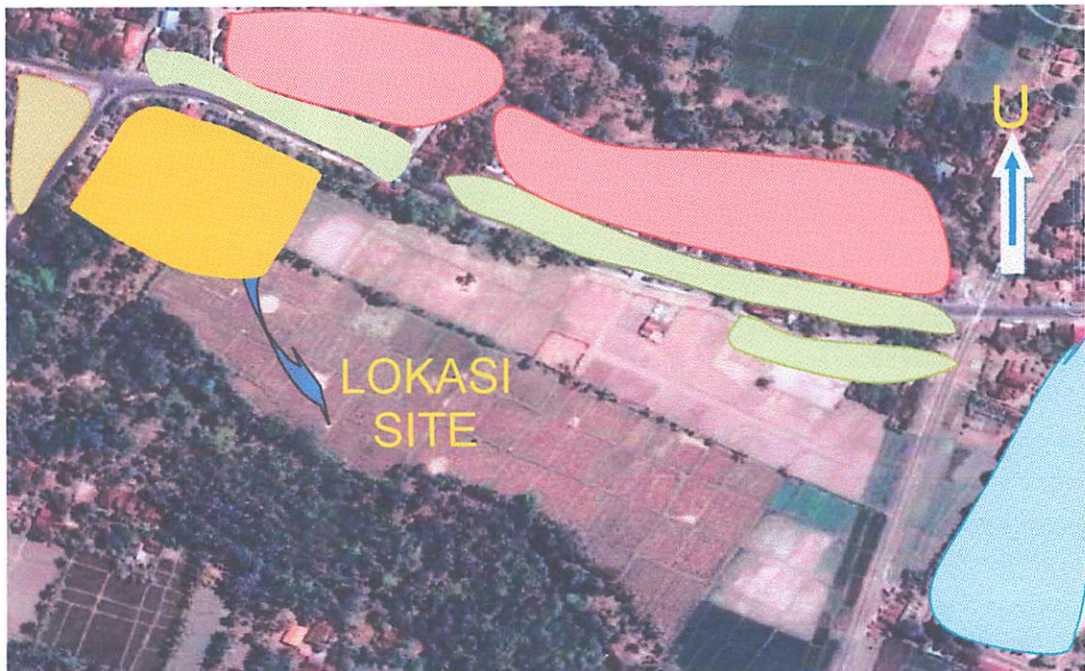
Produksi padi dari daerah ini mampu menempatkan Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu daerah lumbung padi Jawa Timur, meskipun bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan kecenderungan pola produksi yang menurun. Berdasarkan jumlah produksi, klaster padi cocok dikembangkan di Kecamatan Rogojampi, Singojuruh, Songgon. Klaster jagung cocok dikembangkan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Kalibaru. Selain itu, daerah ini juga cocok untuk pengembangan klaster kedelai, yaitu di Kecamatan Purwoharjo dan Tegaldlimo.

Selain tanaman bahan pangan, tanaman perkebunan memiliki potensi yang cukup besar utamanya kelapa. Klaster kelapa (buah) cocok dikembangkan di Kecamatan Songgon, Kalipuro, Singojuruh. Sementara klaster kelapa (deres) cocok dikembangkan di Kecamatan Kabat, Sempu, dan Songgon.

Kabupaten Banyuwangi juga berpotensi mengembangkan subsektor peternakan, terutama Sapi Potong, Domba, Ayam Buras, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging. Klaster peternakan Sapi Potong cocok dikembangkan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Rogojampi. Klaster peternakan Domba sesuai untuk dikembangkan di Kecamatan Rogojampi dan Wongsorejo. Klaster peternakan Ayam Buras cocok dikembangkan di Kecamatan Srono, Rogojampi, Wongsorejo. Klaster Ayam Ras Petelur di Kecamatan Srono dan Rogojampi. Sementara klaster Ayam Ras Pedaging cocok dikembangkan di Kecamatan Rogojampi, Purwoharjo, dan Gambiran.

Letak geografis Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai garis pantai yang begitu panjang berpotensi menghasilkan ikan dan aneka biota laut, namun dalam pengelolaannya masih jauh dari optimal. Meskipun pada tahun 2005 total produksi perikanan laut mengalami penurunan sebesar 49,58 persen, nilai nominalnya masih bisa mencapai trilyunan rupiah dalam setahun. Kecamatan Muncar merupakan penghasil berbagai jenis biota laut berskala nasional.

Gambar site dan lingkungan sekitarnya:



Keteranagn:

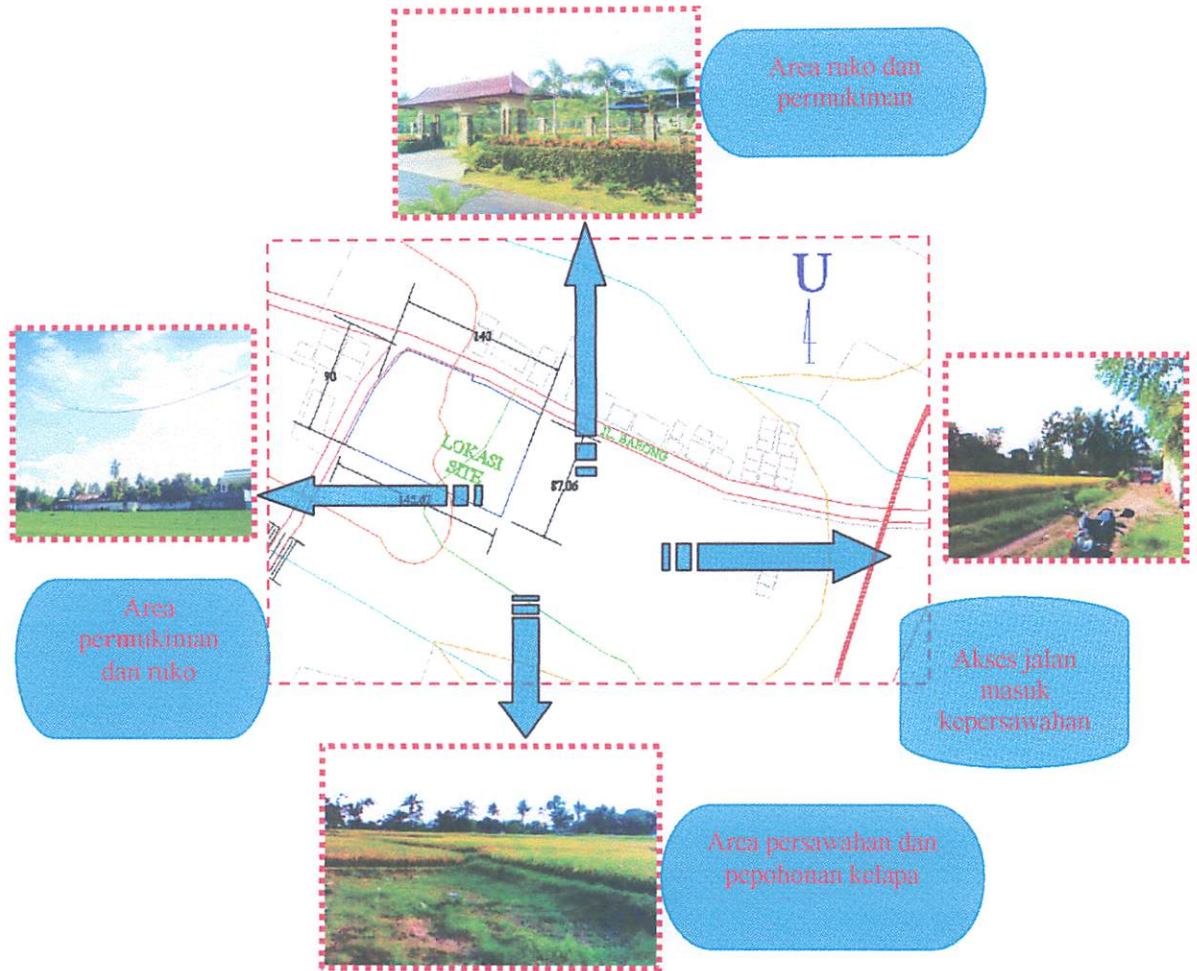
-  : Lokasi site
-  : Area pendidikan
-  : Area ruko
-  : Area permukiman
-  : kantor polisi
-

2.2 Potensi Tapak

a. View Tapak

Pada site memiliki potensi sebagai berikut:

- Angin dapat berhembus berlawanan sehingga dapat berpotensi dalam perancangan tanpa menggunakan AC.
- Terletak pada daerah perkotaan yang disekitarnya mayoritas wilayah penduduk suku using yang mempunyai kesenian dan budayaan khas Banyuwangi, pendidikan, perkantoran, pertokoan dan gedung olah raga yang sangat berkaitan dengan site.
- Pada lahan dapat dibuat tempat pusat seni dan budaya di Banyuwangi sebagai fasilitas seni dan budaya daerah setempat.
- Pada site bagian utara atau depannya terdapat aliran sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai arah pemandangan pada pusat seni dan budaya di Banyuwangi



Gambar view tapak terhadap lingkungan sekitar

Luas site	: 15172 m ²
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 30-60%
Tinggi Lantai Bangunan (TLB)	: 1 - 3 lantai

b. Batas site:

▪ Utara



Batas utara site terlihat adanya vegetasi pepohonan yang terlihat dari jalan raya dan ruko serta di tepi jalan terdapat saluran sungai.

▪ Barat



Batas sebelah barat area pemukiman dan ruko.

▪ Timur



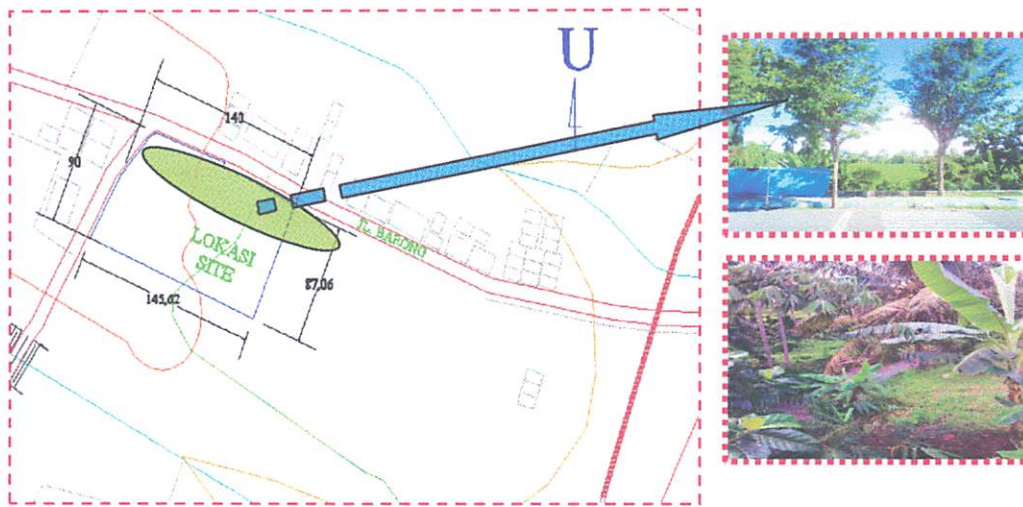
Batas sebelah timur terdapat akses jalan masuk kepersawahan serta area permukiman dan tempat pendidikan

▪ Selatan

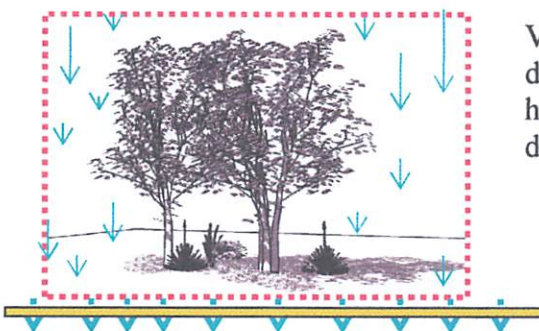


Batas sebelah selatan terdapat area persawahan dan pepohonan kelapa serta sungai.

c. Vegetasi Sekitar Site

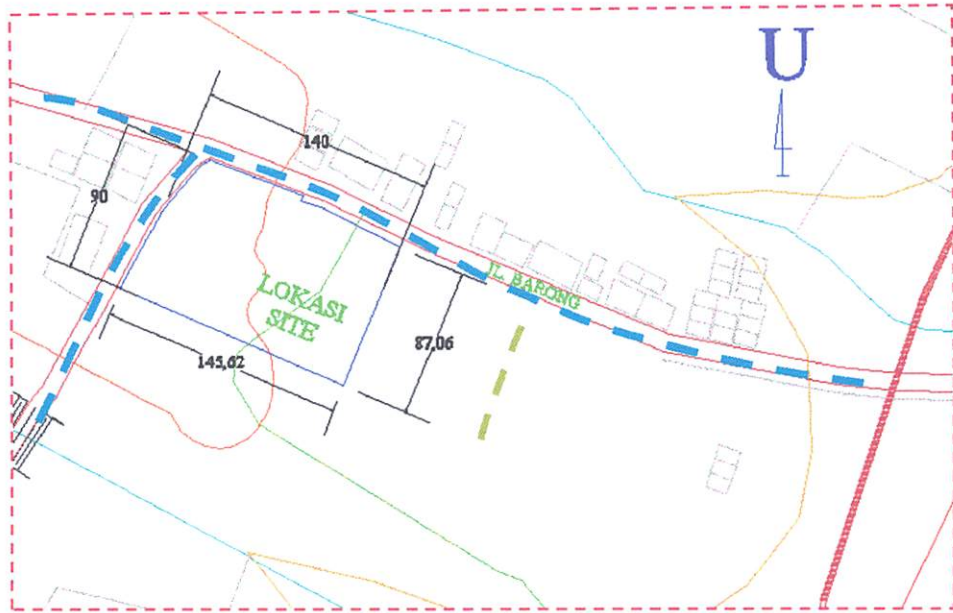


Vegetasi yang ada di sekitar site mayoritas berada di sisi Jl. Jaksa Agung Suprpto. Jarak antar pohon sudah teratur, ± 4 m, tetapi banyak pohon yang masih kurang meneduhkan. Pohon-pohon ini sudah dilindungi dengan tree surround. Jenis pohon yang ada berupa pohon angsono dan pohon pisang yang berada di tepi site.





Vegetasi pada area terbuka dapat digunakan sebagai penyerap air hujan yang kemudian diteruskan ke dalam tanah.

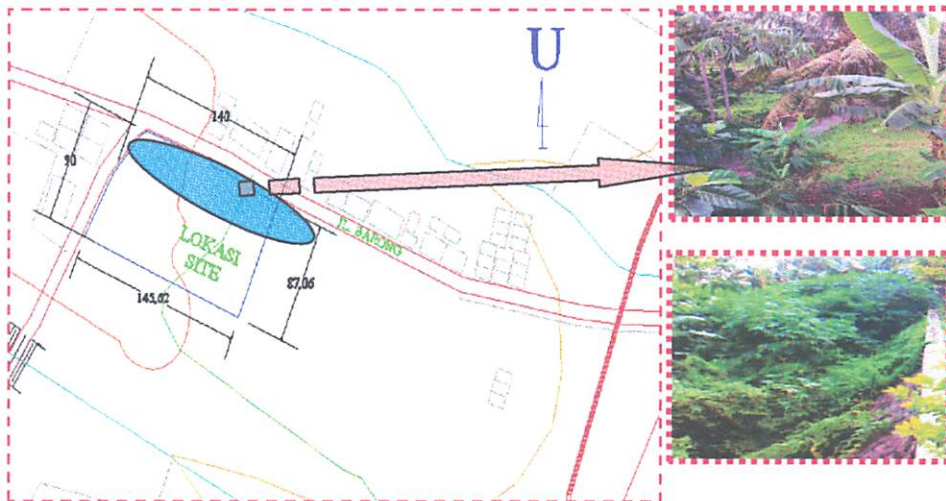
d. Sirkulasi Lalu - lintas



Keterangan:

-  : jalan sekunder dua arah yang menghubungkan ke arah kota.
-  : jalan yang masuk ke arah site/area persawahan.

e. Utilitas Lingkungan



Gambar saluran drainase pada site

Drainase merupakan faktor penting dimana jika tersedia drainase yang memadai maka saluran air pembuangan akan lancar. Drainase pada tapak

terletak di pinggir jalan utama dan jalan setapak (pada sebelah utara dan timur tapak) sehingga berhubungan langsung dengan riel kota.

III.3 Hambatan Lokasi dan Tapak

III.3.1 Hambatan Lokasi

Beberapa hambatan di kota Banyuwangi diantaranya adalah:

- a. Arah perkembangan kota yang mengikuti poros utara-selatan menyebabkan konsentrasi penggunaan lahan dikota Banyuwangi cenderung berpola linier dan berada di sebelah timur jalan arteri sekunder. Sedangkan di bagian barat kota masih berupa lahan pertanian dan perkebunan. Akibat dari perkembangan tersebut maka terbentuk kantung-kantung lahan (urban sprawl) pada beberapa bagian barat kota sehingga berpengaruh pada penyediaan fasilitas kota yang tidak efektif dan efisien.
- b. Terjadi kecenderungan penggunaan lahan yang tidak semestinya pada beberapa wilayah kota, diantaranya adalah pergudangan dan permukiman yang berlokasi di daerah wisata pelabuhan Boom; penggunaan lahan di jalan A. Yani yang semula digunakan untuk perkantoran berubah menjadi perdagangan dan jasa.
- c. Hambatan yang utama pada sektor kependudukan adalah rendahnya jumlah angkatan kerja di sektor formal. Pada tahun 2003, dari 104.084 penduduk usia produktif, yang sudah bekerja hanya mencapai 26.570 jiwa (25,53%). Kemungkinan besar sisanya adalah penduduk yang bekerja di sektor informal (PKL).
- d. Hambatan yang terjadi di kota Banyuwangi salah satunya adalah terjadi genangan air saat musim hujan yang cenderung mengakibatkan banjir pada beberapa wilayah, diantaranya adalah kelurahan kampung mandar, Temenggungan dan Kelurahan Kampung Melayu. Masalah ini terkait dengan penyediaan utilitas kota terutama saluran drainase yang belum memadai.

III.3.2 Hambatan Tapak

Site bertempat di daerah kawasan kota dan di area persawahan yang masih di fungsikan untuk bercocok tanam adapun hambatannya sebagai berikut:

- a. Site bertempat di area persawahan yang tanahnya relatif basah dan perlu pengolahan lahannya untuk bisa di dirikan bangunan.
- b. Area terbuka hijau pada site belum ada vegetasi pepohonan di dalamnya yang nantinya bisa digunakan untuk peneduh dan penyaringan sirkulasi udara.

III.4 Kesimpulan Identifikasi Lokasi dan Tapak :

Sebagian besar dari identifikasi lokasi dan tapak, dapat mengetahui kondisi fisik lokasi dan tapak yang bertempat di Kabupaten Banyuwangi dengan mengacu pada data umum daerah Banyuwangi.

- Dalam merencanakan sebuah bangunan khususnya Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi perlu memperhatikan banyak hal tentang kondisi lokasi dan tapak meliputi data kondisi fisik secara umum kota Banyuwangi untuk memilih lokasi yang tepat dalam mendirikan bangunannya. Sehingga dapat sesuai dengan peraturan daerah.
- Perlu memperhatikan banyak hal tentang kondisi lokasi tapak untuk mendirikan bangunannya, mulai dari kondisi fisik dan budayanya yang dapat mendukung obyek rancangan.

Sehingga berbagai permasalahan yang ada pada lokasi tapak tersebut dapat dijadikan acuan untuk merancang suatu obyek Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi yang sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat serta dapat hadir selaras dengan keadaan disekitar termasuk budaya setempatnya.

BAB IV

KAJIAN OBYEK

IV.1.1 Studi literatur

Pengembangan potensi suatu daerah yang mempunyai beragam seni dan budaya, khususnya di kota Banyuwangi sangat dibutuhkan untuk mengangkat kreatifitas masyarakat setempat di bidang seni dan budayanya. Dengan menyediakan tempat para budayawan dan seniman daerah Banyuwangi sebagai wadah pengembangan karya dan ajang kreatifitas di bidang seni dan budaya. Sehingga sangat cocok untuk merencanakan perancangan penyediaan tempat sebagai pusat seni dan budaya di Banyuwangi.¹⁰

Diharapkan dengan keberadaan pusat seni dan budaya di Banyuwangi bisa memajukan potensi seni dan budaya daerah dan mempererat silaturahmi dengan sesamanya. Sehingga masyarakat luas atau para wisatawan yang ingin mengenal seni dan budaya Banyuwangi dapat menikmati keindahan keanekaragaman seni dan budayanya.

1.2 Studi literatur aktifitas pusat seni dan budaya di Banyuwangi

Gambaran untuk mengetahui fasilitas yang ada dalam pusat seni dan budaya di Banyuwangi. Maka dilakukan studi literatur awal untuk mengetahui kebutuhan aktifitas, dalam hal ini yaitu seniman dan budayawan Banyuwangi dilibatkan dalam melakukan studi literatur baik secara langsung maupun dari studi literatur yang berkaitan dengan tema bahasan. Studi literatur langsung dilakukan pada tanggal 24 Mei s/d 4 juni 2010 di pusat seni kebudayaan Banyuwangi.

¹⁰ Dinas pariwisata dan kebudayaan banyuwangi

Ruang lingkup aktifitas pusat seni dan budaya di Banyuwangi sesuai dengan kebutuhannya:

- **Kegiatan Utama**

Mengadakan pagelaran seni dan budaya yang merupakan kegiatan potensi adat setempat yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas atau para wisatawan dan spesifikasi ruang tertentu sesuai dengan metode pagelaran yang dilakukan dalam mempresentasikan sebuah karya seni.

- **Kegiatan Penunjang**

Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan utama dan fungsinya sebagai media edukasi seni , beberapa terdapat unsur komersial di dalamnya, yaitu :

- a. Museum seni dan budaya.
- b. Seminar dan *workshop* seni.
- c. Kegiatan residensi seniman.
- d. Art Shop

- **Kegiatan Pengelola**

Merupakan kegiatan yang bersifat pengelolaan, meliputi :

- a. Administrasi.
- b. Manajemen.
- c. Mengelola

- **Kegiatan Konservasi dan Kuratorial**

Kegiatan ini meliputi :

- a. Pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi.
- b. Perawatan dan perlindungan objek.
- c. Penyajian koleksi.

5. **Kegiatan Servis**

- a. Mekanikal & Elektrikal
- b. Loading dock
- c. Keamanan
- d. Lavatory
- e. Ibadah
- f. parkir

1.3 Studi literatur keanekaragaman seni dan budaya Banyuwangi

Adapun yang dibahas oleh seniman dan budayawan Banyuwangi saat ditanyakan tentang berbagai macam kesenian dan budaya Banyuwangi, mereka berawal menceritakan kesenian Gandrung yang tidak lain adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat. Perlawanan terhadap berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using.

Dalam konteks pencitraan, misalnya tampak bagaimana sejarah nasional menggambarkan sosok Ronggolawe yang memberontak karena menjadi korban intrik internal di lingkungan Prabu Wijaya, Raja Majapahit pertama. Nasib Ronggolawe berakhir sebagai pemberontak di bumi Sadeng. Padahal, masyarakat setempat mencatat nama Ronggolawe sebagai tokoh yang berperan sangat besar dalam membantu Prabu Brawijaya mendirikan kerajaan Majapahit. (Dan nasib serupa pun dialami oleh tokoh-tokoh Majapahit sejamannya: Lembu Sora dan Nambi).

Masyarakat dan budaya Using secara historis adalah masyarakat Blambangan, sebuah kerajaan di wilayah ujung timur Pulau Jawa. Sedangkan lahirnya kota Banyuwangi, sebagai nama kabupaten erat kaitannya dengan kerajaan Blambangan yang pada awalnya lebih merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Tapi daerah yang dikenal subur bahkan merupakan lumbung padi Majapahit, kemudian menjelma menjadi pusat kekuatan oposisi yang dalam versi Majapahit maupun kerajaan Jawa Kulon sesudahnya selalu dikategorikan sebagai “konsentrasi pemberontak” dan memuncak dalam peperangan Paregreg (1401-1404).

Perang Paregreg sendiri mengilhami penulis cerita perang antara Damarwulan dan Menakjingga yang kemudian sering dilakonkan dalam pertunjukan Ketopak Mataram dan Jinggaan Banyuwangi dalam versi yang berlawanan. Jika dalam Ketopak Mataram Menakjingga ditampilkan sebagai pemberontak, penindas rakyat, bertubuh cacat, maka di Jinggaan Banyuwangi

dia ditampilkan sebagai pahlawan, gagah berani, tampan, dan memeperdulikan nasib rakyatnya.

Semua gambaran negatif tentang Minak Jinggo (Bre Wirabumi) itu ditolak keras oleh Budayawan Banyuwangi, Hasan Ali. “Itu tidak benar. Salah besar kalau Bre Wirabumi dikatakan buruk muka. Dia ngganteng, hanya saja memang ada goresan-goresan luka di wajahnya. Itupun karena pertempurannya dengan Kebo Marcuet. Dan ia berangkat ke Majapahit bukan dengan maksud memberontak, tapi sekedar ingin menagih janji Majapahit.

Sepemikiran dengan Hasan Ali. Andang CY, seorang seniman kawakan Banyuwangi menuturkan, “Menak Jinggo sesungguhnya adalah pahlawan masyarakat Banyuwangi. Pertama, ketika dia menumpas Kebo Marcuet yang lalim. Kedua, ketika ia mengangkat senjata melawan Majapahit yang menurutnya telah mengingkari janji untuk menghadihinya Putri Kencono Wungu setelah mengalahkan Kebo Marcuet.” Nyatanya, Menak Jinggo dikalahkan oleh Damarwulan, seorang anak bekel (tukang kuda) yang kemudian memperistri Putri Kencono Wungu. Bahkan, kekalahan Menak Jinggo inipun berlanjut sampai pada penulisan sejarah tentangnya.

Hikmah dari semua itu Banyuwangi sebagai suatu daerah strategis untuk berinteraksi dengan Nusantara bagian timur, sejak dulu Blambangan tidak lepas dari incaran kerajaan-kerajaan besar di Jawa, termasuk Mataram Islam. Tercatat beberapa kali Sultan Agung melancarkan ekspedisinya untuk menaklukkan Blambangan, bersaing dengan Kerajaan Buleleng Bali. Meskipun gagal, usaha penaklukan ini tetap menyakitkan perasaan masyarakat Blambangan.

Bisa jadi, letak Banyuwangi sebagai perlintasan antar kebudayaan yang menjadikannya ajang klaim dan perebutan wilayah geografis membawa hikmah tersendiri bagi pengembangan kebudayaan Using. Pergesekan kebudayaan sebagai implikasi dari pertarungan perebutan geografis telah mengembangkan produk kebudayaan Using sehingga menjadi sangat fleksibel terhadap unsur-unsur kebudayaan dari luar. Maka corak produk kebudayaan

masyarakat Using sebagaimana juga halnya kebudayaan Jawa, sesungguhnya kental dengan nuansa “sinkretik” dan “akulturatif”.

Dengan demikian berikut bagian dari macam – macam kesenian dan budaya Banyuwangi:

- Drama / sastra / teater
- Janger / Damarwulan
- Ketoprak
- Pacul goang / Campursari osing
- Praburoro / Reganis
- Barong
- Jaran Kencak Paju Gandrung
- Gandrung Banyuwangi
- Jinggoan
- Jaranan Buto
- Seblang
- Tari daerah Banyuwangi
- Angklung daerah Banyuwangi
- Kendang kempul
- Gembrung / Burdah
- Jedor
- Karawitan

- Terbangan
- Samroh
- Macoan
- Pelukis
- Pengukir
- Pemahat / pematung
- Pembatik

Dari sebagian nama seni dan kebudayaan Banyuwangi diatas, menggambarkan ke khasan suatu daerah masyarakat Using yang berakhlak aclak, ladak, dan bingkak (sok tahu, arogan dan tak mau tahu urusan orang lain). Begitu juga dengan aktifitas kegiatan yang dilakukan di pusat seni dan budaya di Banyuwangi ini, diterapkan pada waktu pagi, siang, sore dan malam haripun tetap beraktifitas (pukul, 05.00 WIB – 02.00 WIB) dengan tampilan yang sesuai dengan karakter ketrampilan seni budayanya.

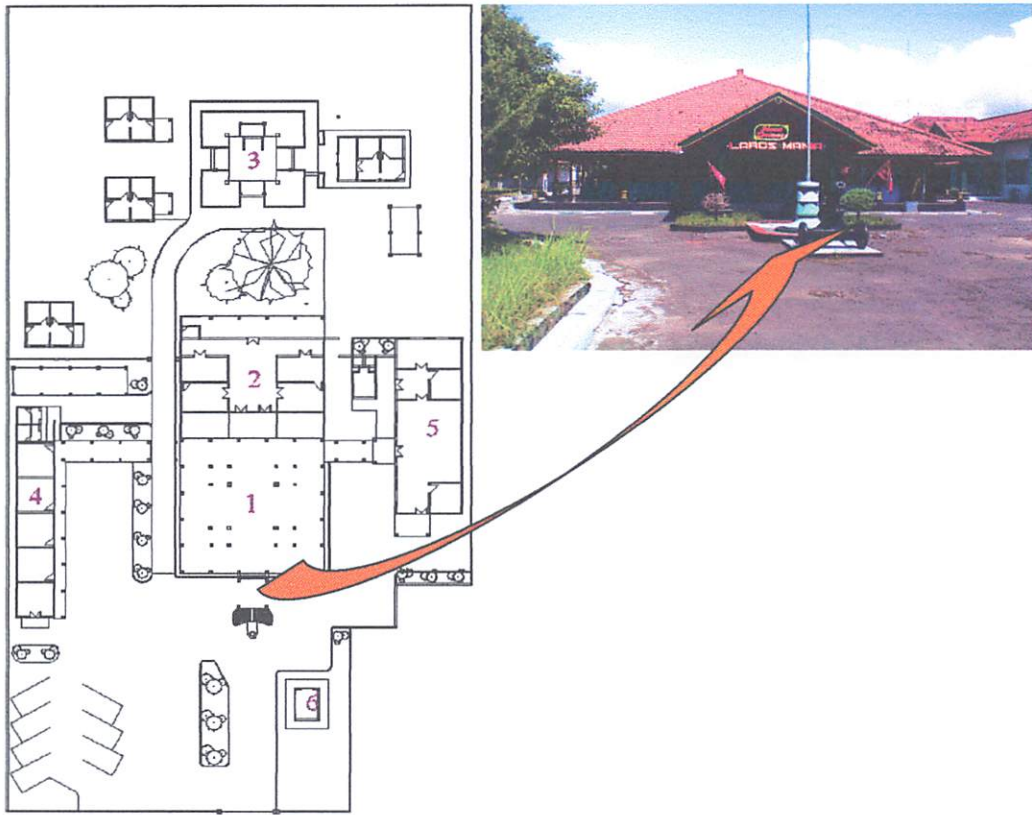
IV.2 Studi banding obyek

2.1 Studi banding obyek pusat seni dan kebudayaan Banyuwangi

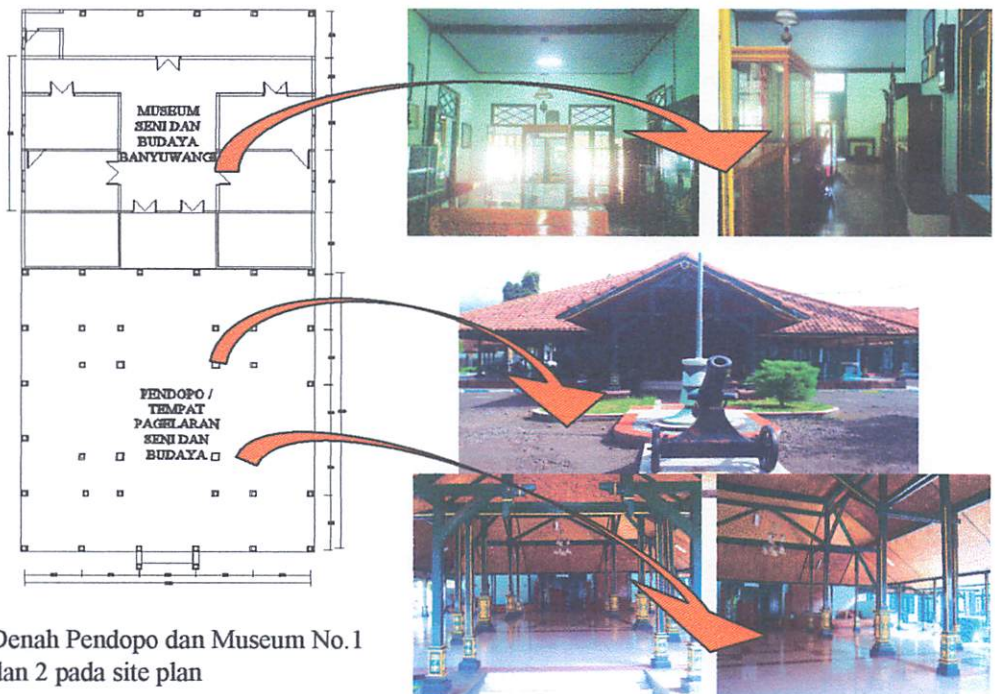
a. Lokasi

Pusat seni dan kebudayaan Banyuwangi terletak di Jl. A. Yani No. 78 Banyuwangi. Pusat seni dan kebudayaan ini dikelola oleh dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang aktif mengadakan berbagai pertunjukan seni dan budaya untu ktetap mengembangkan citra ke khasan jati diri daerahnya.

b. Bangunan



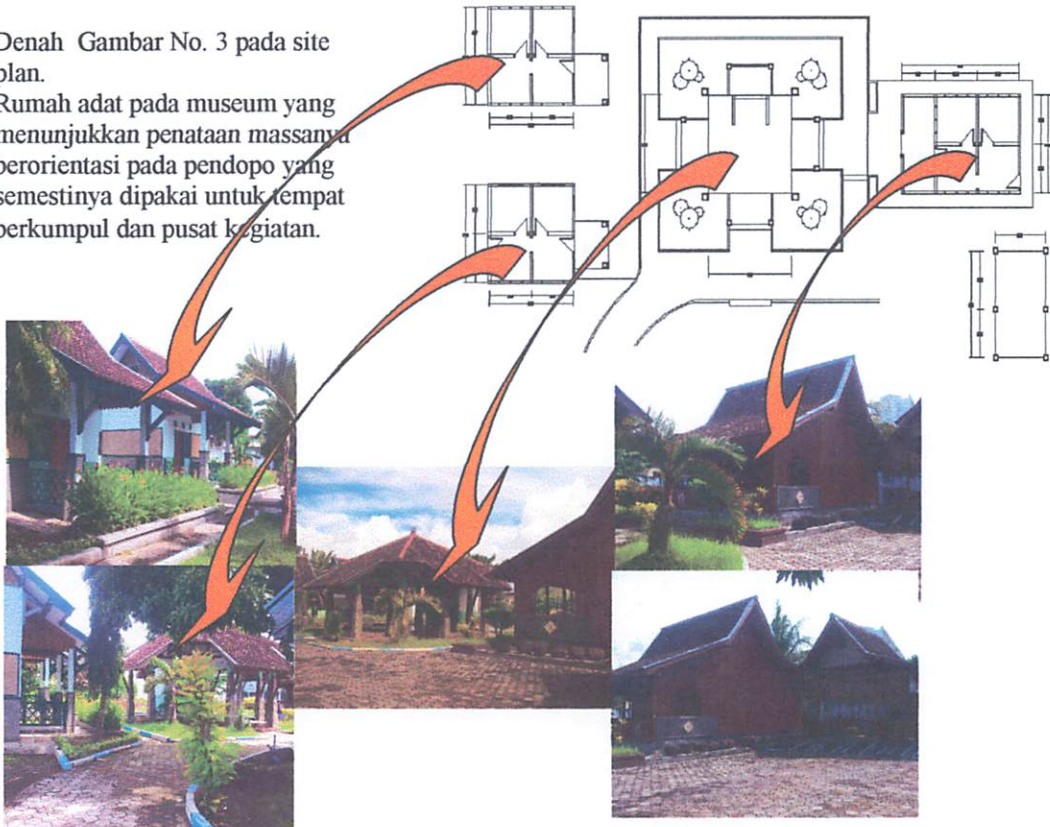
Site Plan



Denah Pendopo dan Museum No. 1 dan 2 pada site plan

Gambar denah no.1 dan 2 pada site plan terdapat ruang kegiatan di area pendopo yang sering diadakan pagelaran seni budaya dan didalam ruangnya juga di fungsikan sebagai museum seni dan buday Banyuwangi. Bangunan terletak di tengah pada area site plan dan sebagai pusat penempatan orientasi massa.

Denah Gambar No. 3 pada site plan. Rumah adat pada museum yang menunjukkan penataan massanya berorientasi pada pendopo yang semestinya dipakai untuk tempat berkumpul dan pusat kegiatan.

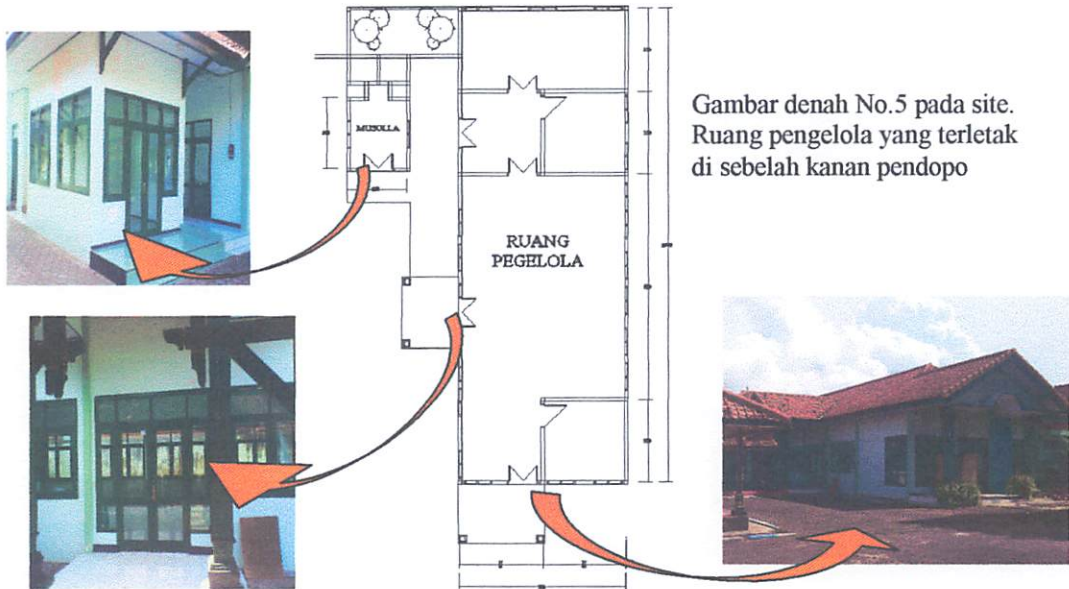


Bangunan Rumah adat Osing yang mengandung unsur Jawa dan Madura ini bergaya arsitektur neo vernakular. Hal ini terlihat pada atap dan olahan bentuk ornament yang sudah berkembang mengikuti waktu yang bergaya Jawa yang mencirikan bangunan tradisional Banyuwangi. Dari wujud bangunan rumah adat tersebut dijadikannya sebagai gambaran untuk massa depan yang mencirikan ke etnikannya dengan ditempat kan di bagian museum.



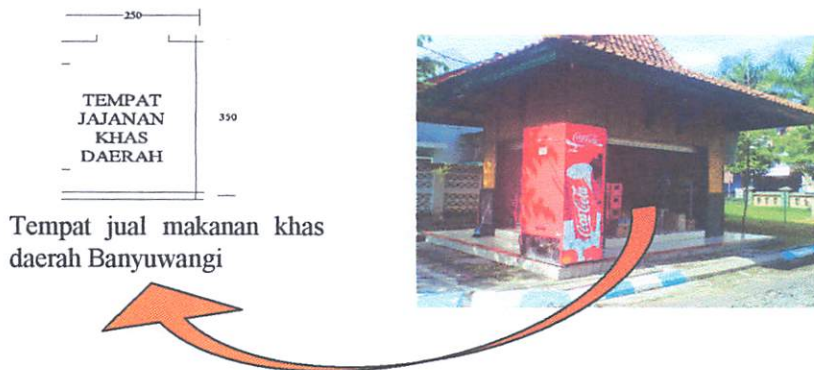
Gambar denah No.4 pada site. Art Shop kios penjualan yang berupa barang kerajinan pada ruangan ini

Art shop atau kios penjualan barang seni kerajinan yang terletak di sebelah kiri pendopo terdapat berbagai macam barang kerajinan seni hasil karya para seniman dan masyarakat setempat dengan mencirikan ke khasannya. Disamping kanan bangunan Art shop terdapat ruang terbuka hijau atau taman dan dalamnya terdapat aktifitas jual beli barang kerajinan untuk masyarakat luas atau para wisatawan dengan setiap ruang kios berukuran 4 m x 4 m dan cenderung linier bentuk massanya.



Gambar denah No.5 pada site. Ruang pengelola yang terletak di sebelah kanan pendopo

Ruang pangelola yang terletak disamping kanan pendopo berfungsi sebagai kegiatan yang sifatnya pengelolaan meliputi keadministrasian dan menejemen menyangkut dengan kegiatan yang berada di dalamnya.



Tempat penjualan makanan khas daerah Banyuwangi yang terletak di depan pendopo dekat dengan pintu masuk dan keluar pada area site sebagai fasilitas penunjang yang tetap berkaitan dengan seni dan budaya.

Dari studi banding obyek yang dilakukan di pusat seni dan kebudayaan banyuwangi, cukup untuk mengetahui tentang kondisi dan wujud visual bangunan yang menggambarkan ke khasan unsur adat jawa dengan

penempatan orientasi massanya berpusat pada pendopo yang fungsinya untuk pagelaran, berkumpul dan kegiatan bersama.

2.2 Studi banding obyek rumah seni cemeti di Yogyakarta

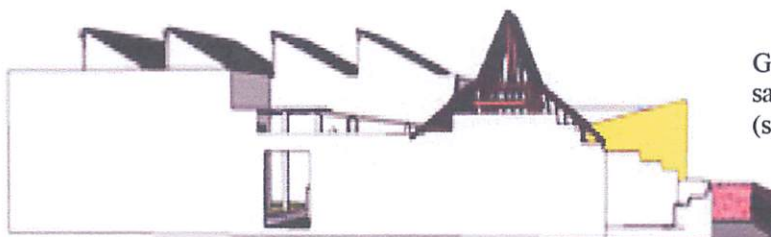
a. Lokasi

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan SeniCemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.

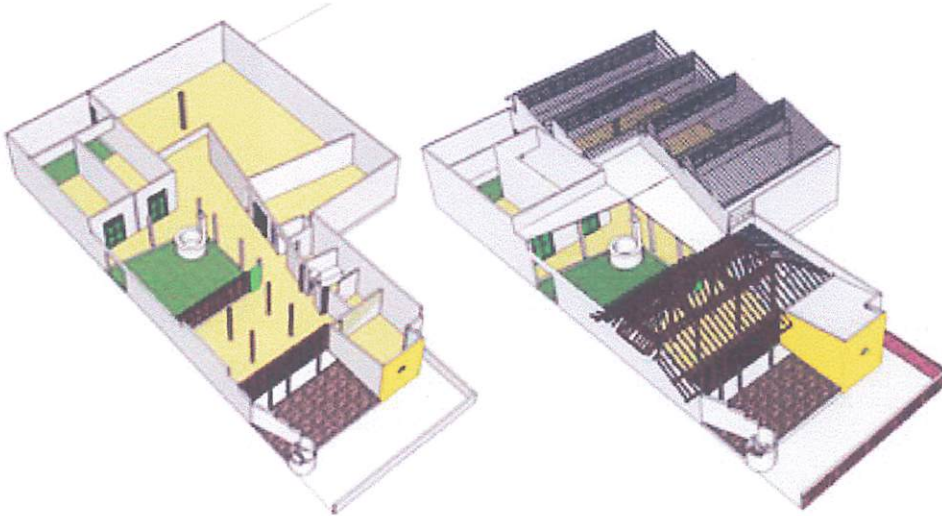
b. Bangunan



Gambar 1.2. denah cemeti art house dan lay-out event pameran Leng I Lung, 7 Agustus-7 November 2008 (sumber : Alambina.net dan brosur Leng I Lung)



Gambar 1.3. tampak samping cemeti art house (sumber Alambina.net)



Gambar 1.4. perspektif cemeti art house
(sumber : Alambina.net)

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar.

Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri *stockroom*. Ruang Pameran berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima.

Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami dari bukaan atap dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang memputuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasus video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamenasi. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Gambar 1.5. interior cemeti art house
(sumber : Alambina.net dan dokumentasi pribadi)

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

c. Aktifitas dan fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di Rumah Seni Cemeti:

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran / eksebisi	Ruang pameran tempore 12 m x 14 m dengan kapasitas 150 orang
2	Perawatan karya seni meliputi: a. Penyimpanan b. Observasi dan penjualan	Stockroom
3	Eksperimen	Studio konsep dan homestay seniman
4	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
5	Kegiatan informasi	Lobby
6	Kegiatan penunjang	Storage Lavatory Taman mini

Tabel.1.1 aktifitas dan fasilitas Rumah Seni Cemeti
(sumber : analisa survey)

d. Data jumlah pengunjung

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-650 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-150 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran.

(sumber : data jumlah pengunjung Cemeti Art House)

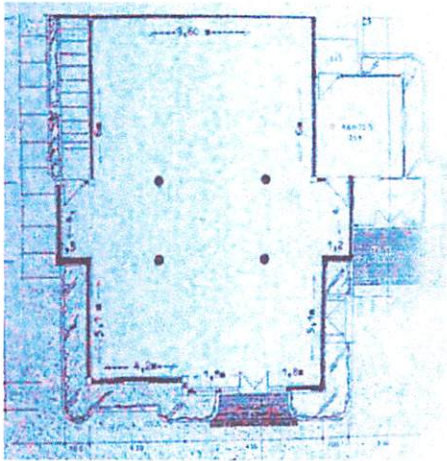
2.3 Studi banding obyek Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Muncul resmi di Yogyakarta pada tanggal 26 September 1982. Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa yang ada di Yogyakarta. Muncul dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang berbeda-beda, balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang pernah mentradisi atau bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya karya baru (kontemporer) yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat sebagai bagian dari budaya masyarakat. Bentara mempertemukan antara aspirasi yang pernah ada dan aspirasi yang sedang tumbuh. (Sindhunata 2007:4

a. Lokasi

Bentara Budaya Yogyakarta berlokasi di Jl. Suroto 2 Kotabaru Yogyakarta. Lokasi ini termasuk pada Kawasan Lindung setempat Arkeologis / Budaya / Sejarah.

b. Bangunan



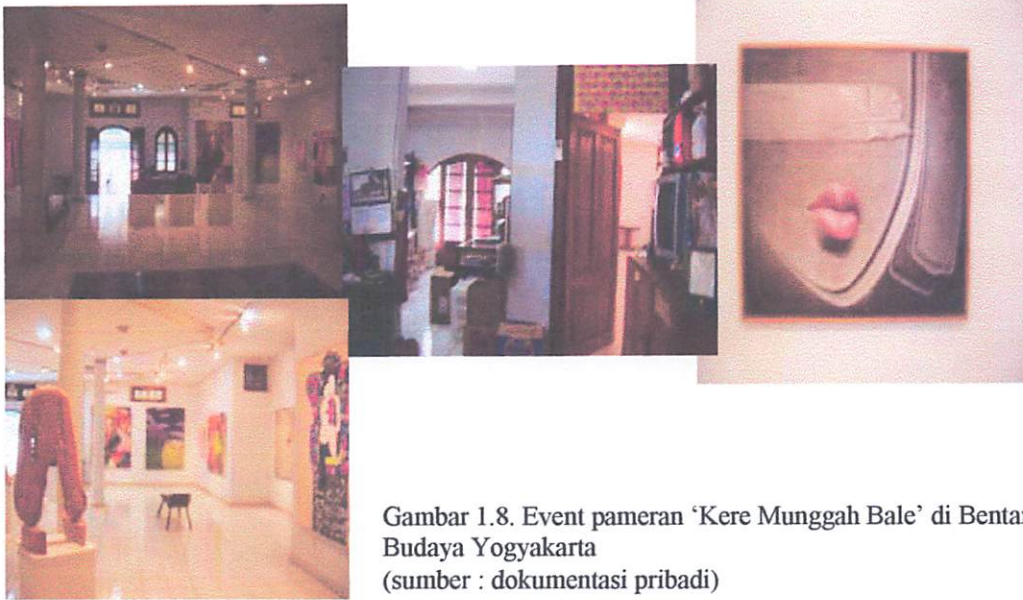
Gambar 1.6. denah Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 1.7. tampak bangunan Bentara Budaya Yogyakarta
Gambar 1.8. Event pameran 'Kere Munggah Bale' di Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : dokumentasi pribadi)

Bentara Budaya Yogyakarta menempati bangunan di sebelah Kantor Kompas Gramedia yang merupakan satu grup pengelolaan. Bangunannya sendiri tidak begitu menonjol dari eksterior tetapi cukup unik karena menampilkan langgam arsitektur indis yang semi kolonial, hal ini terlihat dari

bentuk dan tampilan kusen bangunan yang bergaya indis dengan bahan krepyak kayu. Penutup atap menggunakan system atap planar dan dikombinasikan dengan limasan yang mencerminkan arsitektur tropis. Tataannya sendiri terdiri dari satu ruang pameran temporer dengan dua ruang penunjang lainnya. Ruang pameran 'netral' berbentuk persegi dilengkapi dengan penghawaan dan pencahayaan artifisial.



Gambar 1.8. Event pameran 'Kere Munggah Bale' di Bentara Budaya Yogyakarta (sumber : dokumentasi pribadi)

c. Aktifitas dan fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas dalm Bentara Budaya Yogyakarta:

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksebisi	Ruang pameran temporer 15mx12m kapasitas 150 orang Dengan lampu spot, partisi,dan soundsystem 1200watt
2	Pertunjukan outdoor	Stage outdoor sound system 4000 watt
3	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola Ruang Tamu

Tabel.1.2 aktifitas dan fasilitas Bentara Budaya Yogyakarta (sumber : analisa survey)

d. Data Jumlah Pengunjung

Dalam satu periode pameran dengan lama rata-rata 10-15 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 300-400 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100 orang. (sumber : data jumlah pengunjung Bentara Budaya Yogyakarta)

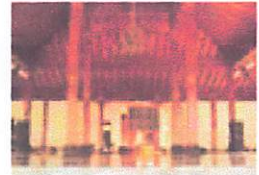
2.4 Studi banding obyek Rumah Budaya Tembi, Bantul, Yogyakarta



Sumber : Dokumentasi, survey lapangan, www.tembi.org

Rumah Budaya Tembi menempati lahan seluas 3000 m² dan memiliki fasilitas-fasilitas antara lain:

- a. Pendopo Pendopo ini memiliki luas 323m² (19 x 17 m) yang dapat dipergunakan sebagai panggung pertunjukkan maupun kegiatan kesenian.

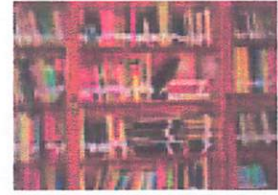


- b. Ruang Galeri Terdiri dari:

- Galeri besar berukuran 128 m² (4 x 32 m)
- Galeri kecil berukuran 78 m² (4 x 19,5m)
- Galeri taman berukuran 76 m² (4 x 19 m) yang berada di antara bangunan galeri besar dan galeri kecil



- Perpustakaan dan Ruang Baca Perpustakaan dengan koleksi lebih kurang 2800 buku-buku dan majalah-majalah kebudayaan, kesusastraan dan sejarah. Perpustakaan juga dilengkapi dengan ruang baca outdoor ditengah-tengah taman yang asri.
- Rumah Dokumentasi Budaya Rumah budaya ini berukuran 212 m² (20,30 x 10.45m). Ini merupakan tempat perwujudan koleksi benda-benda kebudayaan dan sejarah.



2.5 Studi banding obyek Taman Budaya Yogyakarta

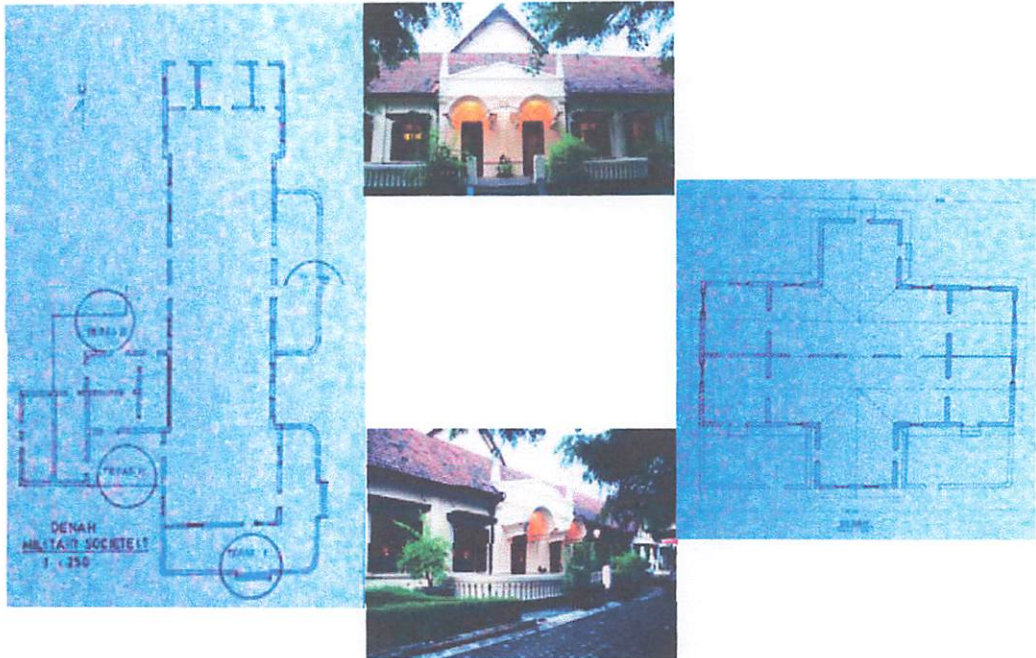
Bergerak di bidang seni dan budaya, Taman Budaya Yogyakarta mulai didirikan pada tahun 1978 dengan SK Mendikbud RI no.0276/O/1978 bersamaan dengan berdirinya Taman-Taman Budaya di berbagai propinsi di Indonesia, dan salah satunya di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jendral Kebudayaan.

Tugasnya yaitu mengembangkan kebudayaan daerah di Propinsi. Taman Budaya menempati dan mengelola Gedung Purna Budaya, yang merupakan Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diresmikan oleh Wakil Presiden RI tahun 1977, Hamengku Buwono IX pada tanggal 11 Maret 1977. Fungsi utamanya yaitu sebagai tempat membina, memelihara, meneliti, dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Lokasi

Taman Budaya terletak di Kawasan Lindung Setempat Arkeologis / Budaya / Sejarah tepatnya di kawasan Cagar Budaya Benteng Vredenburg mempunyai letak yang sebenarnya cukup strategis dan mudah untuk pelayanan publik.

b. Bangunan



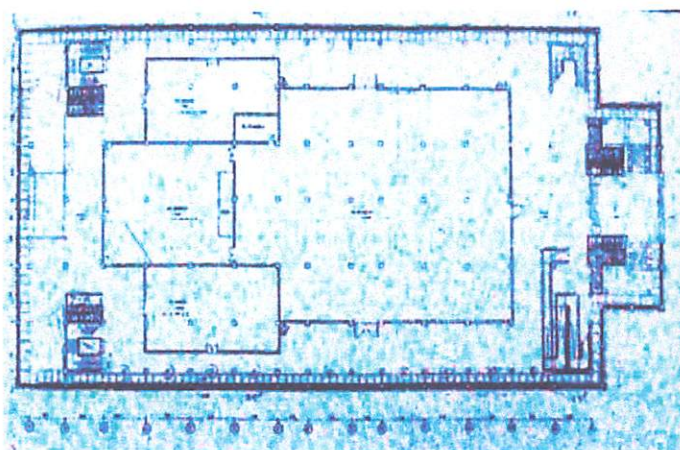
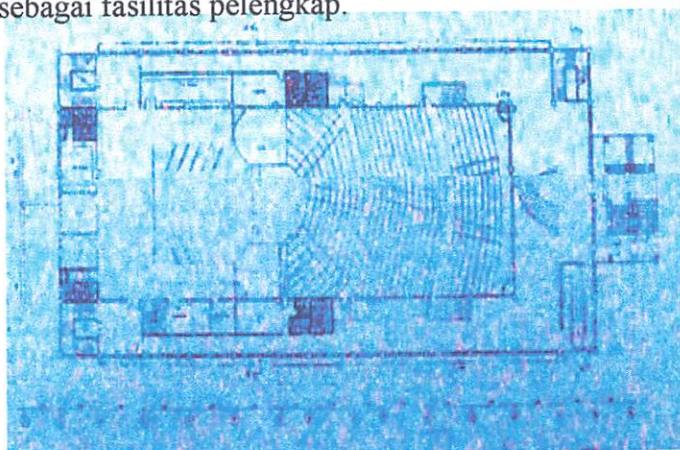
Gambar 1.9. denah gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta dan tampak gedung (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

Bangunan awal asli yang ditempati oleh Taman Budaya Yogyakarta ini adalah gedung 'Militair Societeit', yaitu bangunan peninggalan colonial Belanda yang dulunya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang keluarga militer Belanda. Selain melakukan kegiatan rekreasi mereka juga melakukan pementasan-pementasan budaya.



Gambar 1.10. Interior perpustakaan dan teater societeit Taman Budaya Yogyakarta (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

Dalam perkembangannya dibangun sebuah gedung Concert hall yang masih mengadopsi gaya kolonial dan sebuah bangunan perpustakaan baru yang terdapat pula sebuah galeri seni. Gedung Societeit kemudian digunakan sebagai tempat pengelolaan dan administrasi Taman Budaya. Open café juga dibangun sebagai fasilitas pelengkap.



Gambar 1.11.denah gedung Concert Hall, tampak gedung dan Interior concert hall dan galeri seni TamanBudata Yogyakarta (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

c. Aktifitas dan fasilitas

Sebagai pusat kebudayaan propinsi Taman Budaya mempunyai fungsi aktifitas yang luas termasuk di dalamnya berkaitan dengan seni. Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di Taman Budaya Yogyakarta :

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksehibisi dan performance seni pertunjukan/musik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang pameran 35mx28m dilengkapi spotlight, panel dan daya listrik 10.000 watt ▪ Concert hall kapasitas 1200 penonton dengan luas panggung 18,80mx14,80m dan daya listrik 20.000 watt ▪ Teater seni Societeit kapasitas 300 penonton dengan luas panggung 10mx8m dan daya listrik 20.000 watt
2	Kegiatan seminar	Ruang seminar 18mx16m
3	Perawatan karya seni dan perangkat pertunjukan seni	Stockroom Storage
4	Kegiatan dokumentasi	Perpustakaan dengan jumlah buku th.2007: 3800 buku dalam 2100 judul meliputi kliping media massa, jurnal seni dan budaya, majalah seni dan budaya, dsb
5	Kegiatan pengelolaan	Kelompok ruang pengelola
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan penunjang	Lavatory Café terbuka Souvenir shop
8	Kegiatan service	Parkir

Tabel.1.3 aktifitas dan fasilitas Taman Budaya Yogyakarta (sumber : analisa survey)

2.6 Studi banding obyek Selasar Sunaryo Art Space

Nama Selasar Sunaryo Art Space diambil dari nama seniman yang memiliki galeri seni tersebut. Istilah selasar mengacu pada filosofi bahwa karya seninya adalah suatu proses kreatifitas yang terus berjalan.

a. Lokasi

Selasar Sunaryo terletak di propinsi Jawa Barat tepatnya di Daerah tingkat II Bandung, Kecamatan Lembang. Letaknya sendiri berada di kawasan perbukitan alami di jl. Bukit Pakar Timur, Dago, Bandung.

b. Bangunan

Denah lantai-1 Selasar Sunaryo Art Space keterangan :



- C. Wing Space
 - D. Kopi Selasar
 - E. Central Space
 - F. Cineramata Selasar
 - G. Audio Visual Space
 - H. Amphitheatre
 - I. Bale Handap
 - J. Bamboo House
- (sumber [www.Selasar Sunaryo.net](http://www.SelasarSunaryo.net))

Gambar 1.13.

denah lantai-2 Selasar Sunaryo Art Space keterangan :



Letak Selasar Sunaryo yang berada di kawasan perbukitan sangat menentukan pola peletakan fungsi massa bangunan yang mengisi ruang seluas 5000m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Maka dalam perancangannya dilakukan pemisahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas. Berikut pengelompokan massa bangunan di Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya :

- Fungsi Bangunan Utama, dengan dimensi sekitar 8,4x22 m² yang terdiri atas tiga lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting.
- Fungsi Bangunan Penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan split level.
- Ruang Amphiteater terbuka berbentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar amphiteater dan 10m dari lingkaran luar panggung.



Gambar 1.14.

Interior dan eksterior Selasar Sunaryo Art Space (sumber : www.SelasarSunaryo.net)

Konsep sirkulasi cenderung menggunakan pola linier yang mengusung pola ruang yang menerus. Citra bangunan menampilkan image ‘modern abstrak’ yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo. Tampilan interior tidak menonjol dan cenderung netral untuk lebih menonjolkan karya-karya seni yang dipamerkan di dalamnya.

c. Aktifitas dan Fasilitas

Selain aktifitas utama galeri seni yaitu memamerkan, merawat dan mengapresiasi karya seni Selasar Sunaryo tentunya juga berfungsi sebagai studio kerja mengingat galeri seni ini adalah milik personal.

Berikut ini tabel Aktifitas dan Fasilitas yang ada di Selasar Sunaryo Art Space di Bandung :

No	Atifitas	Fasilitas
1	Pameran tetap karya-karya milik Sunaryo dan pameran temporer	Ruang pameran tetap Ruang pameran temporer Ruang pameran outdoor
2	Produksi karya seni	Studio seni
3	Konvensi dan diskusi seni	Ruang pertemuan
4	Performance seni	Amphitater

5	Kegiatan komersial	Artshop Café
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
8	Kegiatan service	Lavatory Dapur Ruang Mekanikal Elektrikal Storage dan Stock Room

Tabel.1.4 aktifitas dan fasilitas Selasar Sunaryo Art Space (sumber : analisa)

d. Data Jumlah Pengunjung

Frekuensi padat kunjungan terjadi antara pukul 10.00-17.00 WIB. Jumlah pengunjung per-minggu pada pameran tetap berkisar antara 420-550 orang. Sedangkan jumlah pengunjung pada event-event pameran tertentu sekitar 120-150 orang.

(sumber : analisa survey)

IV.3 Kesimpulan kajian

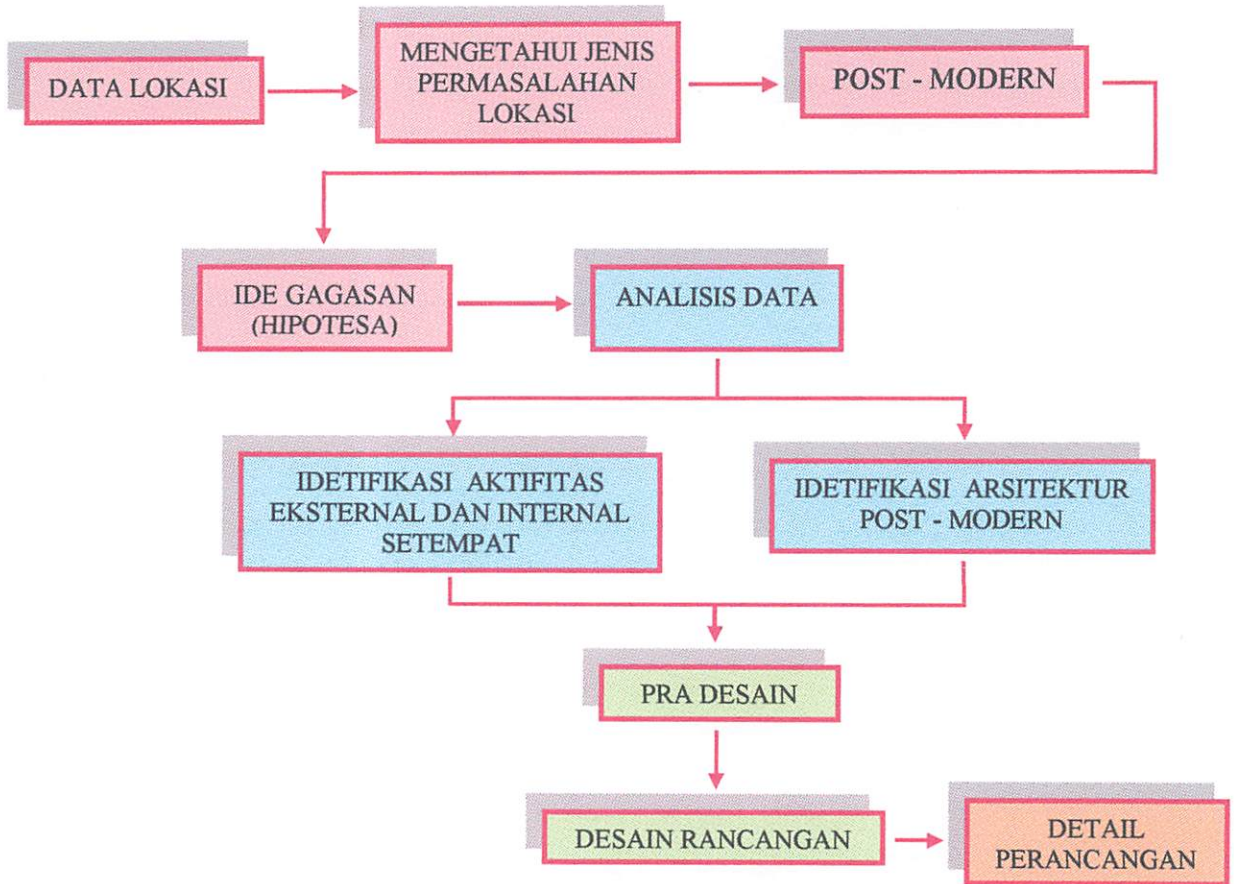
Secara garis besar, berbagai macam analisa kajian literatur yang sudah diterapkan diatas, bahwa mendesain sebuah pusat seni dan budaya perlu memperhatikan keanekaragaman seni dan budaya setempat untuk mengangkat fungsi aktifitas kegiatan ke dalam bangunan.

- Dalam kaitannya dengan obyek Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi. Merancang obyek perlu studi kasus yang bersangkutan dengan obyek rancangan yang nantinya dapat menampilkan suatu bentuk arsitektur yang komunikatif dengan lingkungannya.
- Dari berbagai kajian diatas, yang perlu di perhatikan adalah pola sirkulasi penataan masa serta perwujudan bentuk dalam obyek.
- Dapat mengetahui jenis ruang dan aktifitasnya dan sirkulasi ruang harus di sesuaikan dengan kegiatan - kegiatan yang pada obyek.
- Keamanan salah satu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga keamanan obyek dan kegiatan yang ada di dalamnya dapat terjamin.
- Penggunaan bahan yang akan digunakan pada bangunan Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi harus mampu menunjang keawetan dan menyatu dengan lingkungan.
- Pengahawaan mulai dari udara dan cahaya yang masuk dalam bangunan perlu diperhatikan sirkulasinya yang disesuaikan dalam setiap ruang.

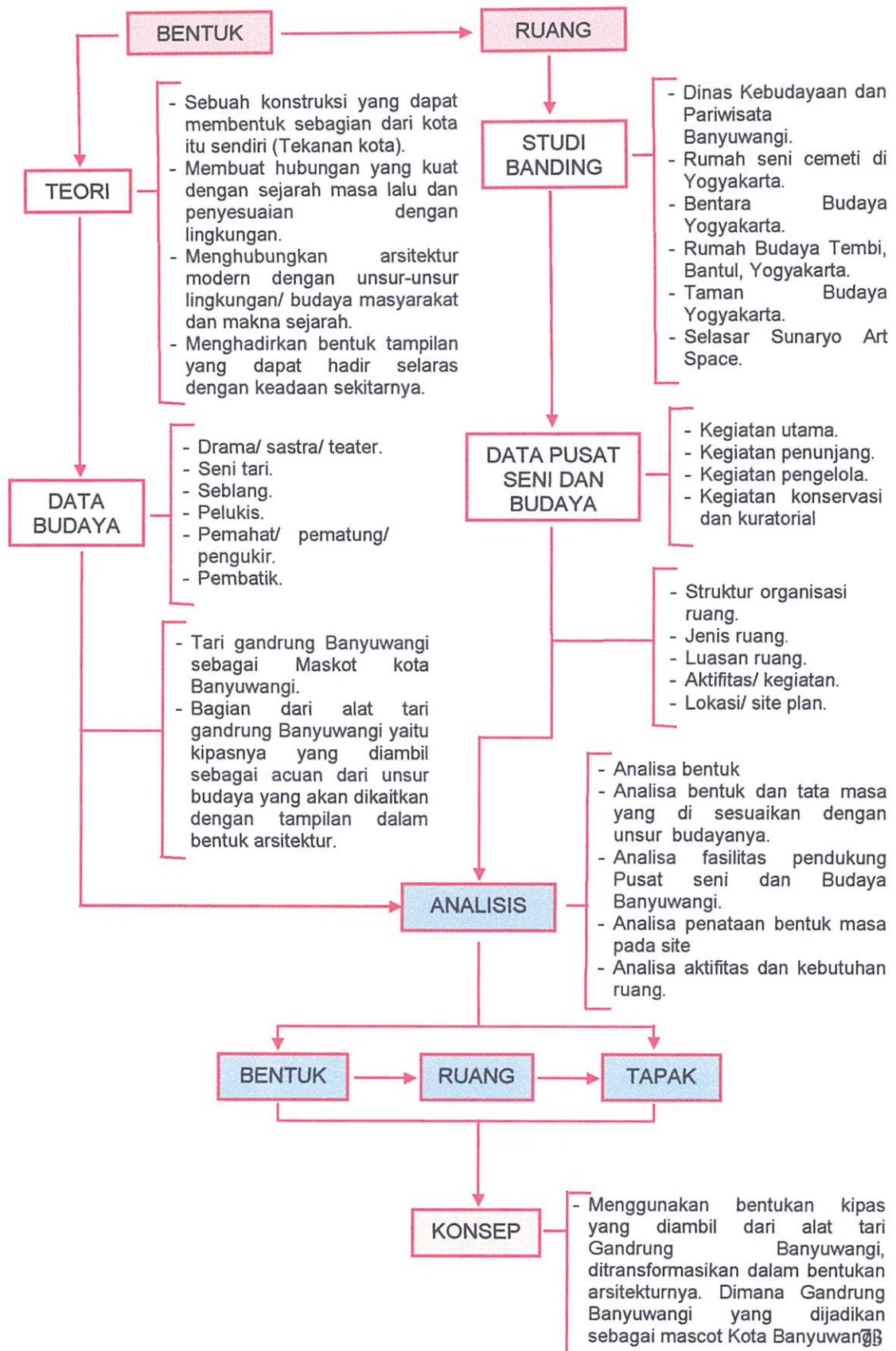
Sehingga prinsip untuk mendesain suatu pusat seni dan budaya dalam perkembangannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan dan mengekspresikan karya dalam kegiatannya, tetapi juga mengapresiasi dan merawat karya seni budayanya.

BAB V
METODE PERANCANGAN

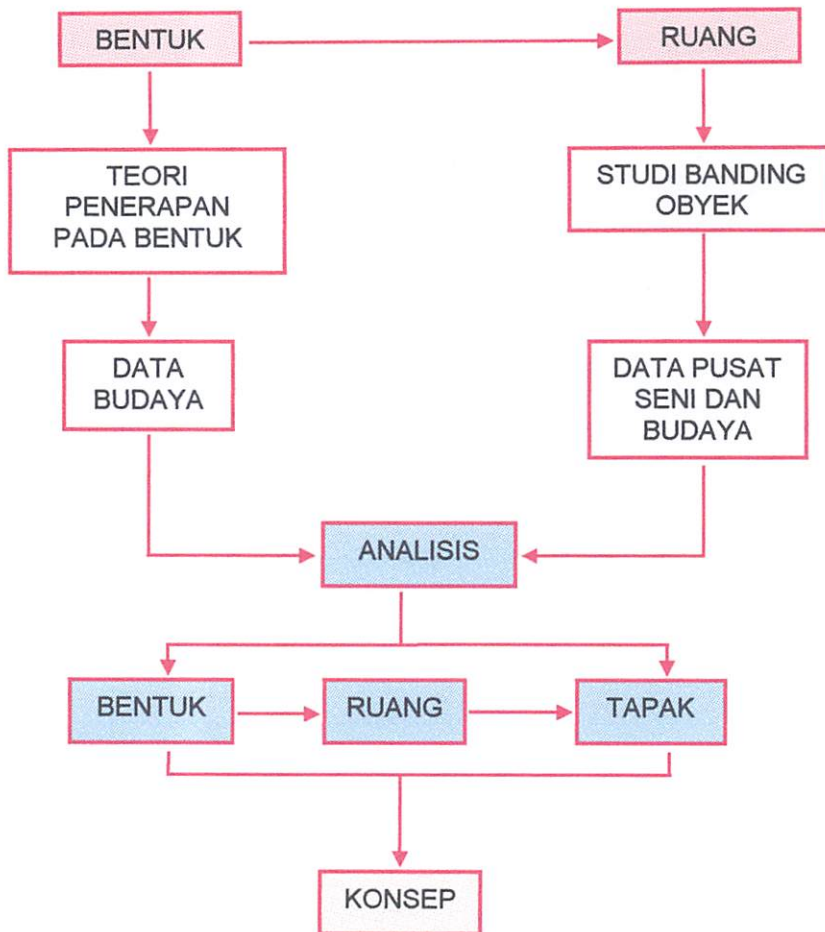
V.1 Proses Perancangan



V.2 Metode Perancangan



V.3 Diagram Perancangan



BAB VI

ANALISIS PERANCANGAN

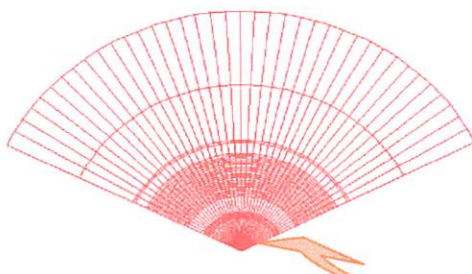
VI.1.1 Analisis Gabungan Bentuk Dasar (Post - Modern)

a. Analisis Bentuk Dasar

- *Bagian dari Unsur Seni Budaya (Tari Gandrung)*

Hubungan dengan nilai kesejarahan dan seni budaya setempat diwujudkan dengan mengambil bentukan dari bentukan yang sesuaikan dengan kebutuhan karya-karya yang mampu mencerminkan situasi lingkungan sampai ke setiap detail rancangan. Pencerminan tersebut dihadirkan terutama melalui bentukan, pewarnaan bangunan dan material bangunan yang digunakan.

Dalam hal ini suatu bagian dari unsur Seni Budaya setempat yaitu tari Gandrung yang di analisis dari gerakan tari Gandrung dijadikan acuan bentuk dengan cara mentransformasikan kedalam bentuk arsitekturnya. Dari pengambilan gerakan alat kipas Tari Gandrung Banyuwangi yang mencirikan kekhasan budaya setempat, dimana pengukuhan tari Gandrung Banyuwangi itu diprakarsai sendiri oleh Bupati Banyuwangi, Samsul Hadi, bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Banyuwangi, 18 Desember 2002 yang lalu. Para budayawan juga menganggap bahwa Gandrung mengandung nilai-nilai simbolis perjuangan wong Blambangan sekaligus identik dengan jati diri orang Using dan juga merepresentasikan karakter orang Using yang berakhlak ahlak, ladak, dan bingkak (sok tahu, arogan dan tak mau tahu urusan orang lain). Dengan demikian pengambilan alat kipas tari Gandrung dapat mengungkapkan jati diri orang Using Banyuwangi.



Proses gerakan alat kipas tari Gandrung yang akan dijadikan



Bagian dari unsur seni budaya Banyuwangi, yaitu tari

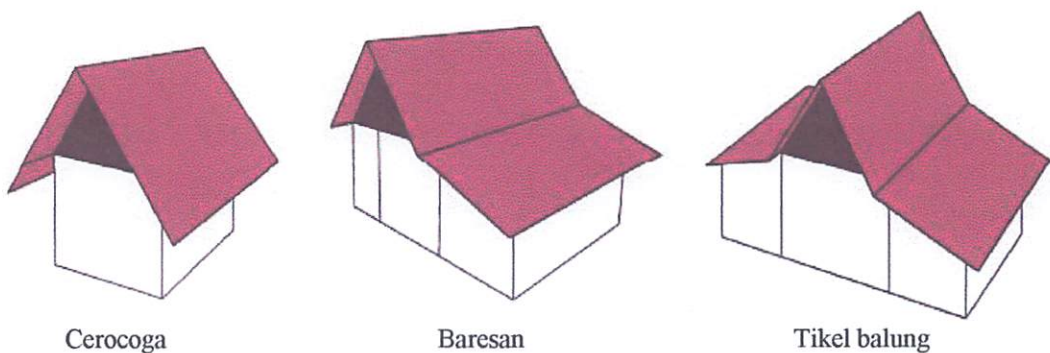
- *Bagian arsitektur yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Rumah Using)*

Hubungan kekerabatan masyarakat Using yang mempunyai pola kekerabatan bilateral masyarakat yang memperhitungkan kekerabatan dari pihak laki-laki maupun perempuan. Tradisi masyarakat Using dalam penentuan lokasi rumah untuk anak adalah di depan rumah orang tua. Rumah anak akan diletakkan di lahan paling depan atau paling dekat dengan jalan utama, dan orang tua akan mengalah mendapatkan lahan yang paling belakang atau paling jauh dari jalan utama. Namun, hal ini hanya berlaku untuk satu keturunan saja.

Dengan demikian, lahan hunian bagi orang Using, ibarat "lahan kesinambungan" antara dirinya dengan generasi berikutnya.

Bentuk dasar rumah Using tidak mengenal hirarki yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Using yang cenderung egaliter (tidak mengenal hirarki/stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan). Bentuk rumah Using dapat dikenali lewat bentuk atapnya yang terdiri dari 3 jenis, yaitu *cerocoga*, *baresan*, dan *tikel balung*.

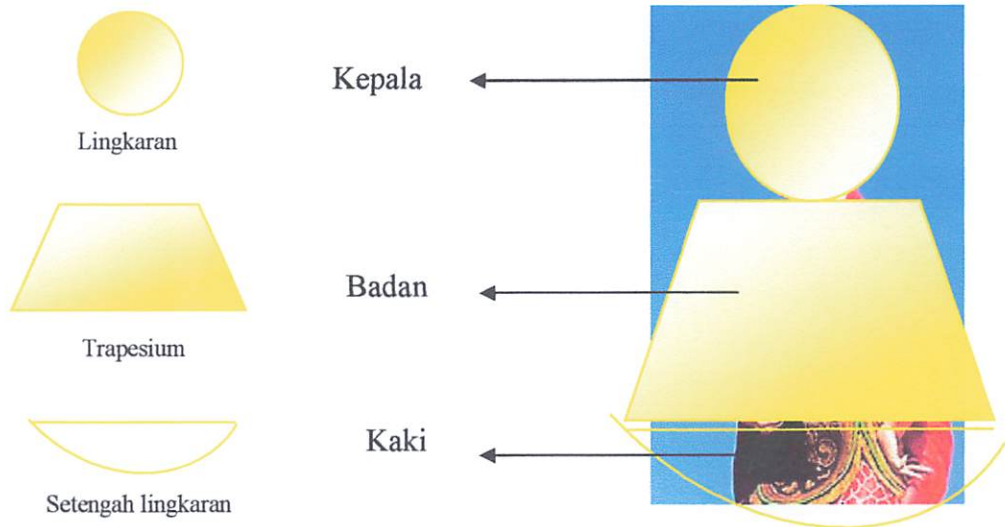
Gambar: Sketsa rumah adat Using

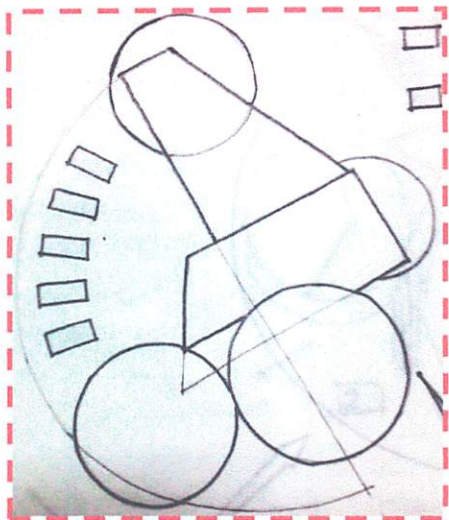


Penggunaan 3 jenis rumah atap Using adalah untuk menampilkan keharmonisan suatu keluarga tersebut kepada kalangan umum. Tampilan keseluruhan rumah Using memberikan kesan tertutup sebagai ekspresi karakter masyarakat using tempo dulu terutama pada masa penjajahan Belanda yang cenderung curiga dan tertutup. Dinding luarnya menggunakan gedhek motif piphil tanpa jendela dan dinding depan rumah menggunakan roji sebagai

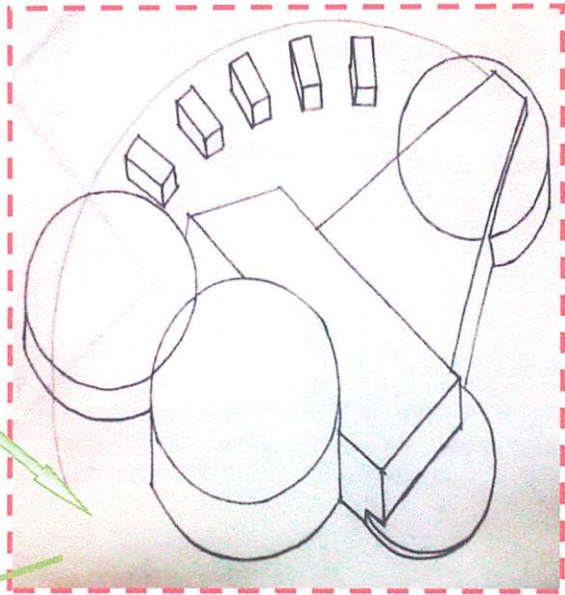
benteng pertahanan dan sarana pengintai. Berdasarkan hasil survey pada 117 rumah asli, sebagian besar menggunakan atap *Tikel Balung* (37,61%) dan *tikel balung-cerocogan* (35,90%). Jumlah atap yang digunakan bervariasi yang di antaranya rumah yang menggunakan 1 atap sebanyak 52,99 %, 2 atap sebanyak 41,03%, dan 3 atap 5,98%, paling banyak adalah rumah yang menggunakan 1 atap. Dilihat dari variasi bentuk atap, jenis atap yang banyak digunakan adalah jenis *Tikel Balung* dan *Cerocogan*. Untuk rumah-rumah yang sudah berubah, jenis atap yang digunakan sebagian besar tidak mengikuti adat Using dan bentuknya seperti bangunan modern pada umumnya.

- Proses penganalogian pada bentuk yang diambil sebagai proses dasar pengambilan bentuk.





Hasil bentuk dasar yang di dapat dari proses penganalogian diatas mendapatkan komposisi susunan massa seperti pada gambar dibawah



Hasil bentuk dasar yang yang nantinya akan di olah kembali sesuai konsep dari gerak Tari Gandrung Banyuwangi.

- Dari proses bentukan yang sudah diterapkan diatas, masih dilakukan proses berikutnya untuk lebih menampakkan pengambilan suatu bentukan sesuai konsep dasar, bisa disebut (*proses Metaphor*)

• Tari gandrung Banyuwangi

• Titik awal gerak kipas ta gandrung Banyuwangi

Gerakan awal

• Titik akhir gerak kipas tari gandrung Banyuwangi

Gerakan akhir

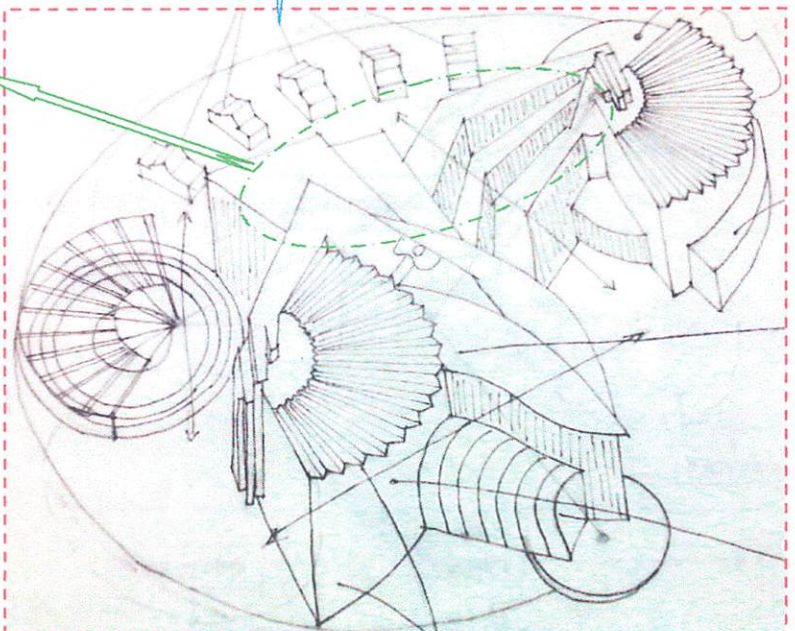
1) Pengambilan ide dasar bentuk dari kipas alat tari Gandrung Banyuwangi yang digerakkan dari gerakan awal sampai gerakan akhir. Sehingga mendapatkan gambaran awal sebagai bentuk dasar yang mengandung unsure seni dan budaya.

2) hasil pengambilan ide dasar bentuk yang akan dijadikan suatu bentukan massa dengan mencirikan ke khasan dari seni budayanya.

Bentukan yang di ambil dari pengaruh lingkungan sekitar

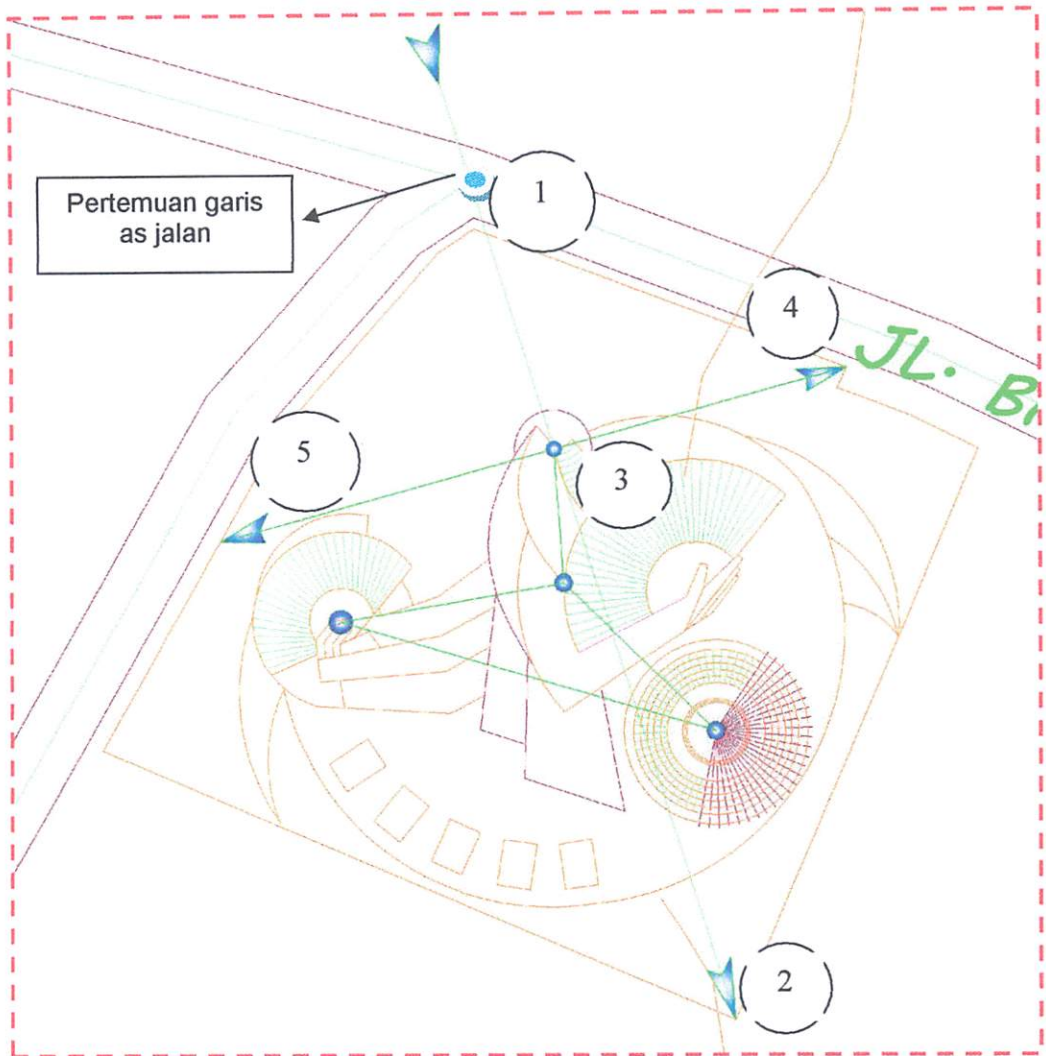
Visualisasi bentuk

3) Bentuk yang didapatkan dari hasil proses pengambilan ide dasar bentuk dengan pengamatan proses gerakan alat kipas tari gandrung Banyuwangi yang melibatkan unsur seni budaya sehingga mendapatkan hasil visual dari unsur sejarah seni budaya banyuwangi (Post) dengan perpaduan era Modern.



b. Analisis Penempatan Bentuk Pada Site.

Proses penempatan bentuk yang dilakukan dalam site.



Keterangan:

1. Titik awal penarikan dari garis as jalan ke sudut yang ditentukan dalam site untuk dasar penempatan bentuk masa ke dalam yang berorientasi ke sudut pertemuan as jalan.
2. Titik yang sudah ditentukan dari untuk penarikan dari garis as jalan ke dalam site sebagai garis bantu untuk meletakkan masa bangunan.

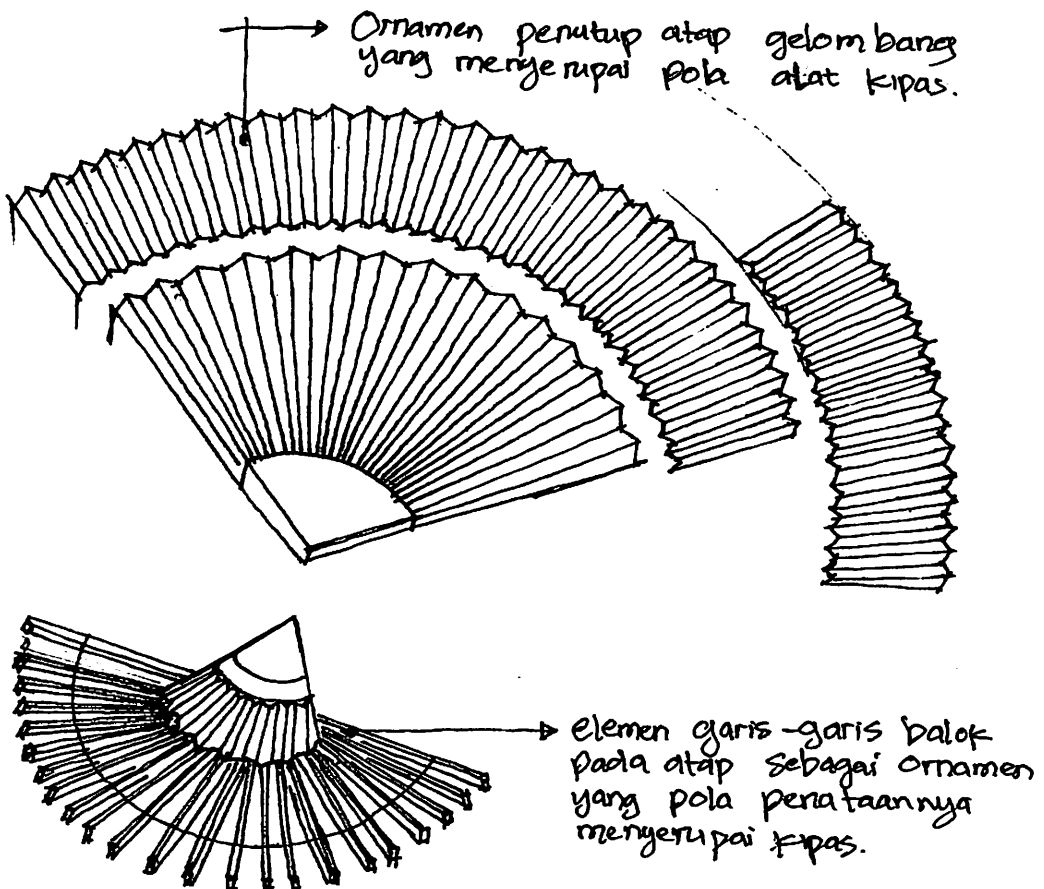
3. Salah satu titik pada masa bangunan yang di letakkan pada garis bantu yang sudah ditentukan sebagai center poin atau pusat pandangan utama dari masa bangunan kesudut pertemuan as jalan atau keluar.
4. Pada titik ini menggambarkan sudut pandang yang cocok untuk akses pintu masuk ke dalam site dari penempatan bentuk bangunannya.
5. Dan sebaliknya pada titik ini cocok untuk akses keluar dari dalam site sesuai dengan penataan masa bentuk bangunannya.

VI.1.2 Ornamntasi

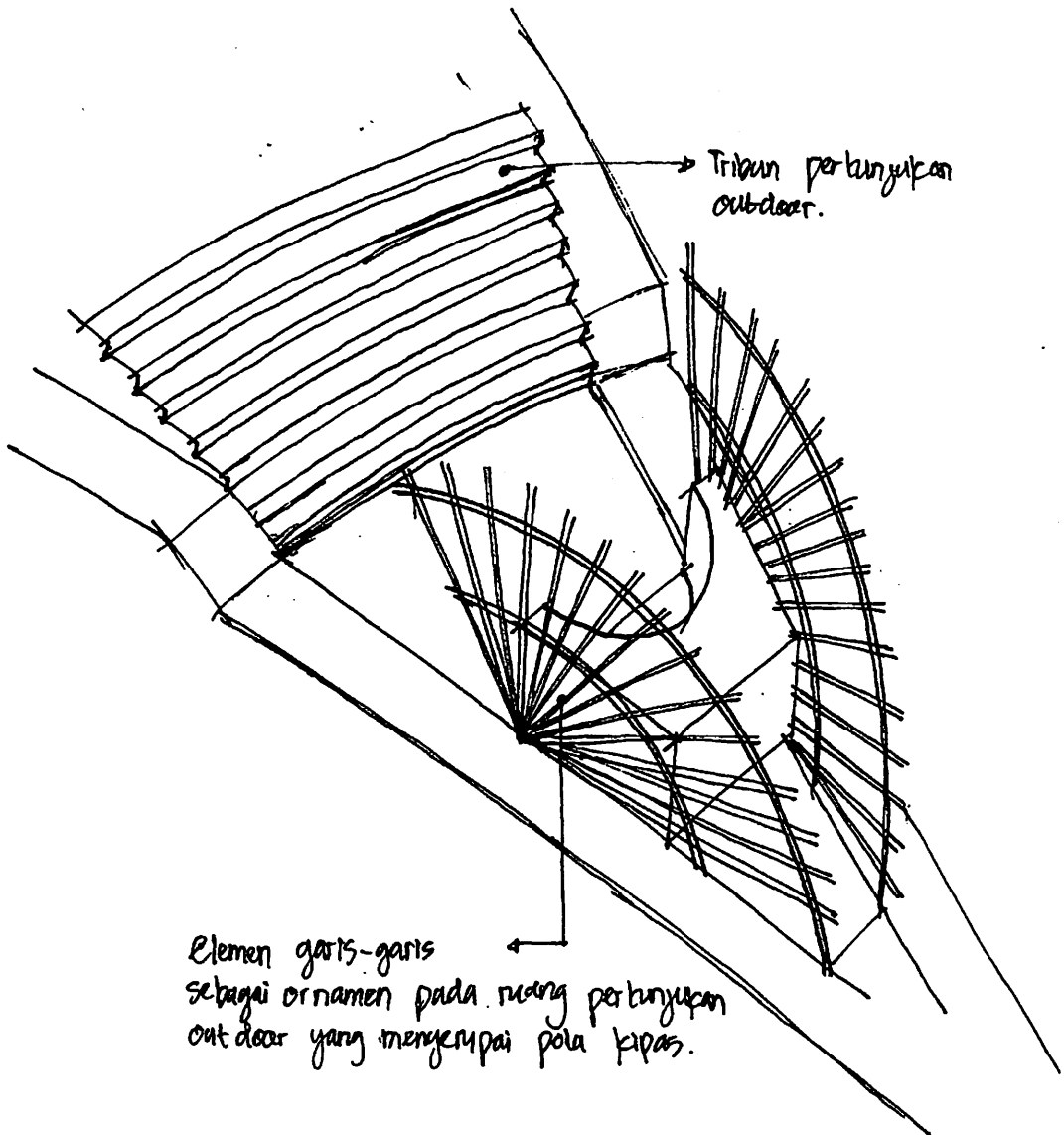
ORNAMENTASI

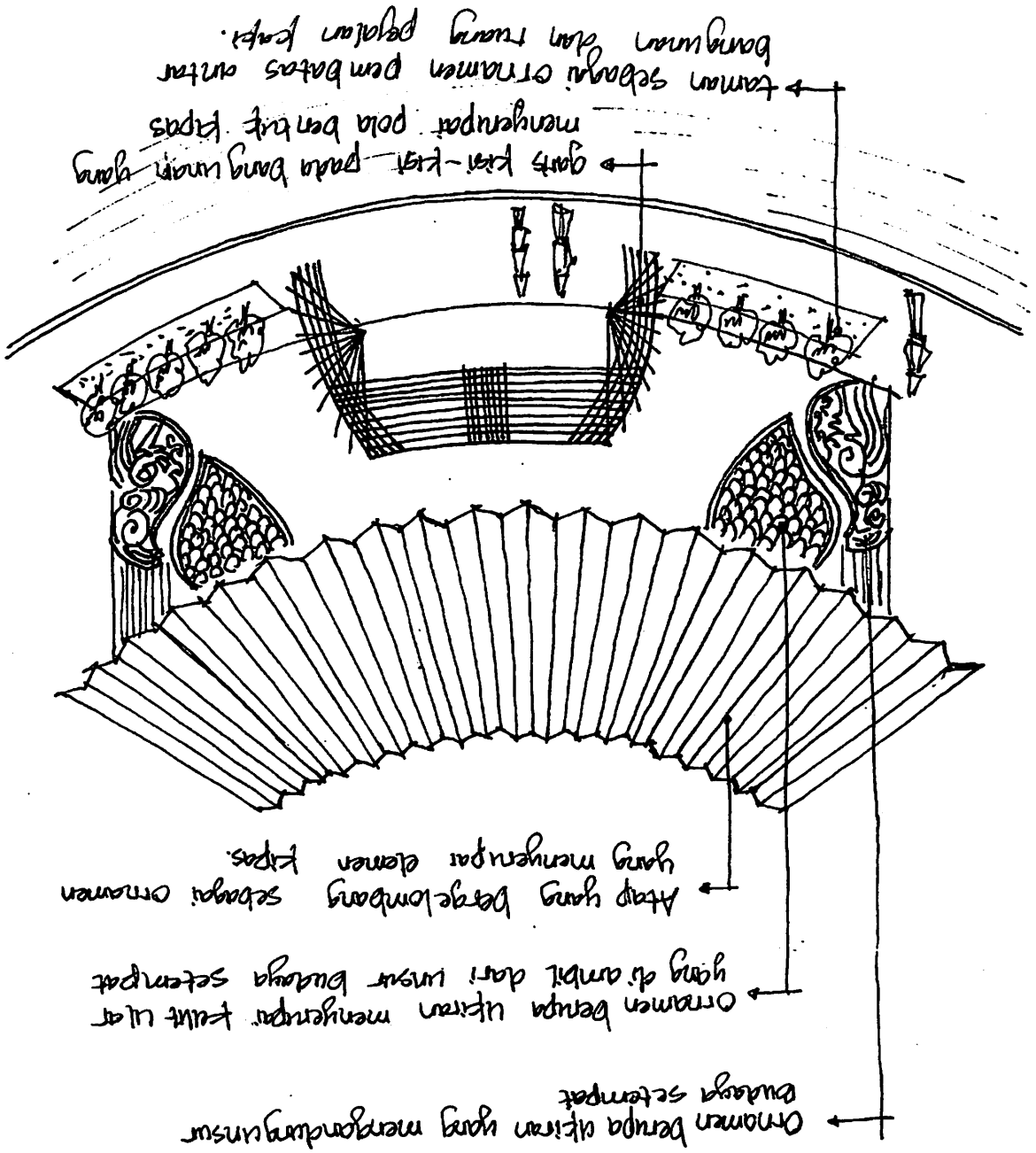
ATAP

Dalam setiap bangunan yang dapat mencirikan kekhasannya, perlu di beri ornamen pada bangunannya yang sesuai dengan karakter budaya lingkungan setempat.



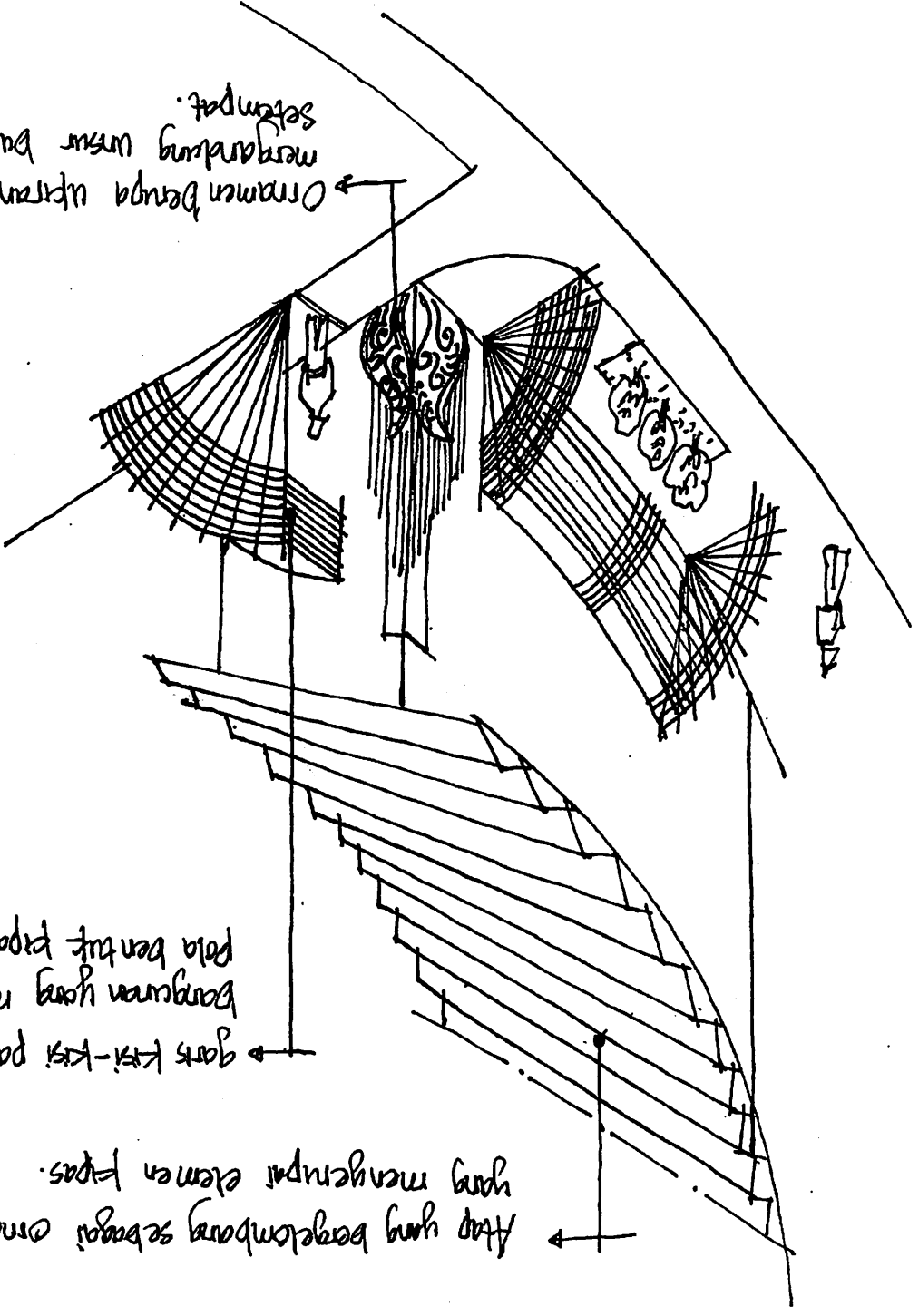
ORNAMEN.
RUANG PERTUNJUKAN OUT DOOR.





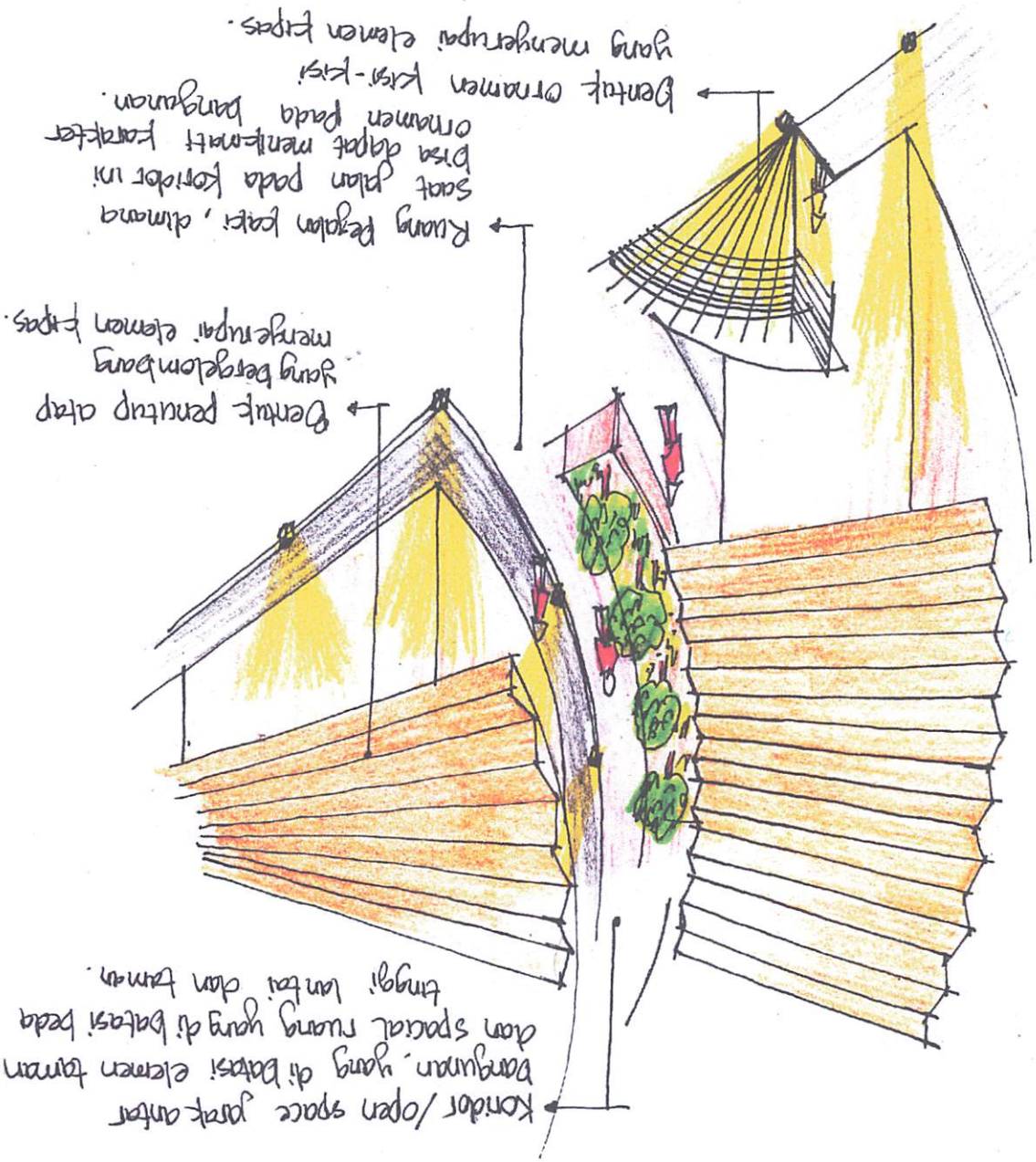
ORNAMEN PADA MASA BANTUAN.

Ornamen berupa ukiran yang
mempunyai unsur budaya
setempat.



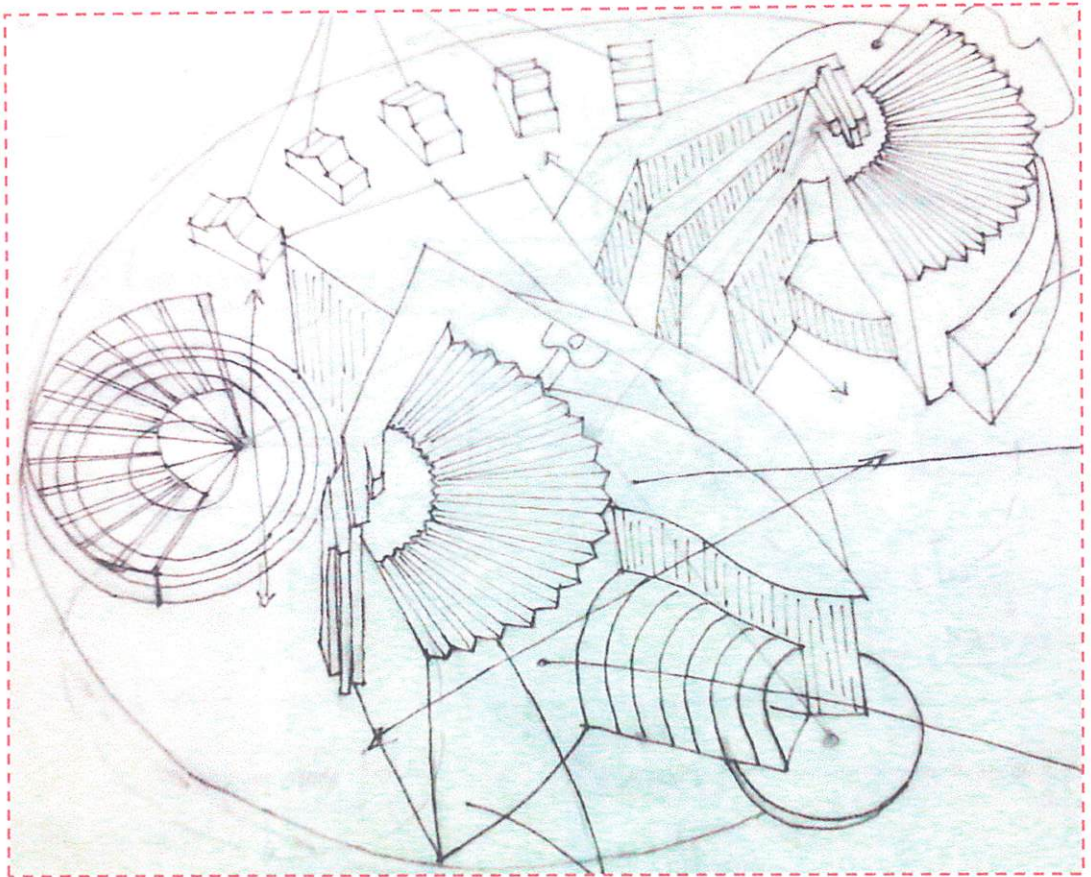
garis kisi-kisi pada
bangunan yang mempunyai
bola bentuk kipas.

Atap yang bergelombang sebagai ornamen
yang mempunyai elemen kipas.



KARAKTER RUANG

VI.1.3 Bentuk yang didapat



Visualisasi Bentuk Arsitektur

VI.2 Analisis Ruang

Sebuah pusat seni dan budaya di Banyuwangi yang memiliki aktifitas utama yakni sebagai tempat pusat seni dan budaya, khususnya :

- Berkarya dalam bidang seni budaya
- Melestarikan bakat di bidang seni dan budaya
- Pertunjukan seni dan budaya

Karena aktifitas ini merupakan kegiatan pokok dari sebuah Pusat seni dan budaya di Banyuwangi memerlukan sebuah wadah agar aktifitas ini dapat berlangsung dengan baik. Obyek yang akan dirancang adalah sebuah pusat seni dan budaya di Banyuwangi yang merupakan tempat pusat seni dan budaya yang menekankan kepada Pengembangan bakat di bidang seni dan budaya, dan Pertunjukan seni dan budaya yang bisa dinikmati msyarakat luas.

yang mencerminkan pusat seni dan budaya dari sisi Arsitektur Post - modern. Maka diperlukan ruangan yang mampu mendukung berjalannya sebuah pusat seni dan budaya di Banyuwangi.

Dari aktifitas inti sebuah pusat seni dan budaya di Banyuwangi juga memiliki beberapa aktifitas lain yang mendukung aktifitas utama. Aktifitas ini terbagi menjadi 4(empat) berdasarkan pengguna pusat seni dan budaya antara lain:

- Seniman
- Pengelola
- Karyawan
- Pengunjung

Masing-masing pengguna pusat seni dan budaya memiliki aktifitas berbeda yang perlu diwadahi, berikut adalah diagram aktifitas para pengguna pusat seni dan budaya di Banyuwangi :

2.1 Aktifitas Ruang:

Ruang lingkup aktifitas pusat seni dan budaya di Banyuwangi sesuai dengan kebutuhannya:

▪ Fasilitas Utama

Mengadakan pagelaran seni dan budaya yang merupakan kegiatan potensi adat setempat yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas atau para wisatawan dan spesifikasi ruang tertentu sesuai dengan metode pagelaran yang dilakukan dalam mempresentasikan sebuah karya seni dan budaya.

- a. Pertunjukan Seni dan Budaya Indoor.
- b. Pertunjukan Seni dan Budaya outdoor.
- c. Pembuatan karya seni/ ruang kerja seniman(workshop).

▪ Fasilitas Penunjang

Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan utama dan fungsinya sebagai media edukasi seni , beberapa terdapat unsur komersial di dalamnya,yaitu :

- a. Art Shop
- b. Cafeteria
- c. Museum Seni budaya daerah.
- d. Perpustakaan seni budaya.

▪ Fasilitas Pengelola

Merupakan kegiatan yang bersifat pengelolaan, meliputi :

- a. Administrasi.
- b. Manajemen.
- c. Mengelola

▪ Fasilitas Pelayanan Teknis dan servis

Kegiatan ini meliputi :

- a. Pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi.
- c. Penyajian koleksi.
5. Kegiatan Servis
 - a. Mekanikal & Elektrikal
 - b. Tempat bongkar muat barang/ penurunan barang.

- c. Keamanan
- d. Toilet.
- e. Ibadah
- f. Parkir
- g. Penginapan

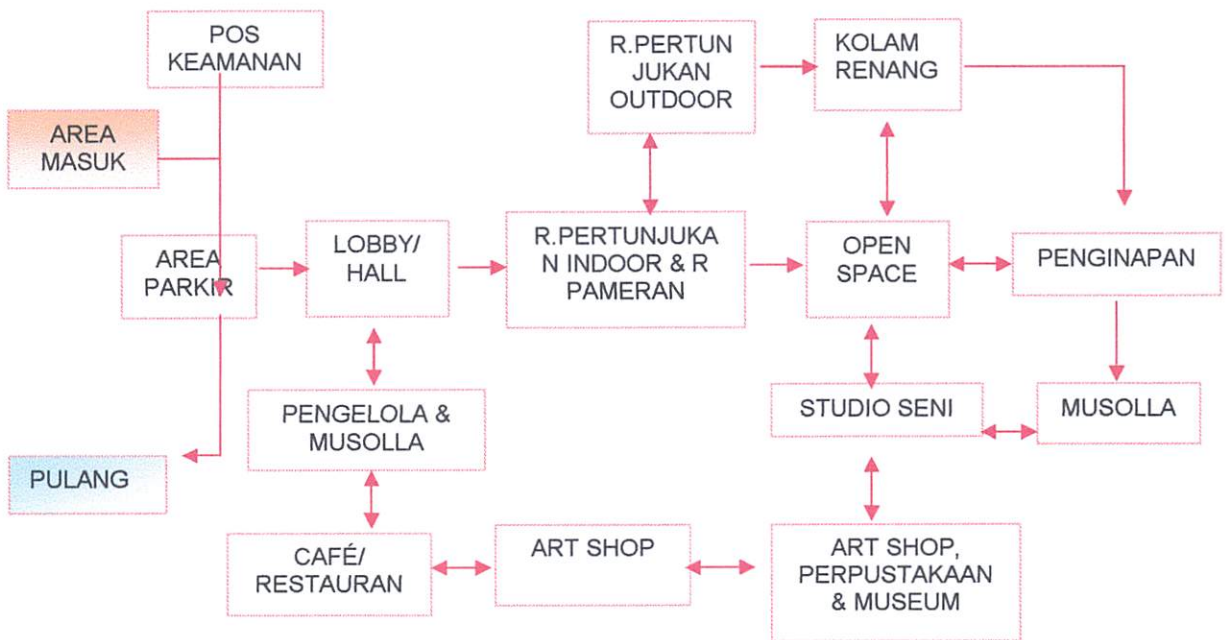
a. Tabel aktifitas ruang dan fasilitasnya:

NO	AKTIFITAS	FASILITAS
1.	Aktifitas Utama : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertunjukan Seni dan Budaya indoor. ▪ Pertunjukan Seni dan Budaya outdoor. ▪ Pembuatan karya seni/ ruang kerja seniman(workshop). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat pertunjukan indoor seni budaya dengan kapasitas orang ▪ Tempat pertunjukan outdoor seni budaya. ▪ Tempat pembuatan seni.
2	Aktifitas Penunjang : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Art Shop ▪ Cafeteria ▪ Museum Seni budaya daerah. ▪ Perpustakaan seni budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat penjualan barang seni. ▪ Tempat penjualan makan dan minum daerah. ▪ Ruang museum seni budaya. ▪ Ruang perpustakaan seni budaya.
3	Aktifitas pengelola : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Administrasi. ▪ Manajemen. ▪ Mengelola 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang administrasi. ▪ Ruang manajemen. ▪ Ruang pengelola.
4	Aktifitas pelayanan Teknis dan servis :	

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi. ▪ Penyajian koleksi. ▪ Kegiatan Servis ▪ Mekanikal & Elektrikal ▪ Bongkar muat barang/ penurunan barang. ▪ Keamanan ▪ Toilet. ▪ Ibadah ▪ Parkir ▪ Penginapan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang pengumpulan dan inventari koleksi. ▪ Ruang penyajian koleksi. ▪ Ruang dan peralatan servis. ▪ Ruang dan peratan mekanikal & Elektrikal ▪ Ruang bongkar muat barang. ▪ Pos jaga ▪ Kamar mandi/ wc ▪ Tempat ibadah ▪ Ruang parker ▪ Beristirahat
--	--	---

2.2 Analisis penataan sirkulasi ruang

a. Sirkulasi Aktifitas Pengunjung Secara Makro



Aktifitas Pengunjung

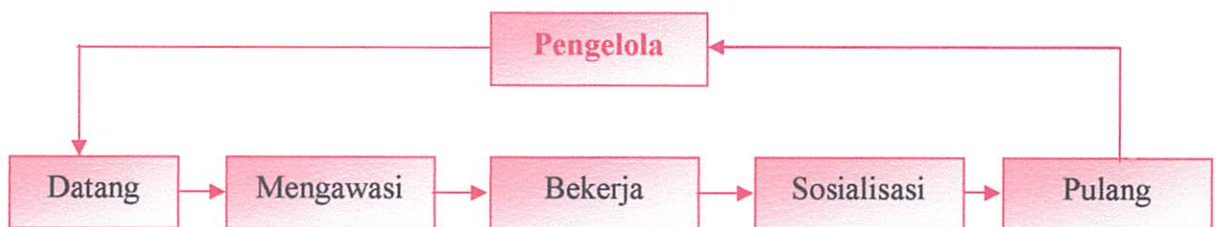
b. Sirkulasi Aktifitas Secara Mikro



Beberapa kegiatan pengunjung Pusat seni dan budaya di Banyuwangi:

- datang_parkir_Masuk ke lobby_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_melihat pertunjukan seni dan budaya_nginap_pulang
- datang_parkir_Masuk ke bangunan_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_ke perpustakaan, museum_pulang
- datang_parkir_Masuk ke bangunan_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_melihat pameran_art shop_pulang.

c. Sirkulasi Aktifitas Pengelola



Aktifitas Pengelola

- Aktifitas pengelola adalah mengecek dan menjalankan operasional Pusat seni dan budaya agar berjalan dengan baik sesuai dengan misi.
- Sosialisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membangun komunikasi pengelola, karyawan dengan pengunjung agar dapat mengenal dan memahami seni budaya Banyuwangi.

d. Sirkulasi Aktifitas Karyawan

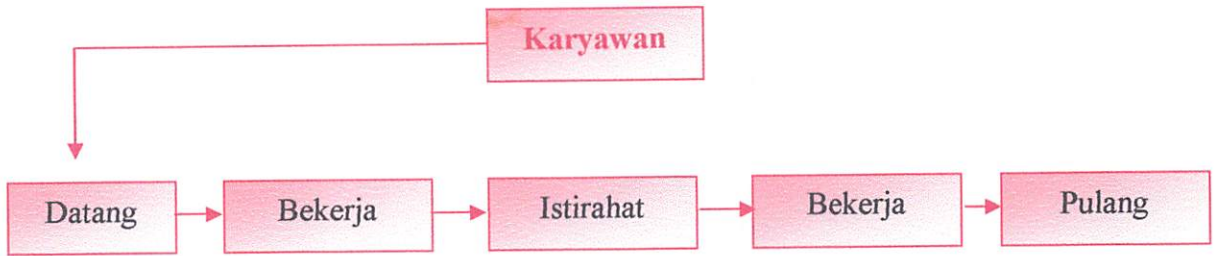


Diagram Aktifitas Karyawan

- Aktifitas dari karyawan adalah pada kegiatan administratif, perawatan peralatan maupun ruang. Yang semuanya bertujuan untuk memperlancar proses operasional pusat seni dan budaya di Banyuwangi.

▪

e. Sirkulasi Aktifitas Seniman

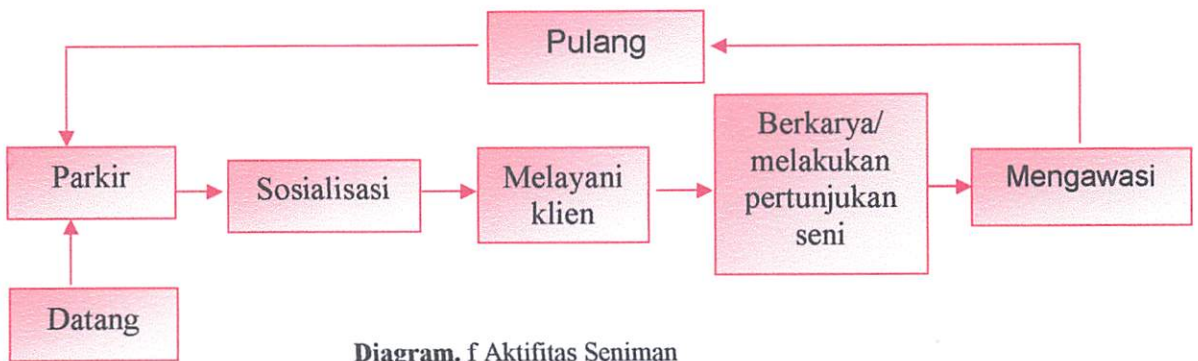
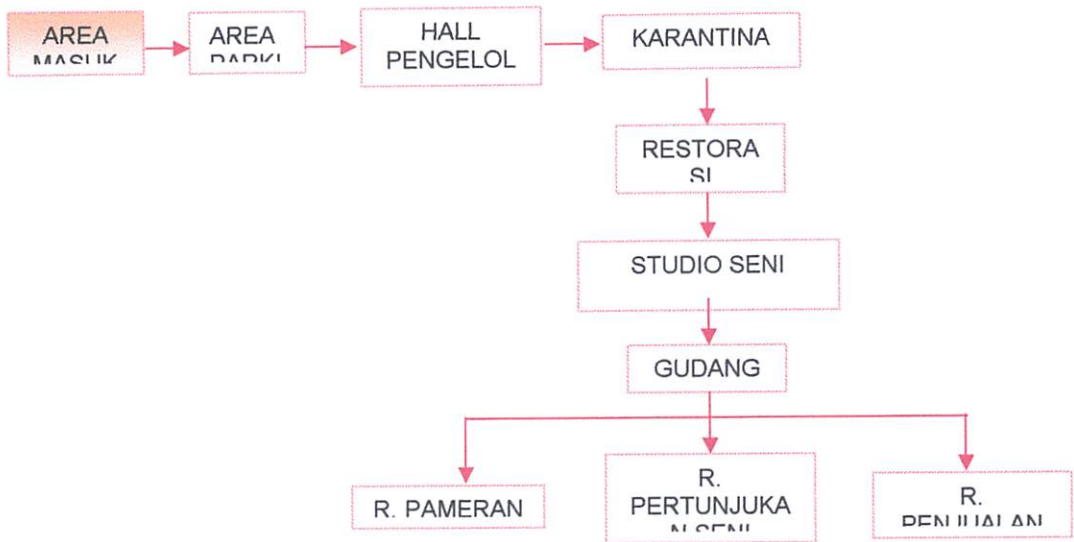


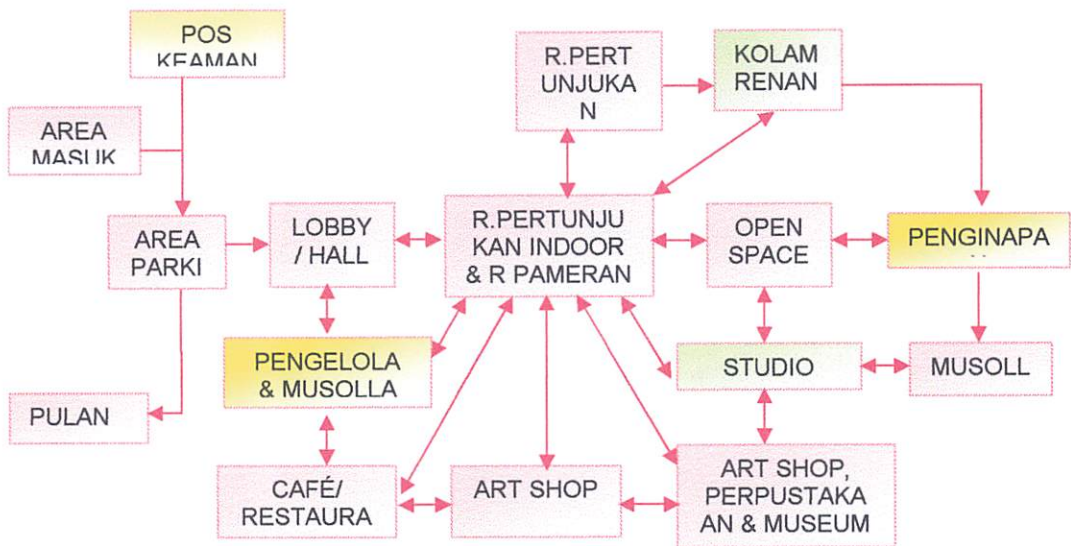
Diagram. f Aktifitas Seniman

- Aktifitas Seniman adalah Berkarya seni dengan melakukan kreatifitas baru untuk menghasilkan suatu karya seni yang baik dan biasa dinikmati masyarakat luas pada Pusat seni dan budaya di Banyuwangi

f. Sirkulasi Koleksi Benda Seni



2.3 Pola hubungan ruang:



Keterangan:

- SIFAT : PUBLIK
- SIFAT : SEMI PUBLIK
- SIFAT : PRIVAT

Skema Pola Hubungan Ruang

2.4 Kebutuhan Ruang

1. Ruang utama

a. Ruang penerima pengunjung.

- Hall
- Lobby
- Ruang Informasi/loket
- Ruang Penitipan Barang
- Toilet

b. Ruang Pertunjukan seni indoor

- Ruang Pertunjukan seni indoor
- Ruang ganti pertunjukan seni indoor
- Ruang sound system
- Toilet

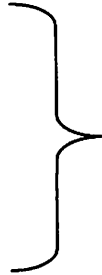
c. Ruang pertunjukan seni outdoor

- Ruang pertunjukan seni outdoor
- Ruang ganti pertunjukan seni outdoor

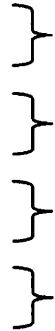
d. Studio seni atau workshop

- Drama / sastra / teater
- Ketoprak
- Jinggoan
- Pacul goang / Campursari osing
- Praburoro / Reganis
- Barong

- Jaranan Buto
- Seblang
- Janger / Damarwulan
- Jaran Kencak Paju Gandrung
- Gandrung Banyuwangi
- Tari daerah Banyuwangi



- Angklung daerah Banyuwangi
- Kendang kempul
- Gembrung / Burdah
- Jedor
- Karawitan
- Terbangan
- Samroh
- Macoan
- Pelukis
- Pengukir
- Pemahat / pematung
- Pembatik



2. Ruang penunjang

- a. Ruang pertemuan
- b. Ruang perpustakaan

- Ruang Penitipan
- Ruang Baca
- Ruang Buku
- Ruang Fotocopy
- Ruang Administrasi
- Gudang
- Toilet Umum

c. Ruang museum

- Ruang museum
- Ruang penitipan barang

d. Ruang art shop/ penjualan barang seni

- Ruang penjualan seni batik
- Ruang penjualan seni lukis
- Ruang penjualan seni patung
- Ruang penjualan jajanan khas daerah
-

e. Ruang pameran.

- Ruang pameran seni budaya

f. Ruang keamanan

- Pos satpam

g. Cafeteria/ Restoran

- Ruang makan
- Dapur
- Toilet

i. Ruang ibadah

- Musolla
- Tempat wudhu

j. Penginapan

- Ruang tidur
- Ruang tamu
- dapur
- Kamar mandi

k. Kolam renang

k. Toilet umum

- Toilet pria
- Toilet wanita

3. Pelayanan pengelola

- Hall
- Ruang tamu
- Ruang kepala Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi
- Ruang kepala bagian tata usaha
- Ruang kepala bagian administrasi
- Ruang staf tata usaha
- Ruang staf administrasi
- Ruang absen
- Ruang arsip

- Ruang rapat
- Gudang
- Toilet

4. Pelayanan teknis

- Ruang kepala bagian konservasi
- Ruang kepala bagian pembimbing edukatif
- Restorasi lukisan, patung, dan batik
- Karantina lukisan, patung, dan batik dan benda – benda seni budaya
- Gudang koleksi karya seni
- Ruang pengisian barang
- Toilet
- Utilitas
- Parkir

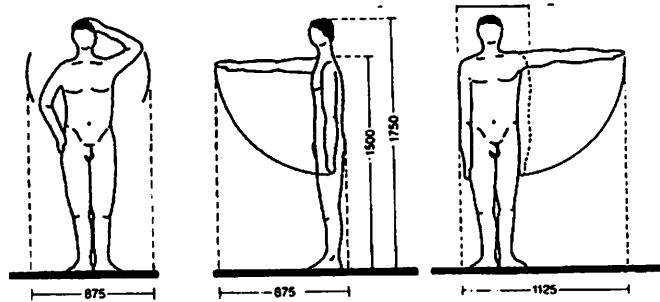
VI.2.5 Analisa Besaran Ruang

▪ Dimensi Pola gerak ruang lobby

▪ Ruang Lobby

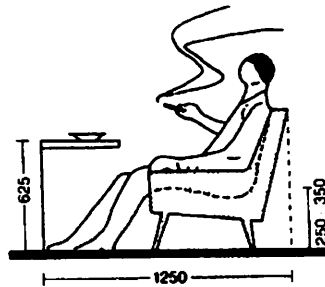
Ruang Tunggu Kapasitas: 30 orang

Ruang gerak manusia: $1,5 \text{ m}^2$



$$\text{Luasan} = 30 \times 1,5 \text{ m}^2 = 45 \text{ m}^2$$

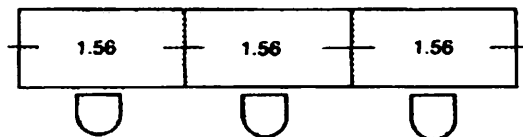
▪ Kursi



Luasan duduk sofa per orang: $1,2 \text{ m}^2$

$$\text{Luasan} = 20 \times 1,2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$$

▪ Receptionist



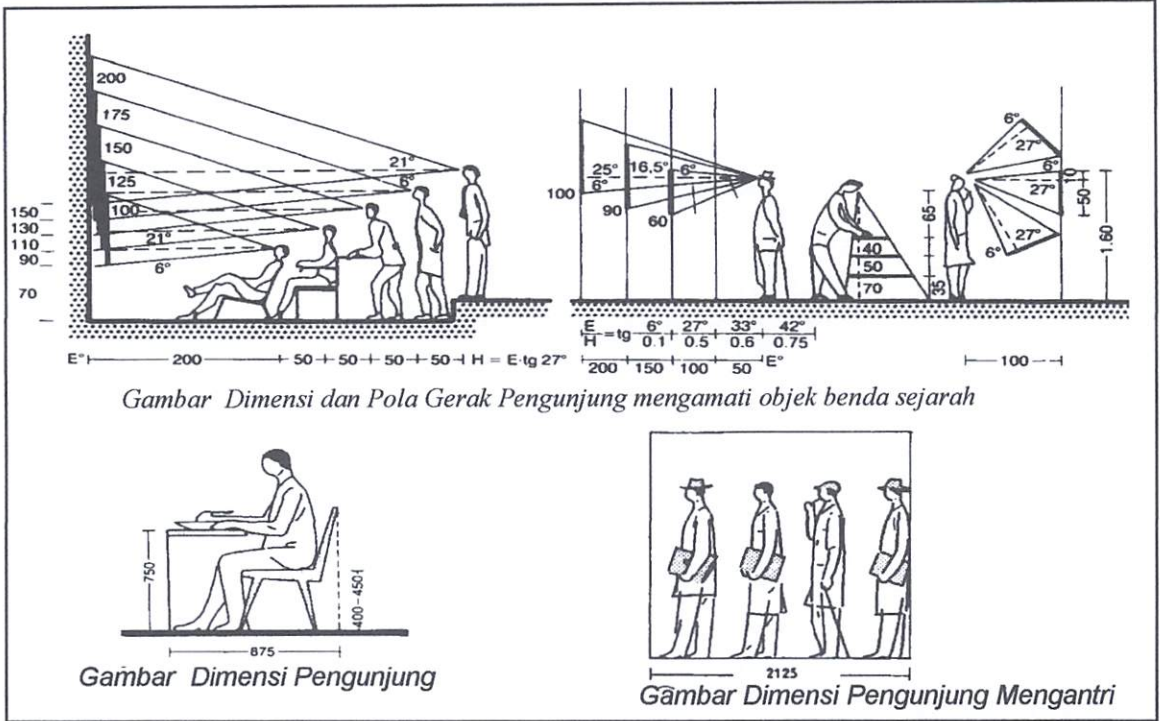
Luasan meja: $0,7 \text{ m}^2$

$$\text{Luasan} = 7 \times 0,7 \text{ m}^2 = 4,9 \text{ m}^2$$

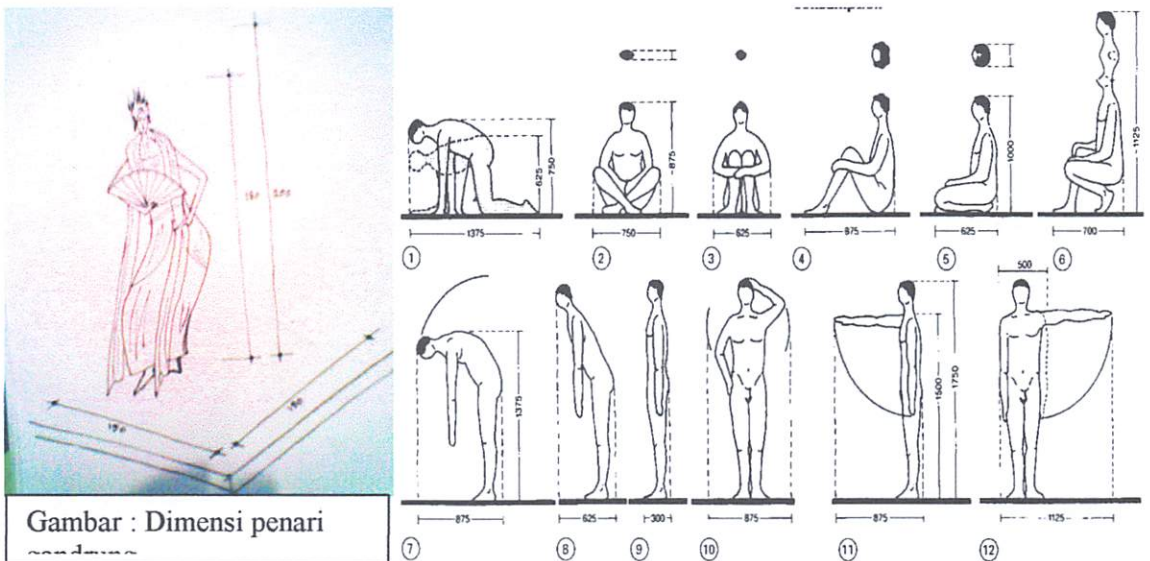
$$\text{Luasan perabot + manusia} = 45 \text{ m}^2 + 24 \text{ m}^2 + 4,9 \text{ m}^2 = 73,9 \text{ m}^2$$

$$\text{Luasan Ruang Tunggu} = 73,9 \text{ m}^2 + (73,9 \text{ m}^2 \times 30\%) = 22,17 \text{ m}^2$$

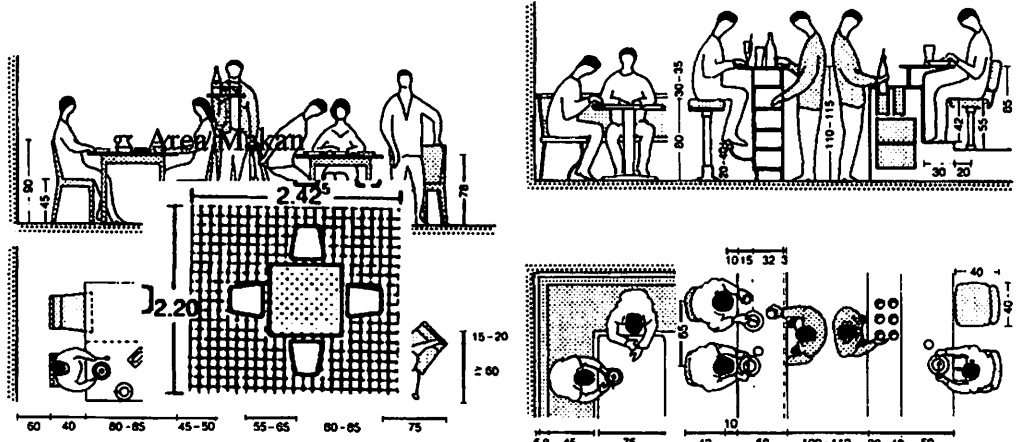
▪ **Dimensi Pola Gerak Pengunjung**



▪ **Dimensi Pertunjukan seni**



▪ Cafeteria

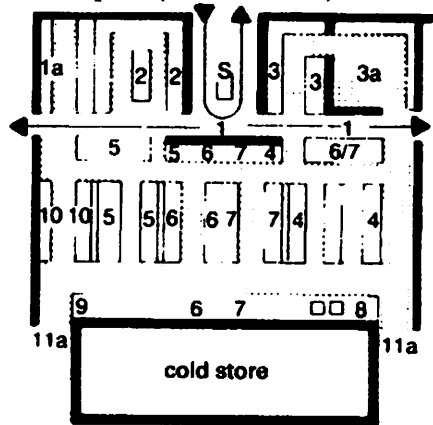


Kebutuhan per meja: 5,324 m²

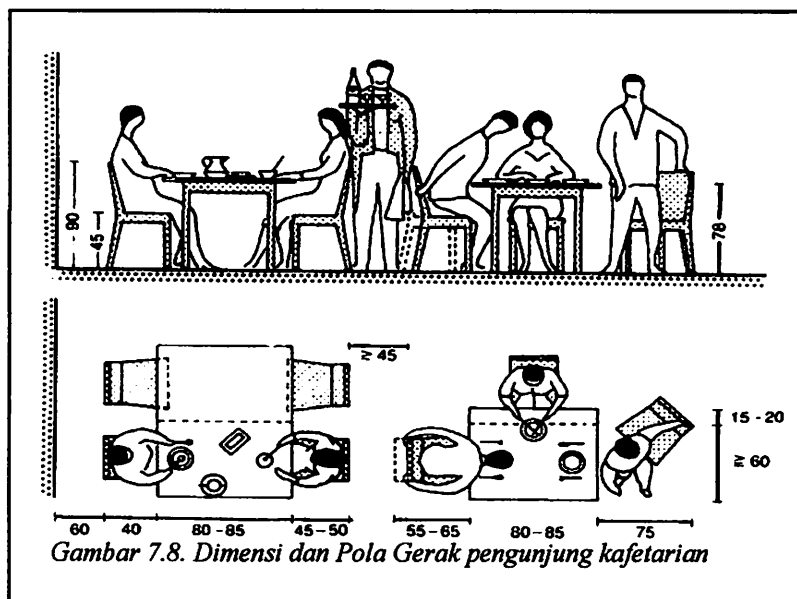
Kapasitas 50 meja

Luasan area makan = 50 x 5,324 m² = 266,2 m²

Dapur (Data Arsitek)

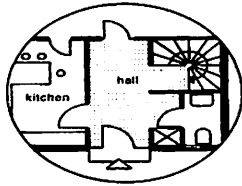


- 1 waiters' walkway
- 1a garden service counter
- 2 dish-washing area
- 2 dish-washing area
- 3 drinks counter
- 3a drinks cellar
- 4 pastry counter
- 5 cold dishes
- 5 cold dishes
- 6 hot dishes and sauces
- 6 hot dishes and sauces
- 6/7 table with hot store
- 6/7 table with hot store
- 8 pot and pan washer
- 8 pot and pan washer
- 9 vegetable preparation
- 9 vegetable preparation
- 10 meat preparation
- 10 meat preparation
- 11a deliveries, and access to stores, offices, staff cloakrooms and toilets
- 11a deliveries, and access to stores, offices, staff cloakrooms and toilets
- S service accessories and tills



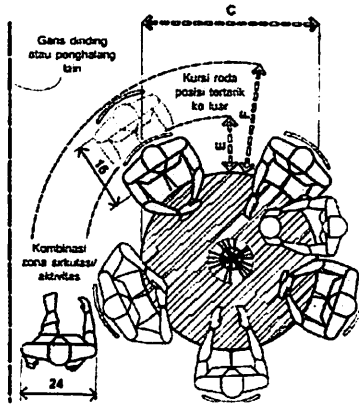
Gambar 7.8. Dimensi dan Pola Gerak pengunjung kafetaria

▪ Hall

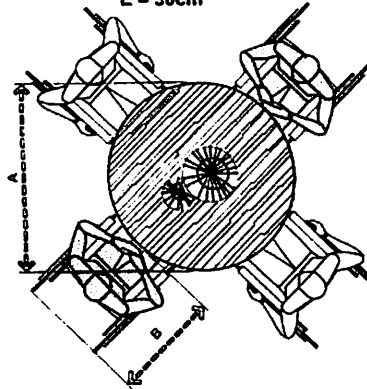


② Central entrance

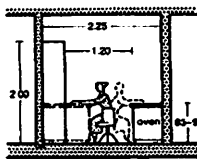
▪ Cafeteria



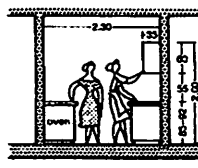
A = 130cm C = 130cm
B = 70cm D = 92cm [zona sirkulasi]
E = 50cm



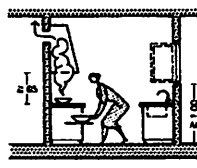
▪ Dapur



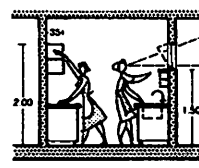
① Section through kitchen with two worktops



② Section through kitchen; space for two people



③ Low-level oven requires adequate space in front; extractor hood above cooker

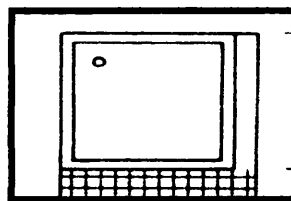
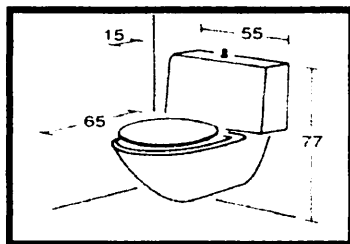


④ Worktops and storage 60 cm deep

KITCHENS

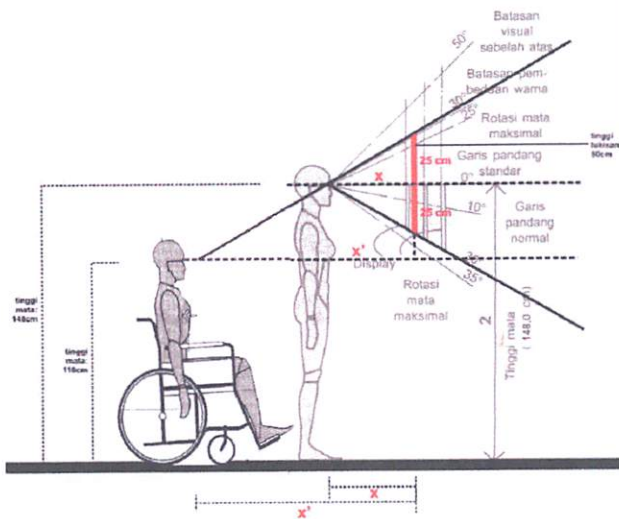
D RESIDENTIAL BUILDINGS

▪ Toilet



▪ Dimensi ruang Pameran

a. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 25 \text{ cm} / X$$

$$X = 43,3 \text{ cm } 44 \text{ cm}$$

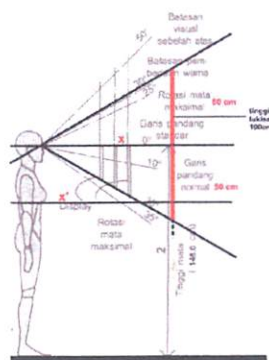
Jarak lukisan dengan pengamat [difabel] adalah X'

$$60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 25) / X'$$

$$X' = 109,11 \text{ cm } 110 \text{ cm}$$

b. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang (ukuran 100cm x 100cm)



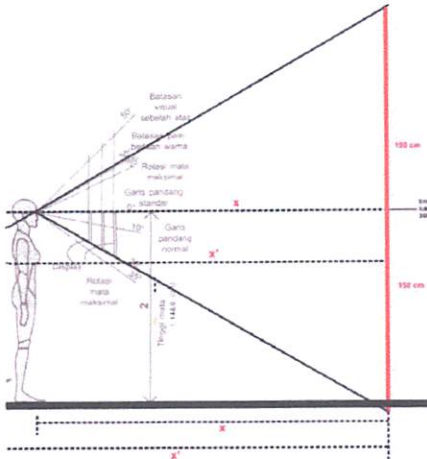
Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 50 \text{ cm} / X$$

$$X = 86,6 \text{ cm } 87 \text{ cm}$$

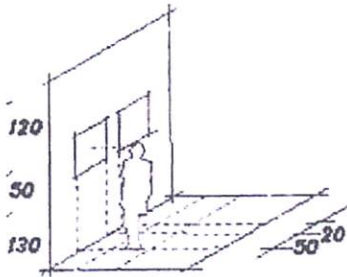
c. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300cm x 300cm)



Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X
 $\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$
 $\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 150 \text{ cm} / X$

$$X = 259.80 \text{ cm} \approx 260 \text{ cm}$$

a. Jarak Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



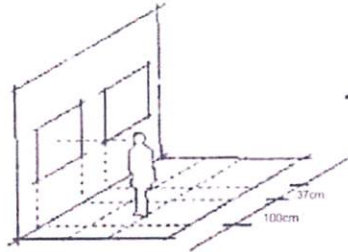
Jarak antar lukisan

$$= \text{jarak pengamat} \times \text{tg} 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 44 \text{ cm} \times \text{tg} 45^\circ - (25 \text{ cm})$$

$$= 19 \text{ cm}$$

b. Jarak Lukisan Ukuran Sedang (ukuran 100cm x 100cm)



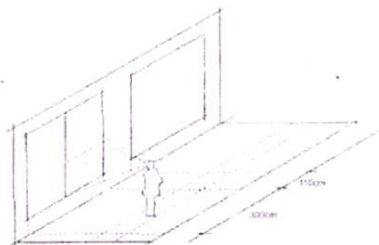
Jarak antar lukisan

$$= \text{jarak pengamat} \times \text{tg} 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 87 \text{ cm} \times \text{tg} 45^\circ - (50 \text{ cm})$$

$$= 37 \text{ cm}$$

c. Jarak Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300cm x 300cm)



Jarak antar lukisan

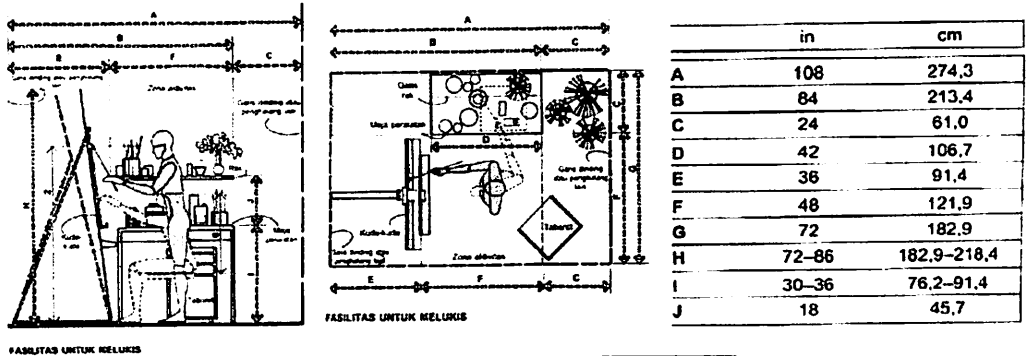
$$= \text{jarak pengamat} \times \text{tg} 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 260 \text{ cm} \times \text{tg} 45^\circ - (150 \text{ cm})$$

$$= 110 \text{ cm}$$

▪ **Dimensi Ruang Workshop dan perpustakaan**

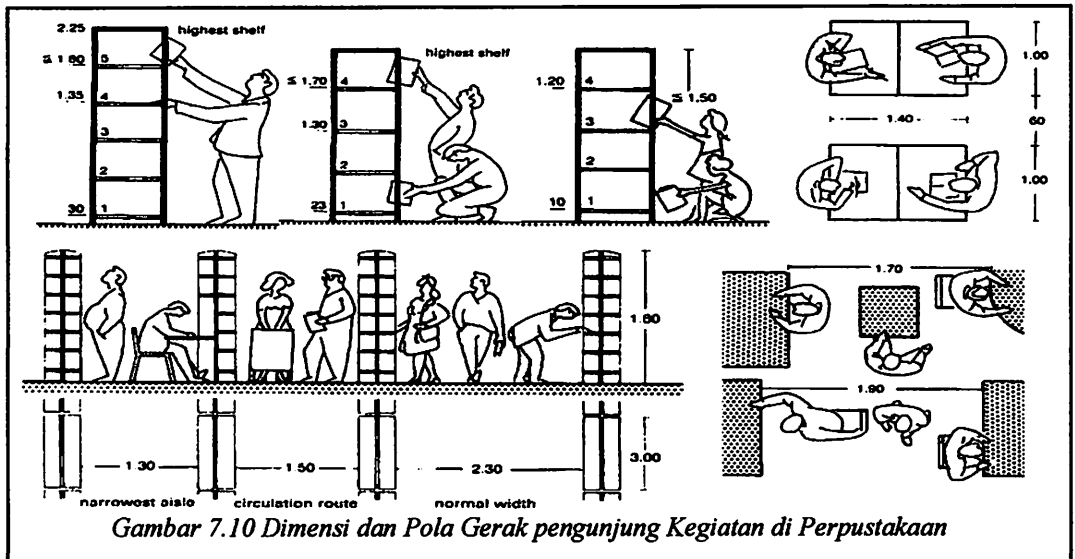
a. **Standart Besaran Ruang Workshop/studio seni**



Gambar di atas adalah standart mengenai ruang fasilitas untuk melukis. Space untuk 1 orang adalah 275cmX183cm.

Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.

b. **Standart Besaran Ruang Perpustakaan**

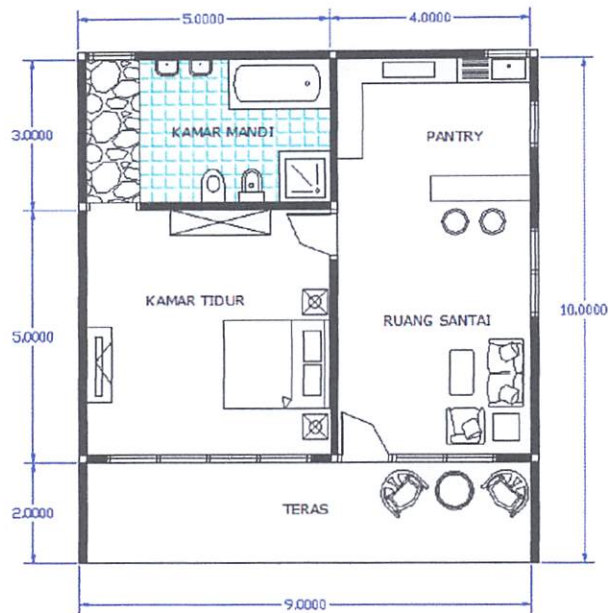


Sumber : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002

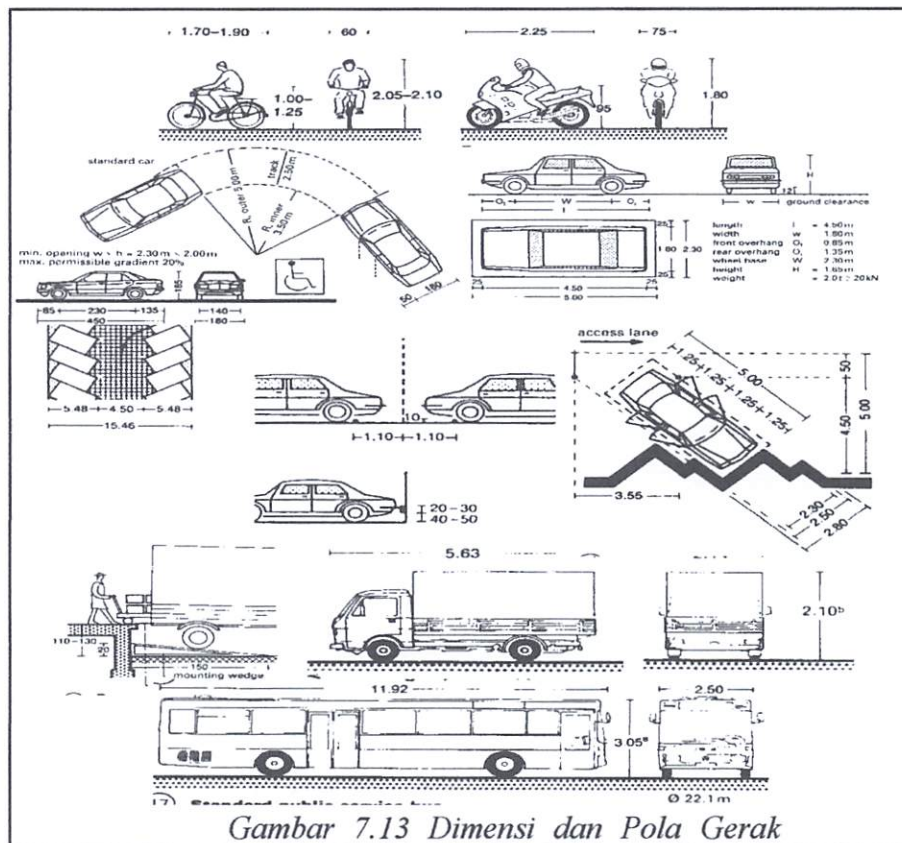
▪ **Tempat penginapan**

Luasan cottage = 90 m²

Luasan total = 15 x 90 m² = 1.350 m²



▪ **Dimensi area parkir dan pola gerak kendaraan**



Gambar 7.13 Dimensi dan Pola Gerak

2.6 Program ruang

Ruang Utama

Tabel ruang penerima pengunjung:

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
	Hall / Lobby	100 org	NMH	0.9 m ² /org	0.9 x 100	90 M ²
	Resepsionis	2 org	Asumsi	6 m ²	2x 6 m ²	12 m ²
	R.Penitipan	1Unit	NAD	12 m ² / Unit	1x 12 m ²	12M ²
	Loket	2 Unit	NAD	6 m ² /Unit	2 x 6 m ²	12 M ²
	Toilet :	Minimal				
	Pria	4 Wc 4 Urinal 4 westafel	NAD ASUMSI	1 wc: 2m ² 1 urinal : 1m ² 1 westafel :	4 x 2 4 x 1 4 x 1.6	8 M ² 4 M ² 6.4 M ²
	Wanita	4 wc 4 wastafel 1 R.Rias	NAD ASUMSI	1,6 m ² 1 wc: 2m ² 1 westafel : 1,6 m ² 1 R.Rias :	4 x 2 4 x 1.6 1 x 1.6	8 M ² 6,4M ² 1.6 M ²
Sub Total						=160,4 M ² =48,12 M ²
Sirkulasi 30%						
Total						= 208,52M²

Sumber : NMH : New Matrick Handbook
 NAD : Neufret Arsitektur Data
 SB : Studi Banding

Table Ruang Pertunjukan seni

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	R. pertunjukan seni indoor	300org	Asumsi	1 m ² /org	1x 300	300M ²
	R.ganti	2 Unit	NAD	16m ² / Unit	2 x 16	32 M ²
	R.sound sistem	1 Unit	NAD	20 m ² / Unit	1x 20 m ²	20 M ²
	Panggung	1 unit	Asumsi	50m ² / Unit	1x 50 m ²	50 m ²
	R.proyektor	1 unit	Asumsi	9 m ²	1x 9 m ²	9m ²
	Gudang	1 unit	NAD	25 m ² / Unit	1x 25 m ²	25 M ²
2	R. pertunjukan seni outdoor	500org	ASUMSI	1 m ² /org	1 x 500	500 M ²
	Ruang ganti	2unit	NAD	16m ² / Unit	2x 16m ²	32M ²

	Panggung	1 unit	Asumsi	60m ² / Unit	1x 60 m ²	60 m ²
3	Studio pembuatan karya seni	4unit	Asumsi	100 m ² / Unit	4 x 100 m ²	400m ²
	Ruang istirahat	1 unit	Asumsi	20 m ²	1 x 20 m ²	20 m ²
4	Ruang museumuseum	1 unit	Asumsi	240m ²	1 x 240 m ²	240 m ²
	Ruang penitipan barang	1 unit	NAD	24 m ² / Unit	1 x 24 m ²	24 M ²
5	Ruang seniman	4 unit	Asumsi	16 m ² / Unit	4x16 m ²	64 m ²
Sub Total Sirkulasi 30%						=1776 M ² =532.8M ²
Total						= 2308.8 M²

a. Table Ruang penunjang

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	Ruang pertemuan	1 unit	Asumsi	35 m ²	1x 35 m ²	35 m ²
2	Ruang perpustakaan					
	Ruang Penitipan	1Unit	NAD	20 m ² / Unit	1 x 20 m ²	20M ²
	Ruang Baca	60 Org	NAD	2,5 m ² / Unit	2,5 m ² x60 org	150 m ²
	Ruang Buku	2 unit	Asumsi	40 m ² / Unit	2x 40 m ²	80m ²
	Ruang Fotocopy	1 unit	Studi	12 m ²	1x 12 m ²	12m ²
	Ruang Administrasi	1 unit	Studi	20m ²	1x 20m ²	20 m ²
	Toilet Umum	2 unit	Studi	2,25 m ²	2x 2,25 m ²	4,5 m ²
	Penjualan buku	1 unit	Studi	90 m ²	1x 90m ²	90 m ²
3	Ruang art shop/ penjualan					

	barang seni					
	Ruang penjualan seni batik	1 unit	Asumsi	140 m ²	1 unit x 140 m ²	140 m ²
	Ruang penjualan seni lukis	1 unit	Asumsi	180 m ²	1 unit x 180 m ²	180 m ²
	Ruang penjualan jajanan khas daerah	1 unit	Asumsi	90 m ²	1 unit x 90 m ²	90 m ²
	Ruang penjualan seni patung/ pahat	1 unit	Asumsi	170 m ²	1 unit x 170 m ²	170 m ²
4	Ruang pameran seni budaya	1 unit	Studi	400 m ²	1 x 400 m ²	400 m ²
5	Restaurant/cafeteria	1 unit	Asumsi	200 m ²	1 x 200 m ²	200 m ²
6	Ruang ibadah					
	Musolla	1 unit	Asumsi	35 m ²	1 x 35 m ²	35 m ²
	Tempat wudhu	2 unit	Asumsi	1,5 m ² /unit	2 x 1,5 m ²	3 m ²
7	Penginapan					
	Ruang tidur	5 unit	Asumsi	12 m ²	5 x 12 m ²	60 m ²
	Ruang tamu	5 unit	Asumsi	12 m ²	5 x 12 m ²	60 m ²
	pantry	5 unit	Asumsi	3 m ²	5 x 3 m ²	15 m ²
	Kamar mandi/wc	5 unit	Asumsi	2,25 m ²	5 x 2,25 m ²	11,25 m ²
8	Kolam renang	1 unit	Asumsi	120 m ²	1 x 120 m ²	120 m ²
	Toilet umum					
	Toilet pria	Minimal 4 Wc 4 Urinal 4 wastafel	NAD ASUMSI	1 wc: 2 m ² 1 urinal : 1 m ² 1 wastafel : 1,6 m ²	4 x 2 4 x 1 4 x 1.6	4 M ² 4 M ² 6.4 M ²
	Toilet wanita	4 wc 4 wastafel	NAD ASUMSI	1 wc: 2 m ² 1 wastafel : 1,6 m ² 1 R.Rias : 1,6	4 x 2 4 x 1.6	8 M ² 6,4 M ² 1.6 M ²

		1 R.Rias		m ²	1 x 1.6	
Sub Total						=1926.15 M ²
Sirkulasi 30%						=577.845M ²
Total						= 2503.995 M ²

Sumber : NAD : Neufret Arsitektur Data

b. Tabel ruang pelayanan pengelola.

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	Pelayanan pengelola					
	Hall	10org	NMH	0.9 m ² /org	0.9 m ² x 10	9 m ²
	Ruang tamu	1 unit	NAD	25 m ² /unit	1x 25 m ²	25 m ²
	Ruang kepala Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi	1 org	NAD	25 m ² /org	1 x 25 m ²	25 m ²
	Ruang wakil Pusat Seni dan Budaya di Banyuwangi	1 org	NAD	20 m ² /org	1 x 20 m ²	20m ²
	Ruang kepala bagian tata usaha	1 org	NAD	20 m ² /org	1 x 20 m ²	20m ²
	Ruang staf tata usaha	5 org	NAD	4,46 m ² /org	5x 4,46 m ²	22,3 m ²
	Ruang absen	1 unit	Asumsi	2m ²	1 x 2m ²	2 m ²
	Ruang arsip	1 unit	Asumsi	20 m ²	1 x 20 m ²	20 m ²
	Ruang rapat	30org	TSS	60m ² /org	1 x 60 m ²	60 m ²
	Gudang	1 unit	NAD	20m ² /unit		20m ²
	Toilet	2 unit	Asumsi	3m ²	2 x 3 m ²	6m ²
Sub Total						=229.3m ²
Sirkulasi 30%						=68.79 m ²
Total						= 298.09m ²

TTS :Time Saver Standart
 NAD: Neufert architect data

c. Tabel ruang pelayanan teknis.

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	Pelayanan teknis					
	Ruang kepala bagian konservasi	1 org	NAD	20m ² /org	1 x 20m ²	20m ²
	Ruang Staf Konservasi	5org	Asumsi	24m ² /	1x 24 m ²	24m ²
	Ruang kepala bagian pembimbing edukatif	1 org	NAD	20 m ² /org	1 x 20m ²	20 m ²
	Ruang Staf bagian pembimbing edukatif	5 org	Asumsi	20 m ²	1 x 20 m ²	20 m ²
	Ruang pengisian barang1	1 unit	Asumsi	80 m ²	1 x 80 m ²	80 m ²
	Toilet	2 unit	Asumsi	3m ²	2 x 3 m ²	6m ²
Sub Total						=170m ²
Sirkulasi 30%						=51m ²
Total						=221 m ²

d. Tabel fasilitas Ruang Utilitas

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	R.Kepala ME	6 Org	NAD	4.64 m ² /org	6 x 4.64 m ² /org	27,84 M ²
2	R.Mekanikal					

	Elektrikal :					
	R. Genset	1 Unit	MEE	80 m ² /Unit		80 M ²
	R. Pompa	1 Unit	MEE	50 m ² /Unit		50 M ²
	R. Trafo	1 Unit	MEE	40 m ² /Unit		40 M ²
	R. Panel	1 Unit	MEE	9 m ² /Unit		9 M ²
	R. Tandon	1 Unit	MEE	50 m ² /Unit		50 M ²
	R. Mesin AC	1 Unit	MEE	50 m ² /Unit		50 M ²
3	R. Penjagaan	2 org	NAD	2.8 m ² /org	2 x 2.8 m ² /org	5.6 M ²
Sub Total						=312,44 M ²
Sirkulasi 30%						=93,732 M ²
Total						=406,172 M²

Sumber : NAD : Neufret Arsitektur Data

MEE : Mechanical Elektrikal

e. Tabel fasilitas Parkiran

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standart	Studi Luasan	Luas (M ²)
1	Mobil Pengunjung	50% x 500	NAD	20 org/mobil 12.5 m ² /mobil	250 : 20= 13 Mobil 13 x 12.5 m ² /org	162.5 M ²
2	Sepeda Motor Pengunjung	30% x 500	NAD	2 org/ motor 2 m ² /motor	150 : 2=75 motor 75 x 2 m ² /org	150 M ²
3	Bus	4 Unit	NAD	24 m ² /unit	4 x 24 m ² /unit	96 M ²
4	Taxi	10	NAD	12.5 m ² /unit	10 x 12.5 m ² /unit	125 M ²
5	Mobil Pengelola	20% x 100	NAD	1 org/mobil 12.5 m ² /mobil	20 x 12.5 org/mobil	250 M ²
6	Sepeda Motor Pengelola	60% x 100	NAD	2 m ² /unit	60 x 2 m ² /unit	120 M ²
Sub Total						=903.5 M ²
Sirkulasi 30%						=272 M ²
Total						=1175.5 M²

Sumber : NAD : Neufret Arsitektur Data

Rekapitulasi :

Fasilitas Pelayanan utama	: 2517,32	M ²
Fasilitas Ruang penunjang	: 2503.995	M ²
Fasilitas Ruang Pengelola	: 298.09	M ²
Fasilitas Ruang Pelayanan Teknis	: 221	M ²
Fasilitas Ruang Utilitas	: 406,172	M ² +
<hr/>		
Total Luasan bangunan	: 5946,557	M²
DiBulatkan	: 5947 M²	

Jadi KDB = 30 % x luas site = 9000m² x 30% = 2700 m²

Jadi luas lantai 1 = 2700 m²

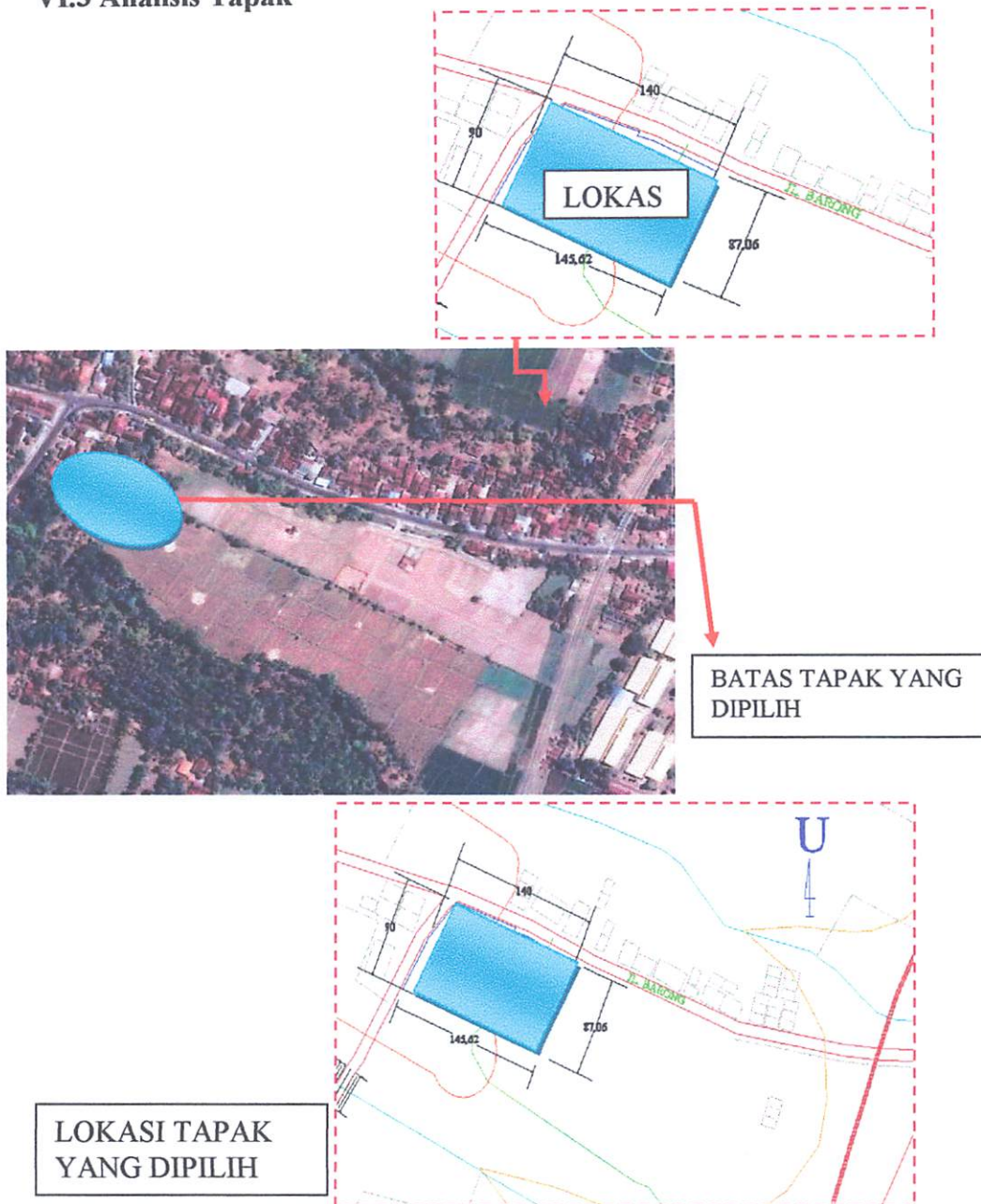
Luas lantai 2 = total luas bangunan = 5947 – 2700 m² = 3247 m²

Luas lantai 3 =

Luas lantai 4 =

Ruang terbuka = 6300 m²

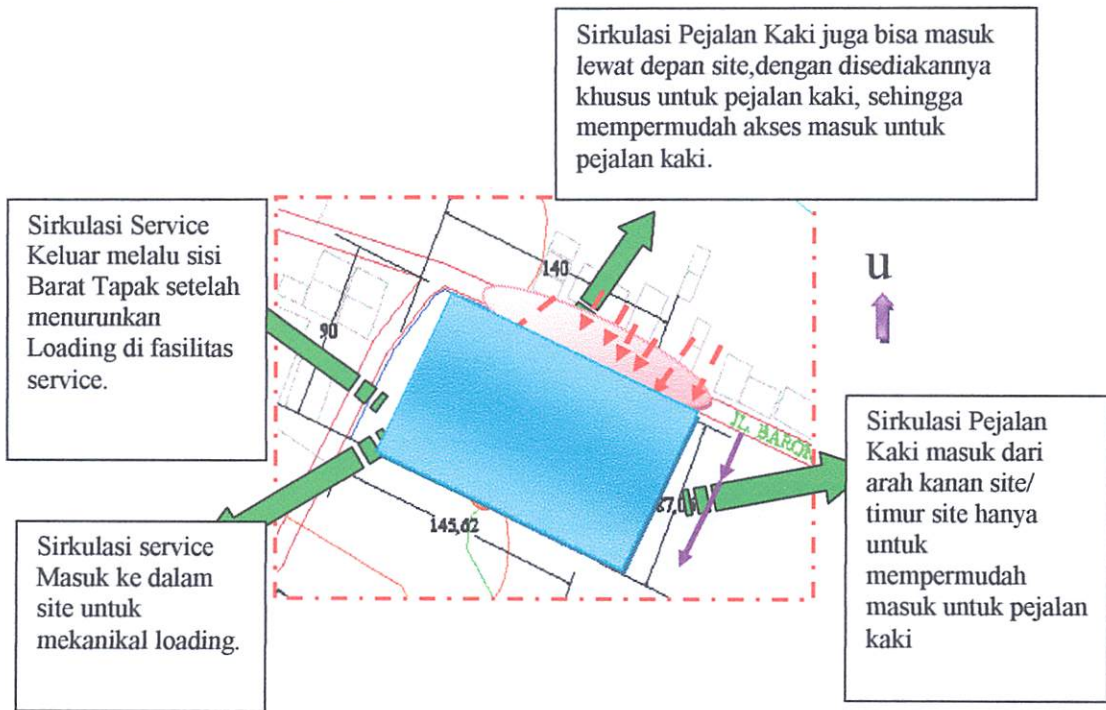
VI.3 Analisis Tapak



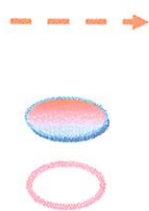
Lokasi yang dipilih terletak didaerah perkampungan masyarakat Using yang mempunyai kekhasan sendiri dan sangat mudah di jangkau dari kawasan pusat kota, karena letaknya yang sangat setrategis serta di sekitarnya banyak area pendidikan, perkantoran, gedung olah raga dan pertokoan. Di area tersebut menggambarkan kebutuhan dan aktifitas setiap harinya.yang saling bergantung bergantung.

dengan sirkulasi lalu lintas pada jalan raya yaitu menunjukkan bahwa masih ada lagi yang harus dinikmati, bertempatnya desa penduduk asli Using yang mempunyai kekhasan budayanya dengan diarahkan oleh akses lalu lintas yang ada.

3.2 Sirkulasi Pejalan Kaki dan service :



Keterangan :



- Sirkulasi pejalan kaki yang masuk dalam site.
- Area parker penurunan barang loading.
- Pintu masuk

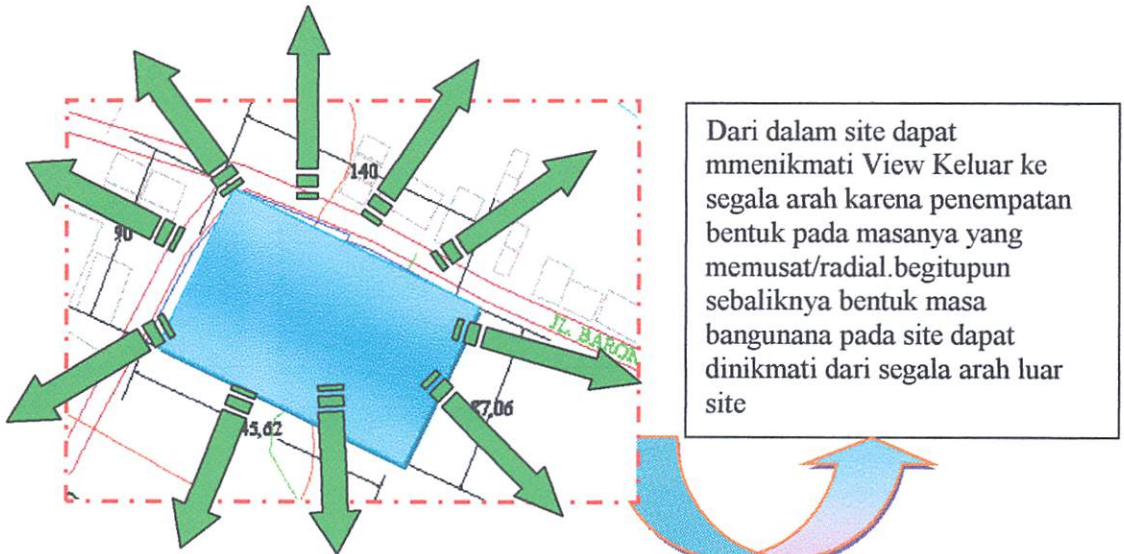
Sirkulasi service juga di arahkan pada sisi barat tapak bersamaan dengan pengunjung yang datang. Sirkulasi service pada penjelasan sirkulasi tapak ini yang di rencanakan berupa mechanical, loading deck, café dan art loading.

3.3 Analisa View

Lokasi tapak yang berada di salah satu jalan skunder kota banyuwangi ini memiliki view dari luar ke dalam yang cukup luas. Sedangkan view dari dalam tapak ke luar tapak didominasi oleh ruko dan lahan permukiman dan view dari dari site ke arah barat yang dapat melihat view pegunungan.

a. View ke luar Tapak

- Sebelah Utara : merupakan pemandangan kearah permukiman penduduk dan ada aliran sungai pada di depan site.
- Sebelah Timur : merupakan daerah pendidikan dan persawahan
- Sebelah Selatan : merupakan area persawahan dan sungai
- Sebelah Barat : merupakan pemandangan ke arah view pegunungan

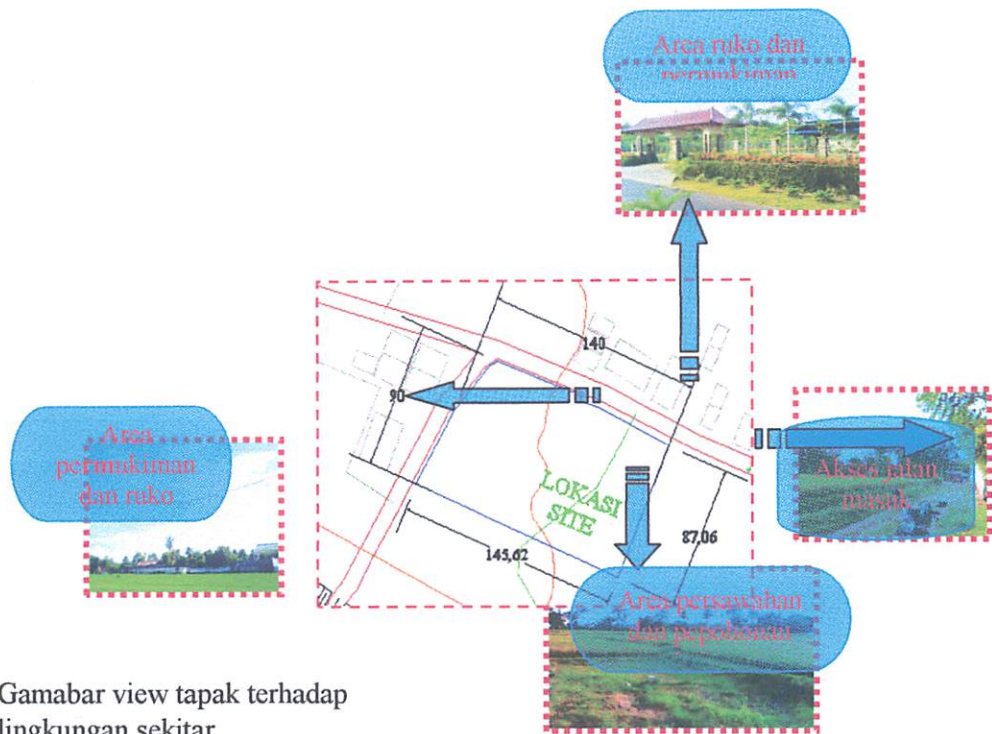


➡ : Arah view dari dalam site ke segala arah

a. Analisis view dari dalam dan luar site

Keterangan:

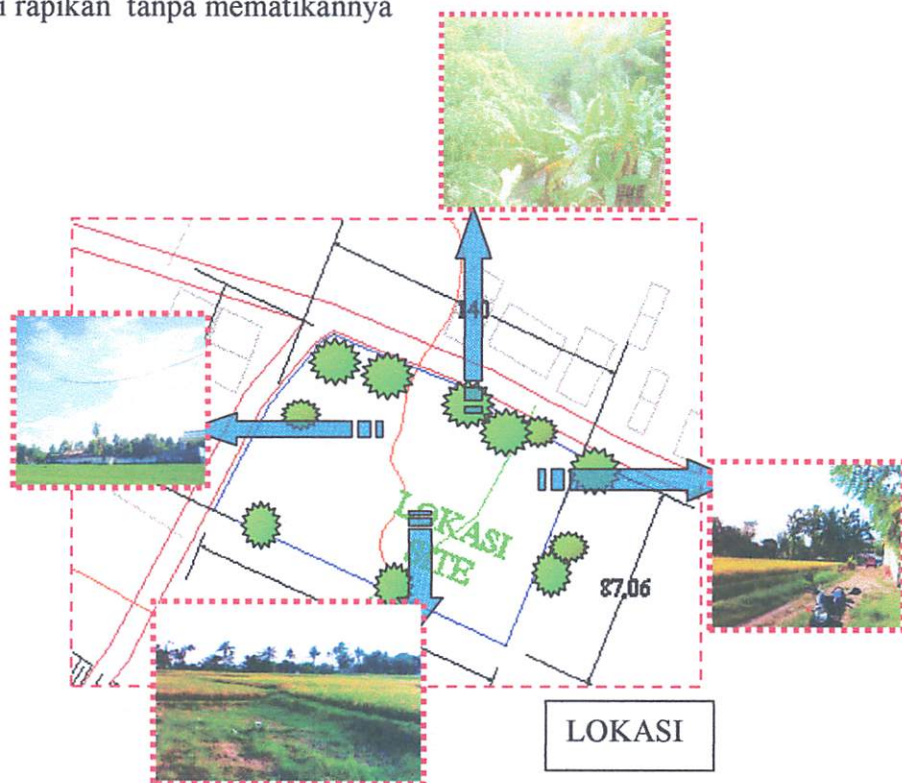
- ➡ : arah pandang dari view dalam site dapat menikmati ke segala arah
- ➡ : Arah view dari luar site dapat menikmati bentukan masa pada site dari segala arah.



Gambar view tapak terhadap lingkungan sekitar

3.4 Analisa Vegetasi

Pepohonan yang ada di sekitar site mayoritas berada di sisi jalan atau ditepi sungai yang berada di depan site, Jarak antar pohon sudah teratur, ± 4 m, tetapi banyak pohon yang masih kurang meneduhkan. Pohon-pohon ini sudah dilindungi dengan tree surround. Jenis pohon yang ada berupa pohon angsono dan meranti. namun sebagian yang berada ditepi sungai yaitu pohon bambu perlu di rapikan tanpa mematakannya



3.5 Analisa Angin dan matahari

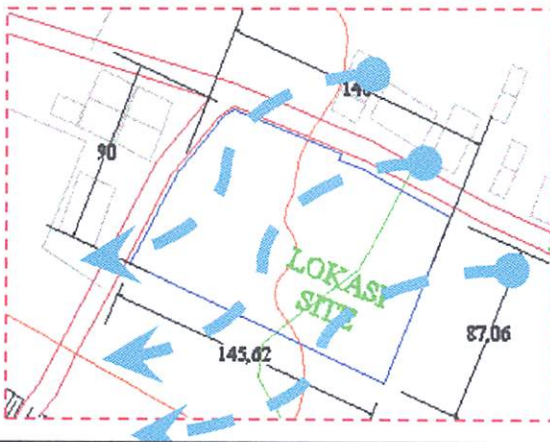
- Angin

Angin dari timur dimanfaatkan untuk penghawaan pasif, perletakan bangunan memanjang ke arah timur-barat, sehingga kecepatan angin yang masuk ke dalam ruangandapat di fungsikan sebagai penghawaan pada ruang-ruang pameran.

- Matahari

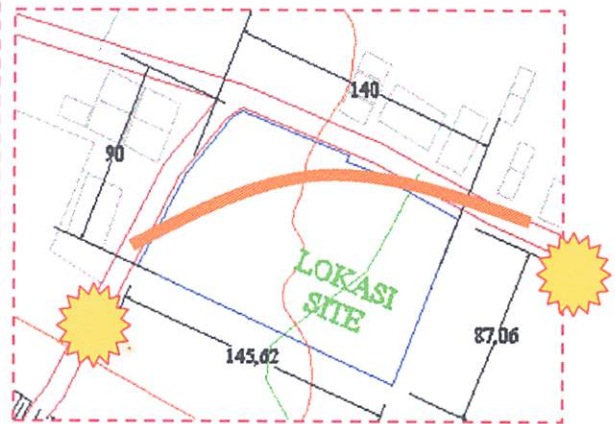
Potensi cahaya matahari optimal pada sisi timur dan barat, untuk radiasi matahari juga di fungsikan sebagai pencahayaan alami pada pusat seni dan budaya.

Arah angin :



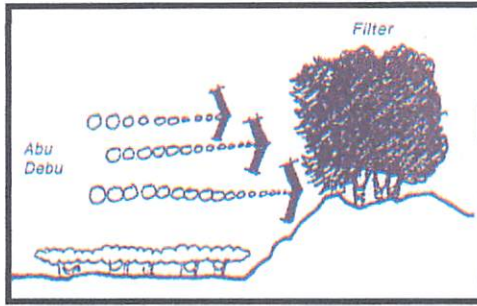
Arah angin yang bergerak dari arah tenggara sangat mendukung pada area site, karean penghawaan alami khususnya udara tersebut langsung masuk pada area site, dan perlu juga diberi penyaringan udara secara alami seperti diberi vegetasi peohonan yang mendukung.

Arah matahari :

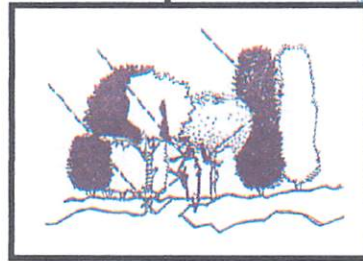
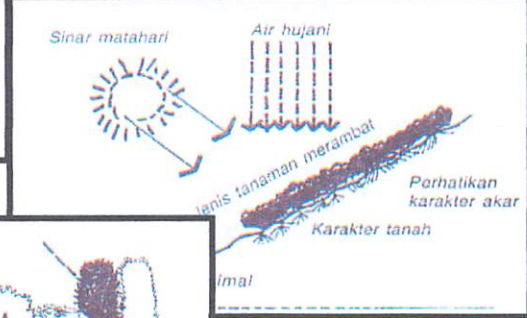


Arah Matahari yang bergerak dari arah timur ke barat sangat mendukung pada area site, karean penghawaan alami khususnya cahaya matahari tersebut tidak langsung masuk pada area site yang menghadap utara, dan perlu juga diberi penyaringan cahaya secara alami seperti diberi vegetasi peohonan yang mendukung.

Penyaringan udara alami

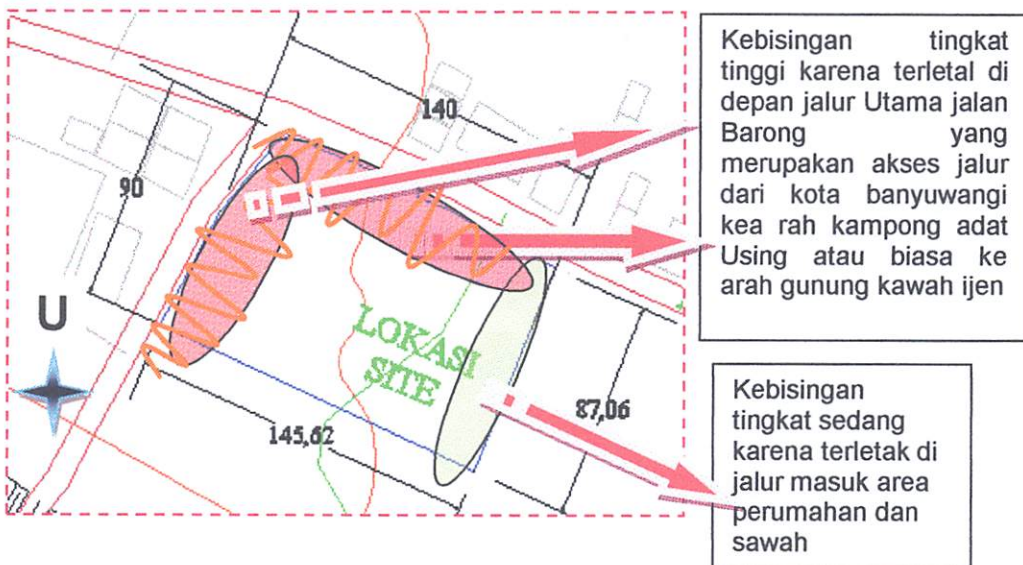


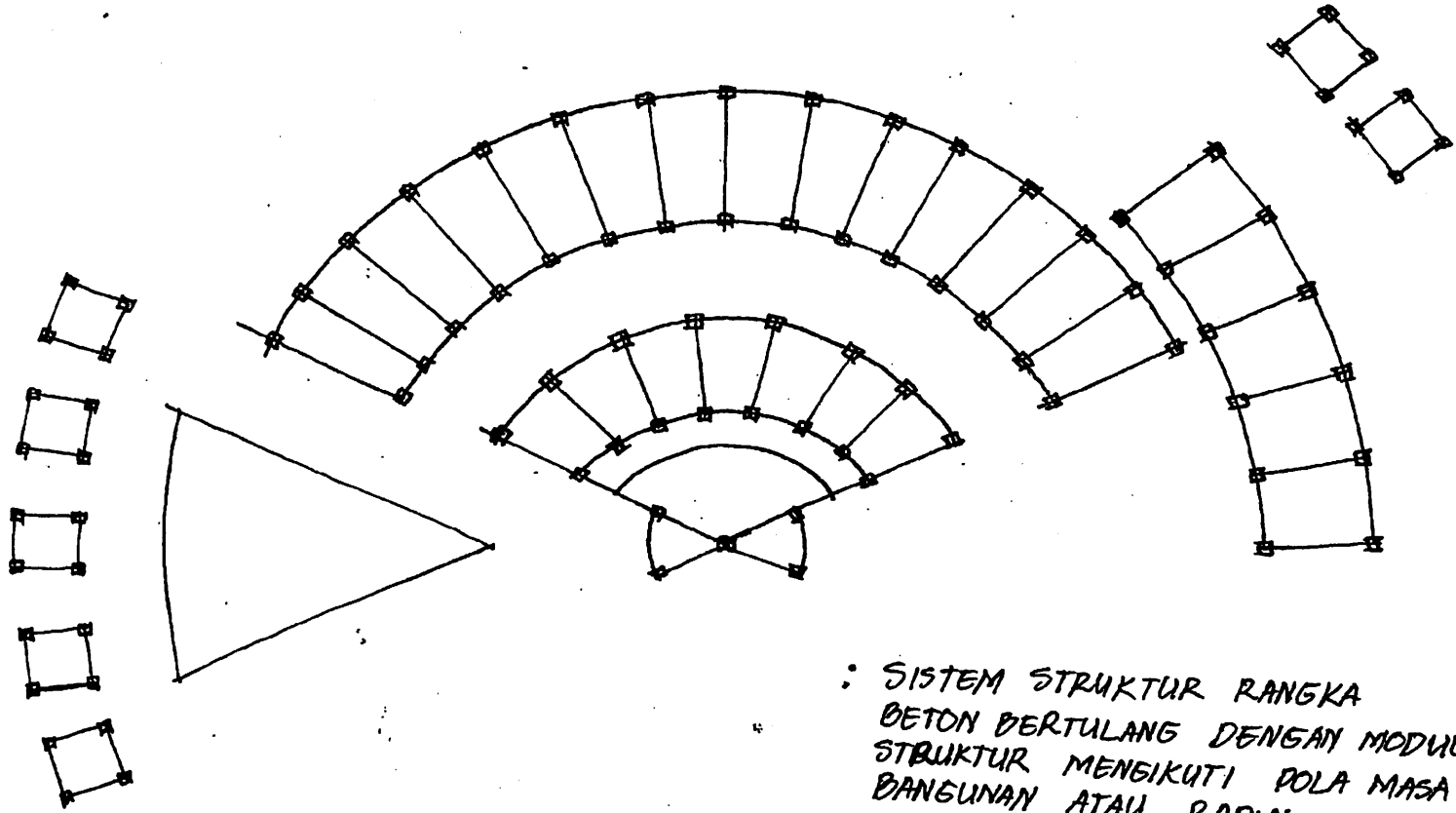
Pencegahan erosi dan penvaringan cahaya



b. Analisa Kebisingan

Kebisingan terbesar pada area tapak adalah pada bagian Utara Site yang berbatasan dengan jalan Barong yang merupakan akses jalan utama dari kota Banyuwangi. Dengan demikian untuk perletakan fasilitas yang membutuhkan ketenangan dihindari pada peletakan sisi jalan dan juga di tambahkan vegetasi untuk mengurangi kebisingan dalam Tapak.



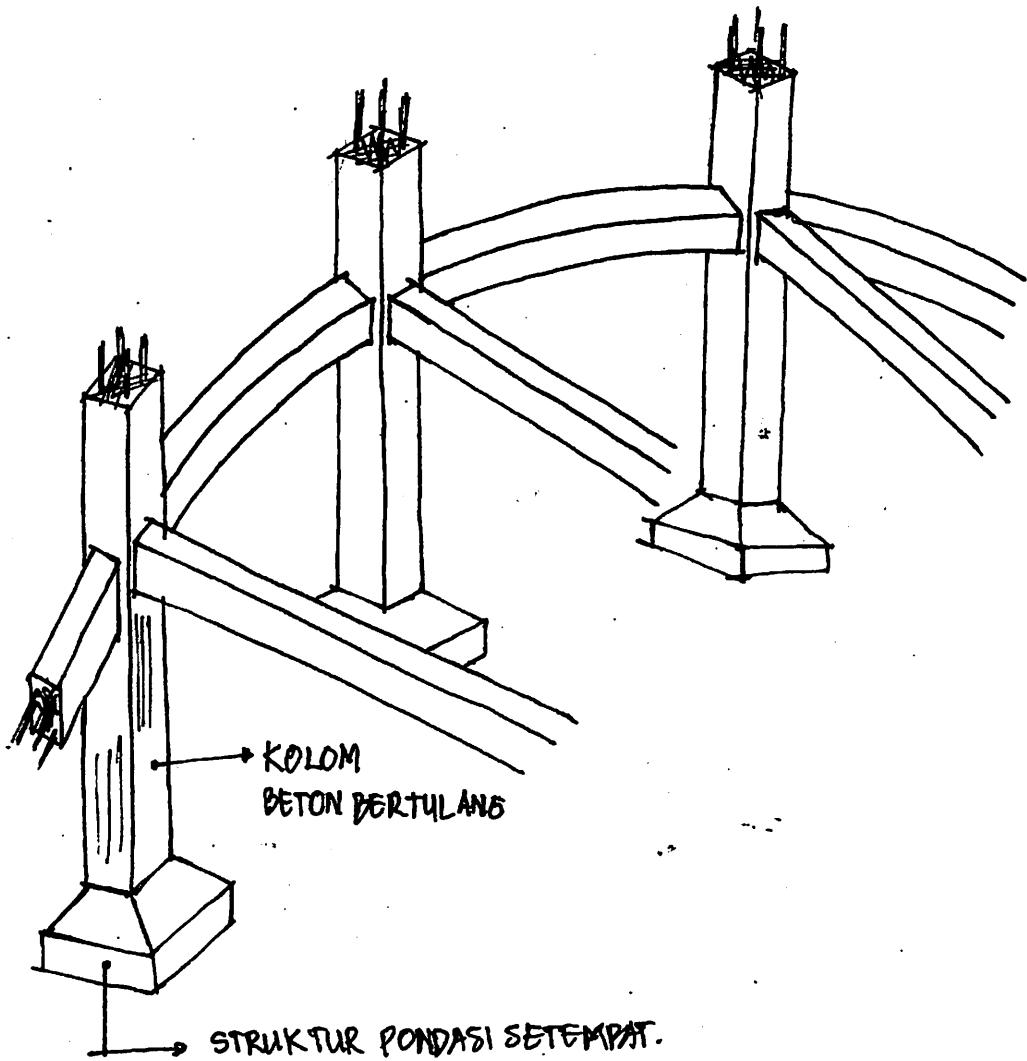


: SISTEM STRUKTUR RANGKA
BETON BERTULANG DENGAN MODUL
STRUKTUR MENGIKUTI POLA MASA
BANGUNAN ATAU RADIAL.

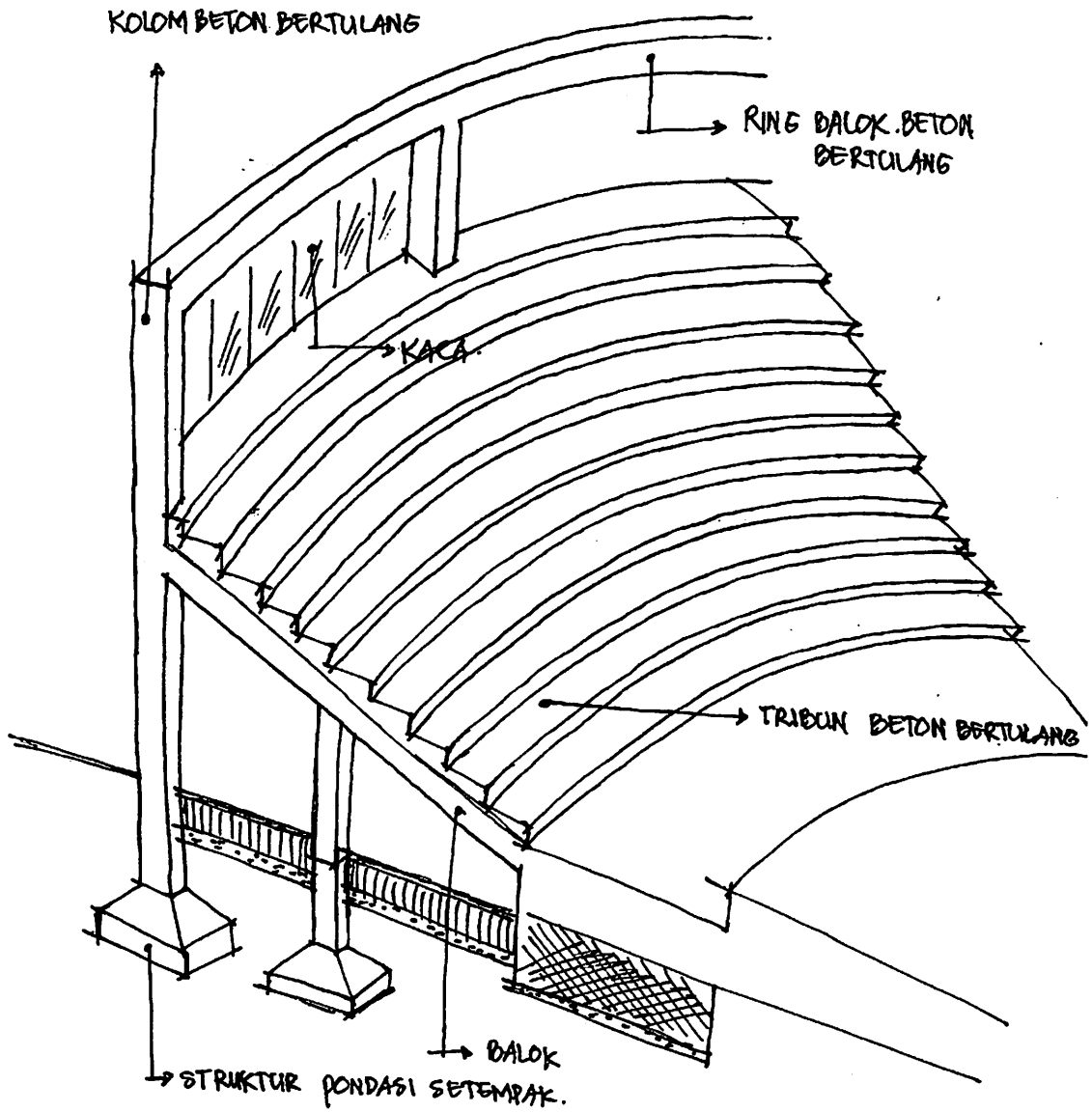
MODUL STRUKTUR:

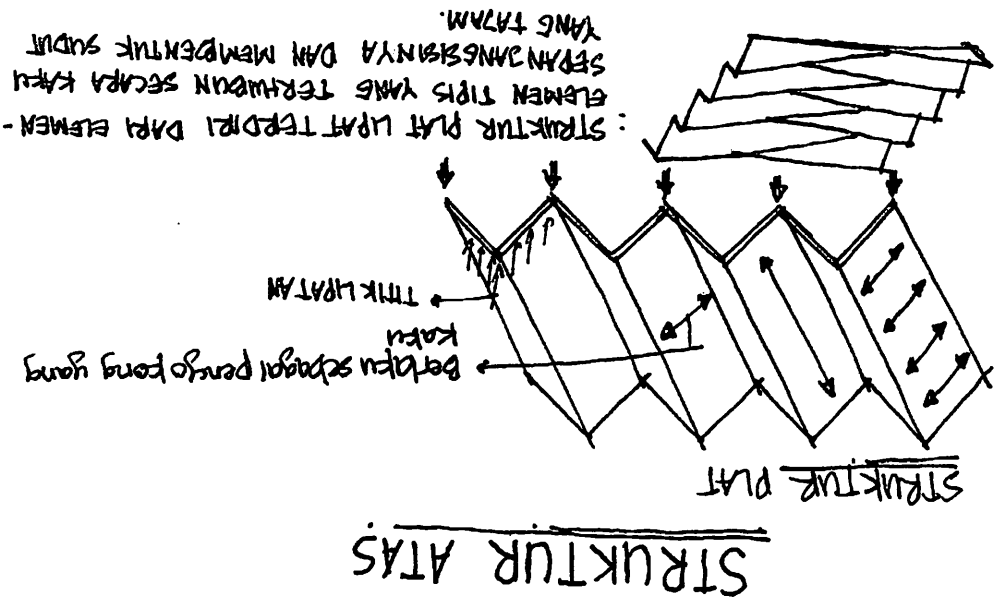
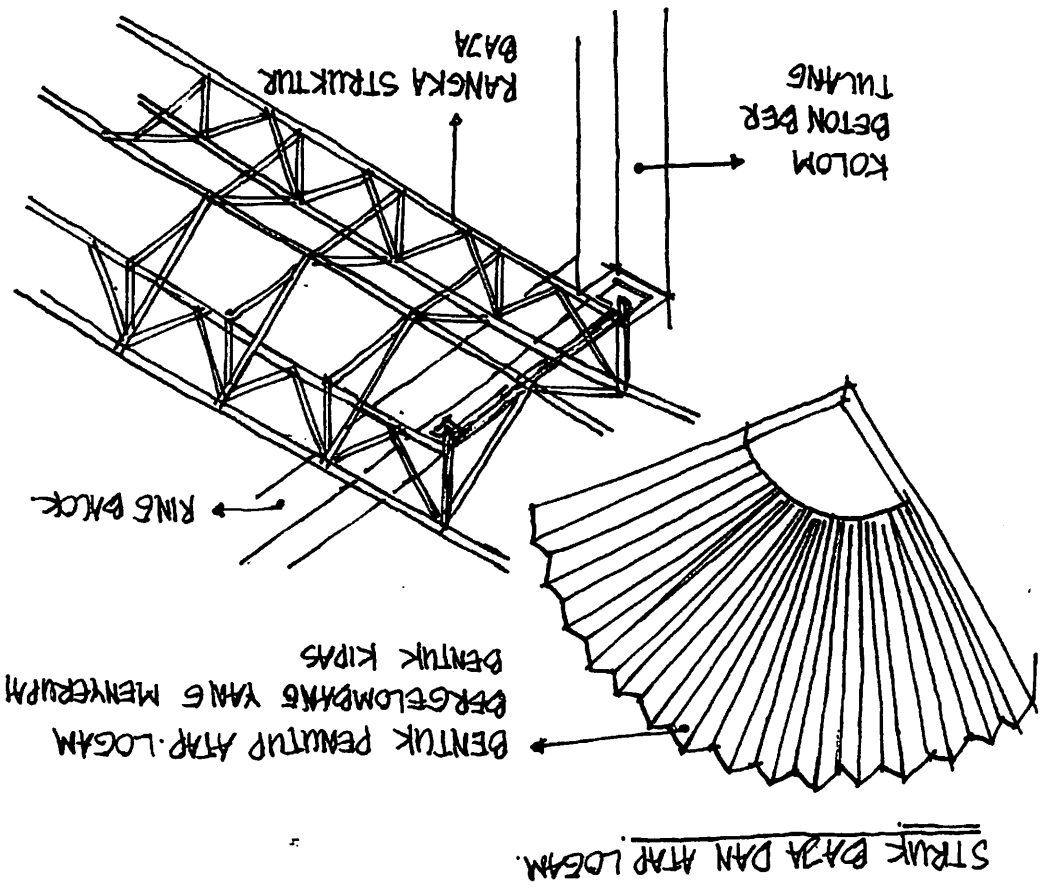
GRID.

STRUKTUR UTAMA.



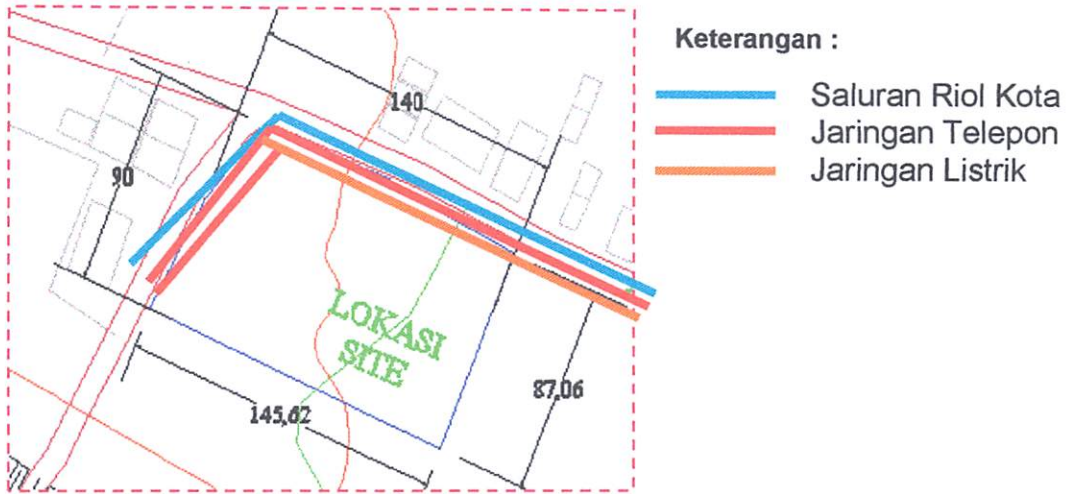
STRUKTUR UTAMA PADA RUANG PERTUNJUKAN.





VI.5 Analisa Utilitas

5.1 Utilitas lingkungan



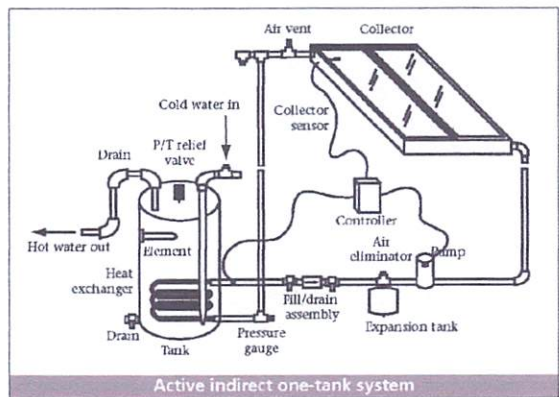
a. Analisa Sistem Pengolahan Air

- Air bersih

Kebutuhan air pada Pusat Seni dan Budaya didapat dari saluran PDAM, air ditampung dalam bak penampungan baru kemudian didistribusikan ke ruangan (km wc, tempat wudhu/musholla, swimming pool) maupun ruang luar yang membutuhkan air.

- Air panas

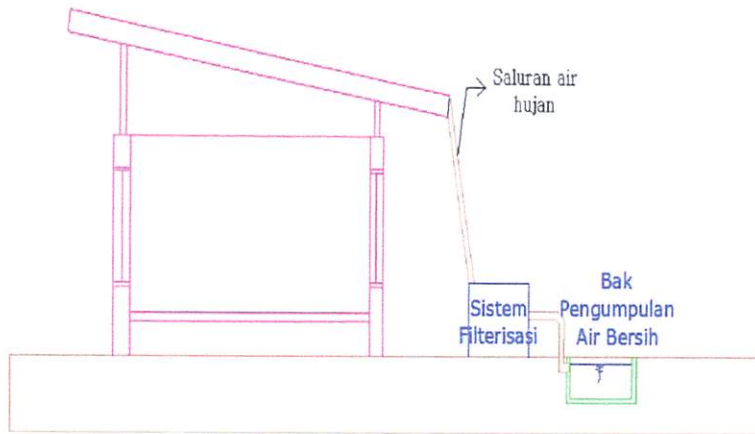
Air panas didapat menggunakan energi panas matahari untuk memenuhi tuntutan fasilitas kolam air panas. Penggunaan sistem teknologi solar water heater dapat mengurangi emisi penggunaan pemanas listrik.



Gambar 6. Sistem Air Panas

- **Air hujan**

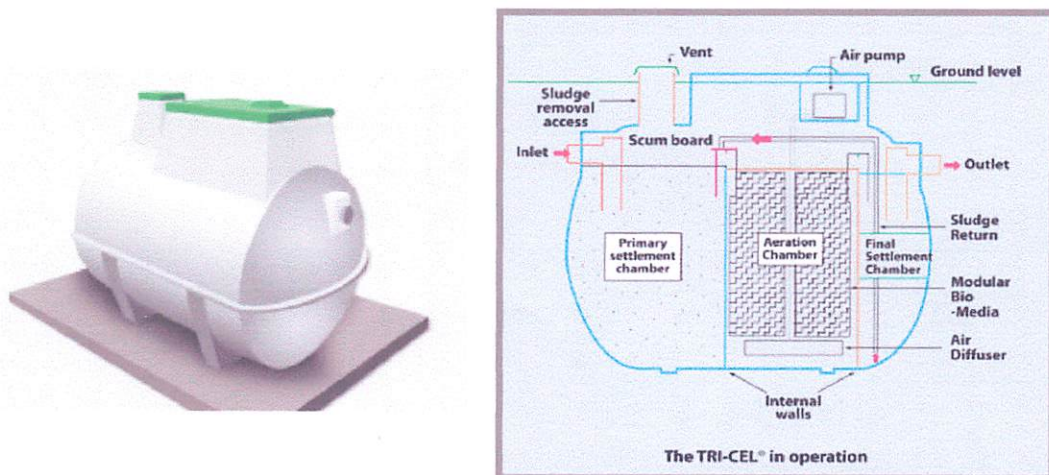
Untuk pengolahan air hujan menggunakan sistem filter air agar dapat digunakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini lebih menghemat dalam penggunaan air.



Gambar 7.20 Sistem Daur Ulang Air Hujan

- **Air kotor**

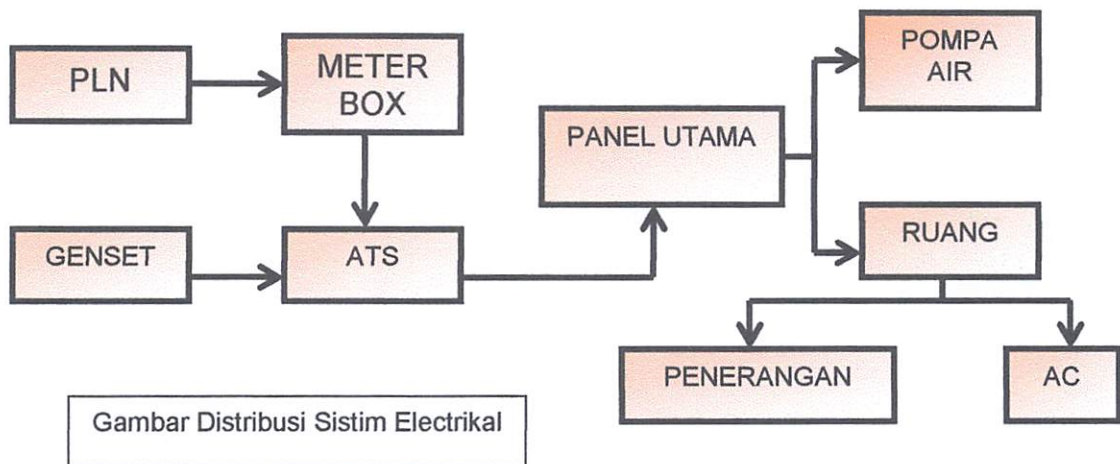
Air kotor disini mengarah pada limbah rumah tangga (seperti limbah bekas mencuci, memasak, mandi), sebelum dibuang ke draenase kota atau sungai diperlukan proses filterisasi agar lingkungan tidak tercemar. Namun untuk tempat penampungan tinja menggunakan septictank biotech dari bahan fiber, sehingga mengurangi pencemaran lingkungan



Gambar 6. Sistem Pembuangan Limbah

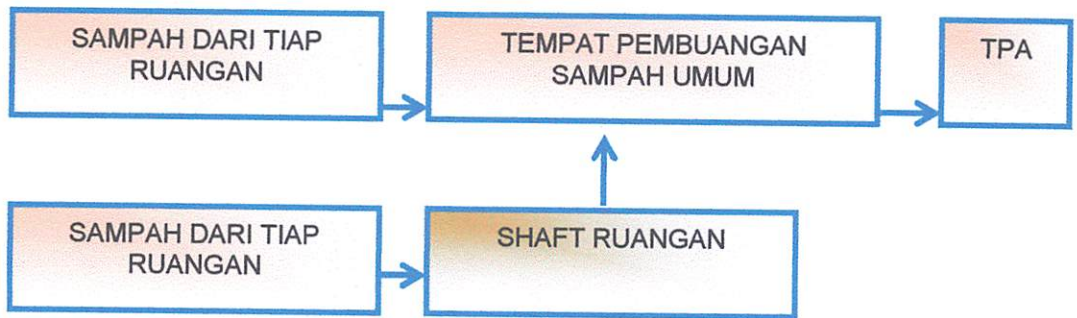
VI.6 Sistim Elektrikal

Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset. Sumber daya tegangan menengah yang diambil dari genset pada gardu yang terpisah dekat dari bangunan Galeri Seni Rupa diubah dengan menggunakan trafo menjadi tegangan rendah 220 Volt. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol-panel control panel yang mengatur pengeluaran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian didistribusikan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.



VI.7 Sistim Pembuangan Sampah

Untuk pembuangan sampah digunakan sistem carry out. Dimana pada setiap harinya ada petugas kebersihan (karyawan) yang akan membersihkan setiap bangunan kemudian samphnya dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA kota. Untuk penyaluran sampah dalam bangunan secara vertical digunakan shaft.



VI.8 Sistem Komunikasi

Beberapa sistem komunikasi yang digunakan dalam bangunan:

- Sistem komunikasi internal : terdiri dari Intercom (sistem komunikasi 2 arah).
- Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu: telepon, Internet, HT, Radio.

VI.9 System Keamanan

Sistem keamanan bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam bangunan.

Sitem Manual :Berupa penjagaan yang melibatkan manusia sebagai faktor utama seperti menyediakan pos penjagaan

Penggunaan CCTV Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm, pemadam kebakaran secara otomatis, penggunaan kamera.

BAB VII

KONSEP PERANCANGAN

Dari tahap analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Pusat Seni Budaya ini merupakan tempat untuk berkarya di bidang pusat seni dan budaya yang menekankan kebudayaan, yang bertemakan Post-modern pada perancangan desainya.

Konsep desain digunakan sebagai acuan dalam penetapan konsep-konsep perencanaan dan perancangan, antara lain terhadap bentuk, pola penataan masa bangunan, zoning masa bangunan, konsep pola sirkulasi, dan konsep utilitas.

VII.1 Konsep Bentuk

Gabungan Bentuk Dasar (Post - Modern)

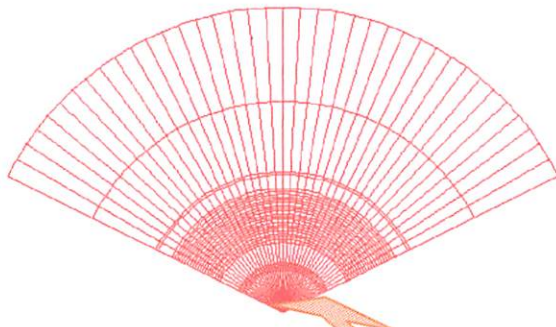
a. Bentuk Dasar Post

▪ *Bagian dari Unsur Seni Budaya (Tari Gandrung)*

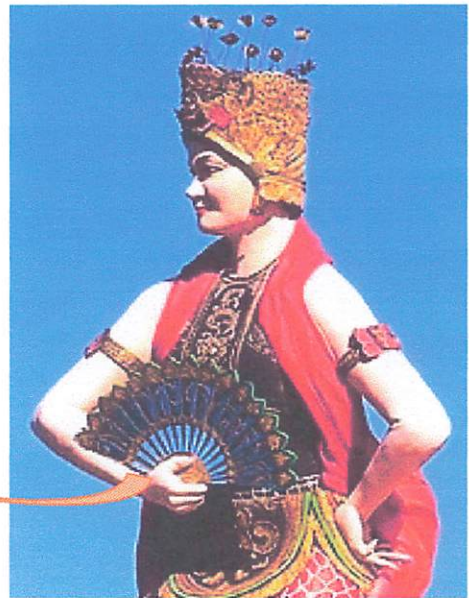
Hubungan dengan nilai kesejarahan dan seni budaya setempat diwujudkan dengan mengambil bentukan dari bentukan yang sesuaikan dengan kebutuhan karya-karya yang mampu mencerminkan situasi lingkungan sampai ke setiap detail rancangan. Pencerminan tersebut dihadirkan terutama melalui bentukan, pewarnaan bangunan dan material bangunan yang digunakan.

Dalam hal ini suatu bagian dari unsur Seni Budaya setempat yaitu tari Gandrung yang di analisis alat kipasnya dijadikan acuan bentuk dengan cara mentransformasikan kedalam bentuk arsitekturnya. Dari pengambilan alat kipas Tari Gandrung Banyuwangi yang mencirikan kekhasan budaya setempat, dimana pengukuhan tari Gandrung Banyuwangi itu diprakarsai sendiri oleh Bupati Banyuwangi, Samsul Hadi, bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Banyuwangi, 18 Desember 2002 yang lalu. Para budayawan juga menganggap bahwa Gandrung mengandung nilai-nilai simbolis perjuangan wong Blambangan sekaligus identik dengan jati diri orang Using dan juga merepresentasikan karakter orang Using yang berakhlak aclak, ladak, dan

bingkak (sok tahu, arogan dan tak mau tahu urusan orang lain). Dengan demikian pengambilan alat kipas tari Gandrung dapat mengungkapkan jati diri orang Using Banyuwangi.



Alat kipas Tari Gandrung yang nantinya akan dijakan proses bentuk arsitekturnya

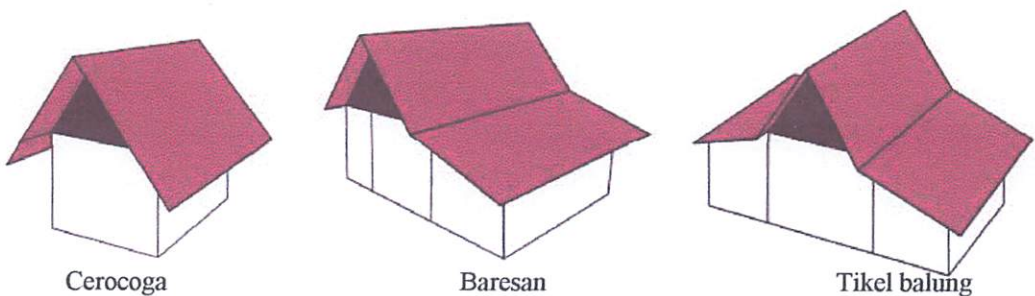


Bagian dari unsur seni budaya Banyuwangi, yaitu tari gandrungnya

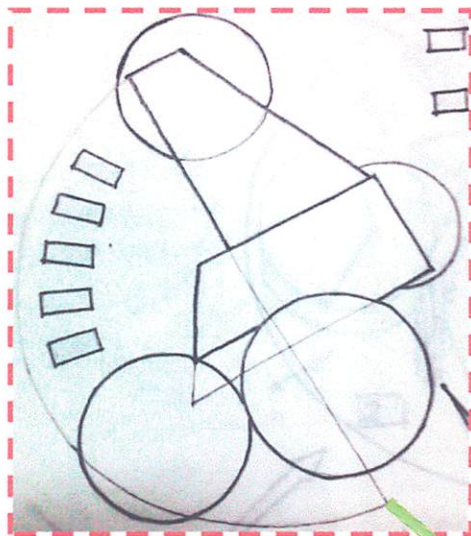
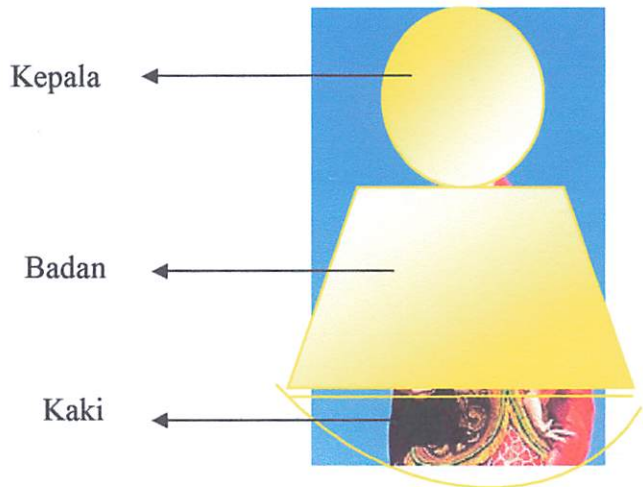
▪ **Bagian arsitektur yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Rumah Using)**

Bentuk rumah Using dapat dikenali lewat bentuk atapnya yang terdiri dari 3 jenis, yaitu *cerocogan*, *baresan*, dan *tikel balung*.

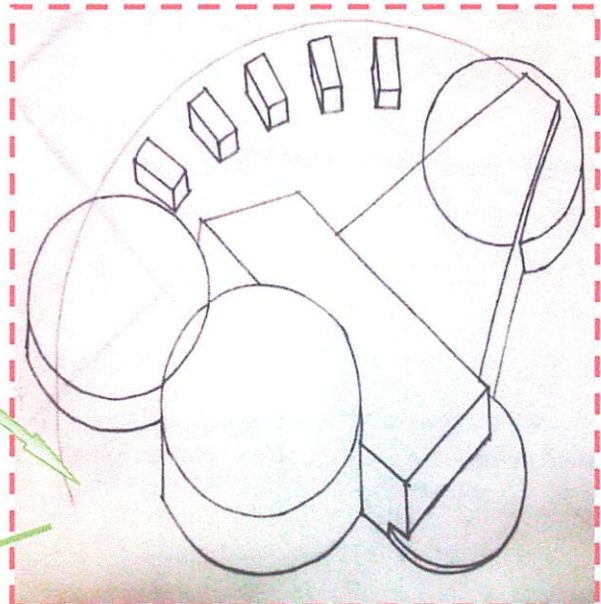
Gambar: Sketsa rumah adat Using



- Proses penganalogian pada bentuk yang diambil sebagai proses dasar pengambilan bentuk.



Hasil bentuk dasar yang di dapat dari proses penganalogian diatas mendapatkan komposisi susunan massa seperti pada gambar dibawah



Hasil bentuk dasar yang nantinya akan di olah kembali sesuai konsep dari gerak Tari Gandrung Banyuwangi.

- Dari proses bentukan yang sudah diterapkan diatas, masih dilakukan proses berikutnya untuk lebih menampakkan pengambilan suatu bentukan sesuai konsep dasar, bisa disebut (*proses Metaphor*)

• Tari gandrung Banyuwangi

• Titik awal gerak kipas tari gandrung Banyuwangi

Gerakan awal

• Titik akhir gerak kipas tari gandrung Banyuwangi

Gerakan akhir

1) Pengambilan ide dasar bentuk dari kipas alat tari Gandrung Banyuwangi yang digerakkan dari gerakan awal sampai gerakan akhir. Sehingga mendapatkan gambaran awal sebagai bentuk dasar yang mengandung unsure seni dan budaya.

2) hasil pengambilan ide dasar bentuk yang akan dijadikan suatu bentukan massa dengan mencirikan ke khasan dari seni budayanya.

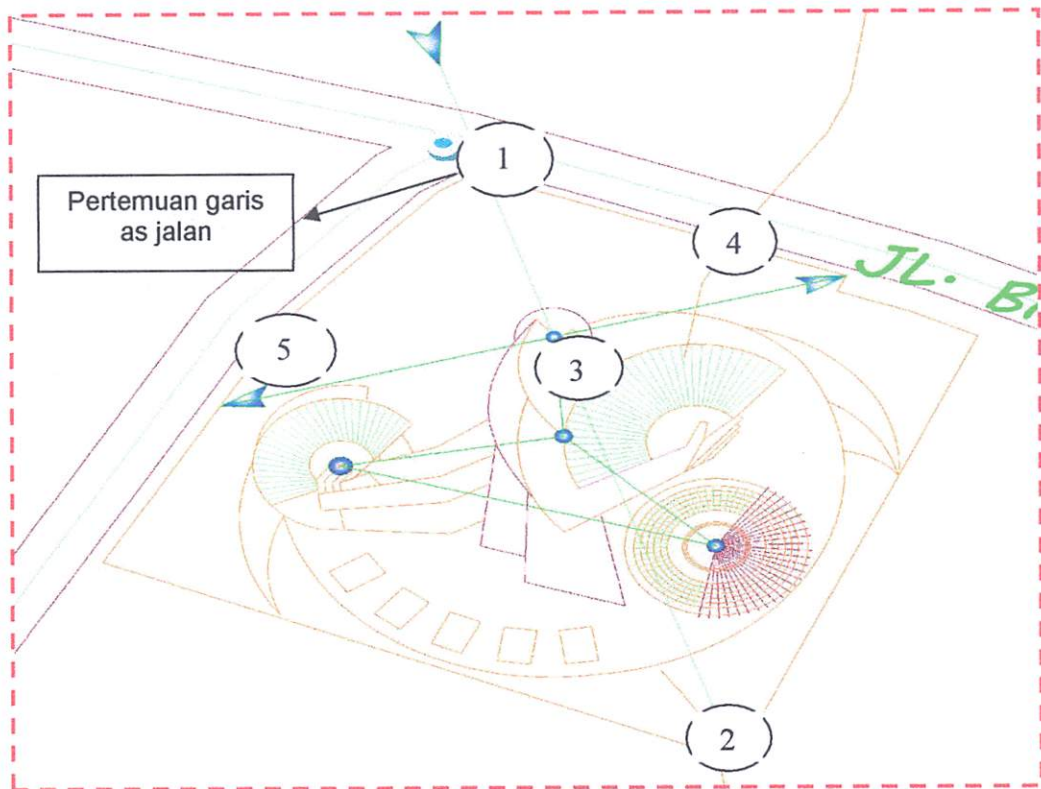
Bentukan yang di ambil dari pengaruh lingkungan sekitar

Visualisasi bentuk

3) Bentuk yang didapatkan dari hasil proses pengambilan ide dasar bentuk dengan pengamatan proses gerakan alat kipas tari gandrung Banyuwangi yang melibatkan unsur seni budaya sehingga mendapatkan hasil visual dari unsur sejarah seni budaya banyuwangi (Post) dengan perpaduan era Modern.

a. Analisis Penempatan Bentuk Pada Site.

Proses penempatan bentuk yang dilakukan dalam site.



Keterangan:

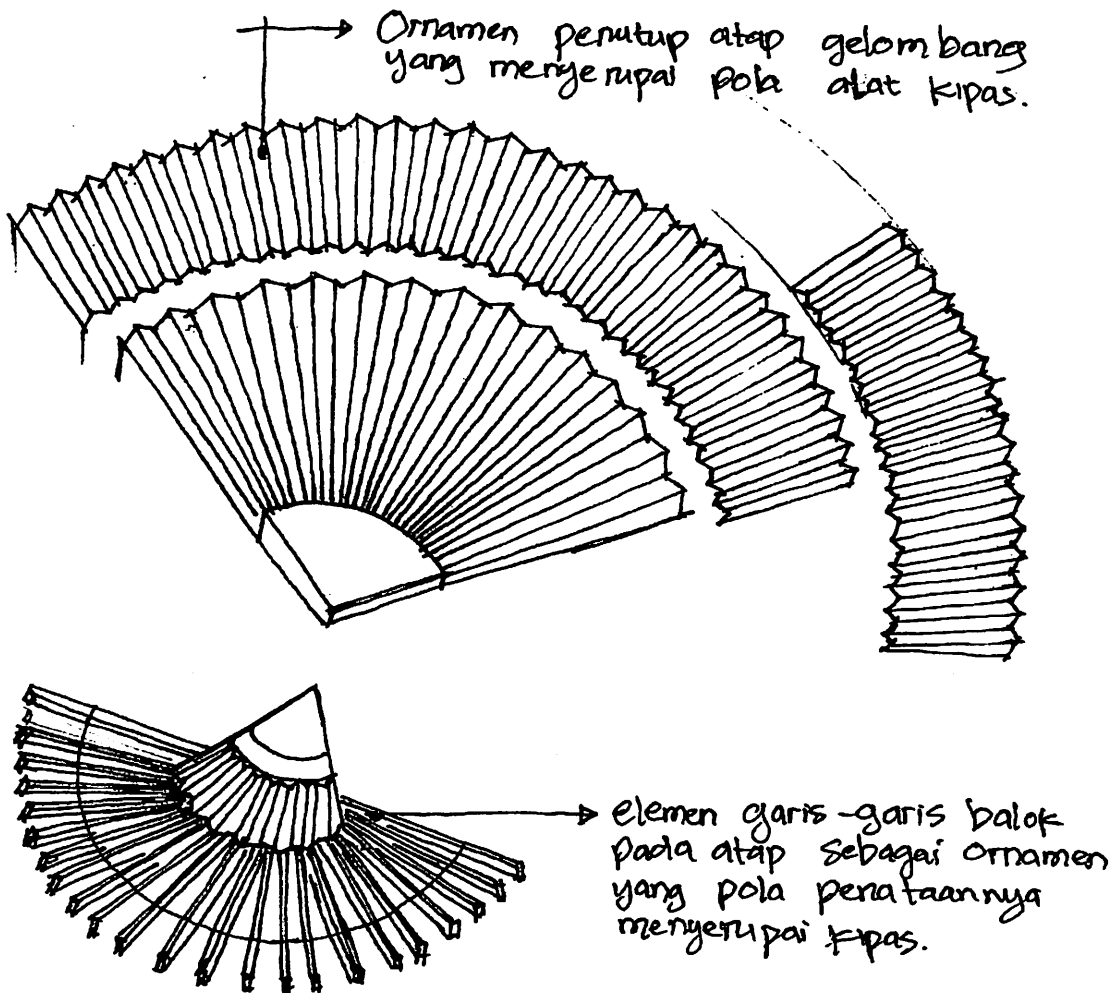
1. Titik awal penarikan dari garis as jalan ke sudut yang ditentukan dalam site untuk dasar penempatan bentuk masa ke dalam yang berorientasi ke sudut pertemuan as jalan.
2. Titik yang sudah ditentukan dari untuk penarikan dari garis as jalan ke dalam site sebagai garis bantu untuk meletakkan masa bangunan.
3. Salah satu titik pada masa bangunan yang di letakkan pada garis bantu yang sudah ditentukan sebagai center poin atau pusat pandangan utama dari masa bangunan kesudut pertemuan as jalan atau keluar.
4. Pada titik ini menggambarkan sudut pandang yang cocok untuk akses pintu masuk ke dalam site dari penempatan bentuk bangunannya.
5. Dan sebaliknya pada titik ini cocok untuk akses keluar dari dalam site sesuai dengan penataan masa bentuk bangunannya.

1.2 Ornamntasi

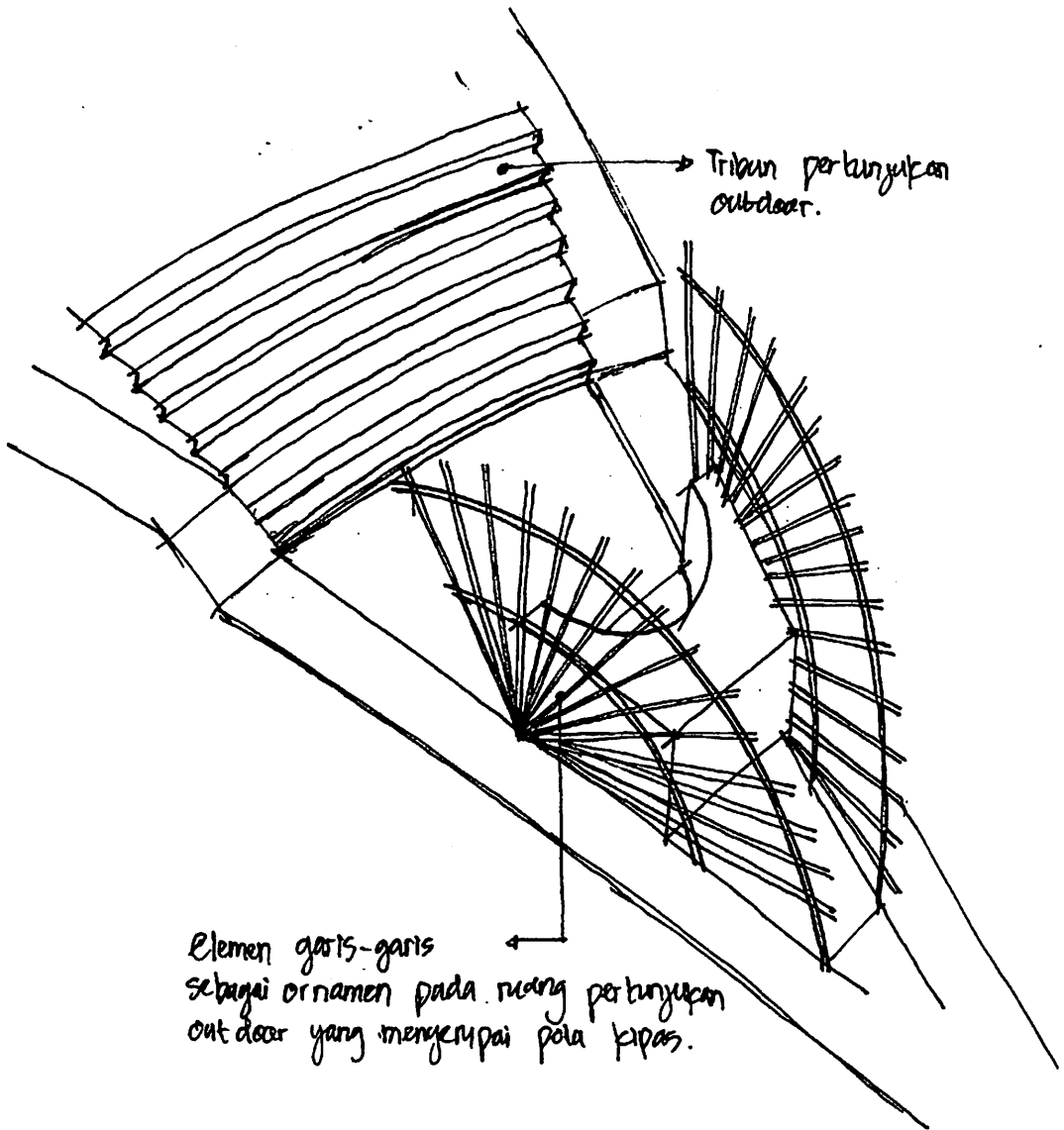
ORNAMENTASI

ATAP

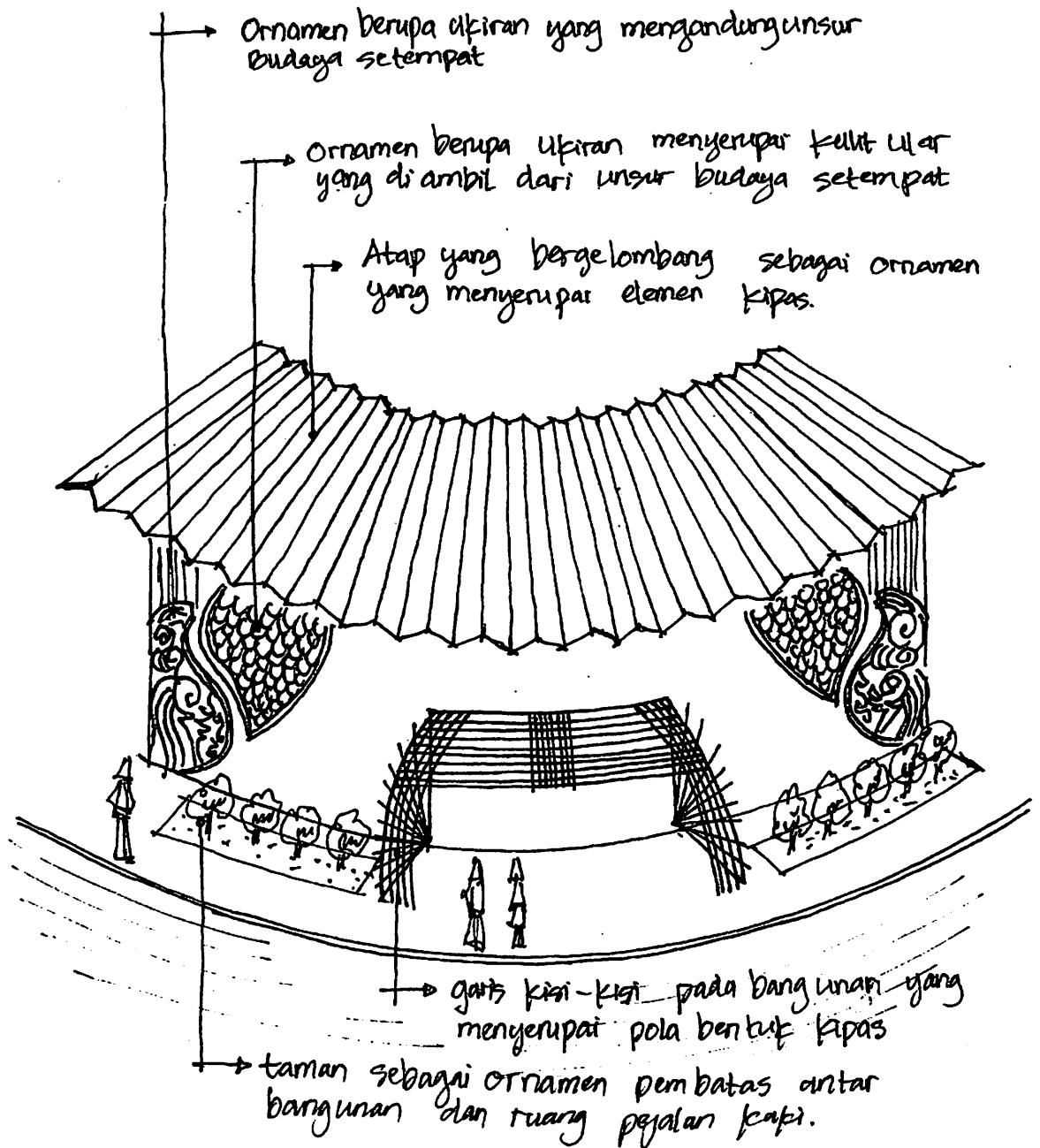
Dalam setiap bangunan yang dapat mencirikan kekhasannya, perlu di beri ornamen pada bangunannya yang sesuai dengan karakter budaya lingkungan setempat.

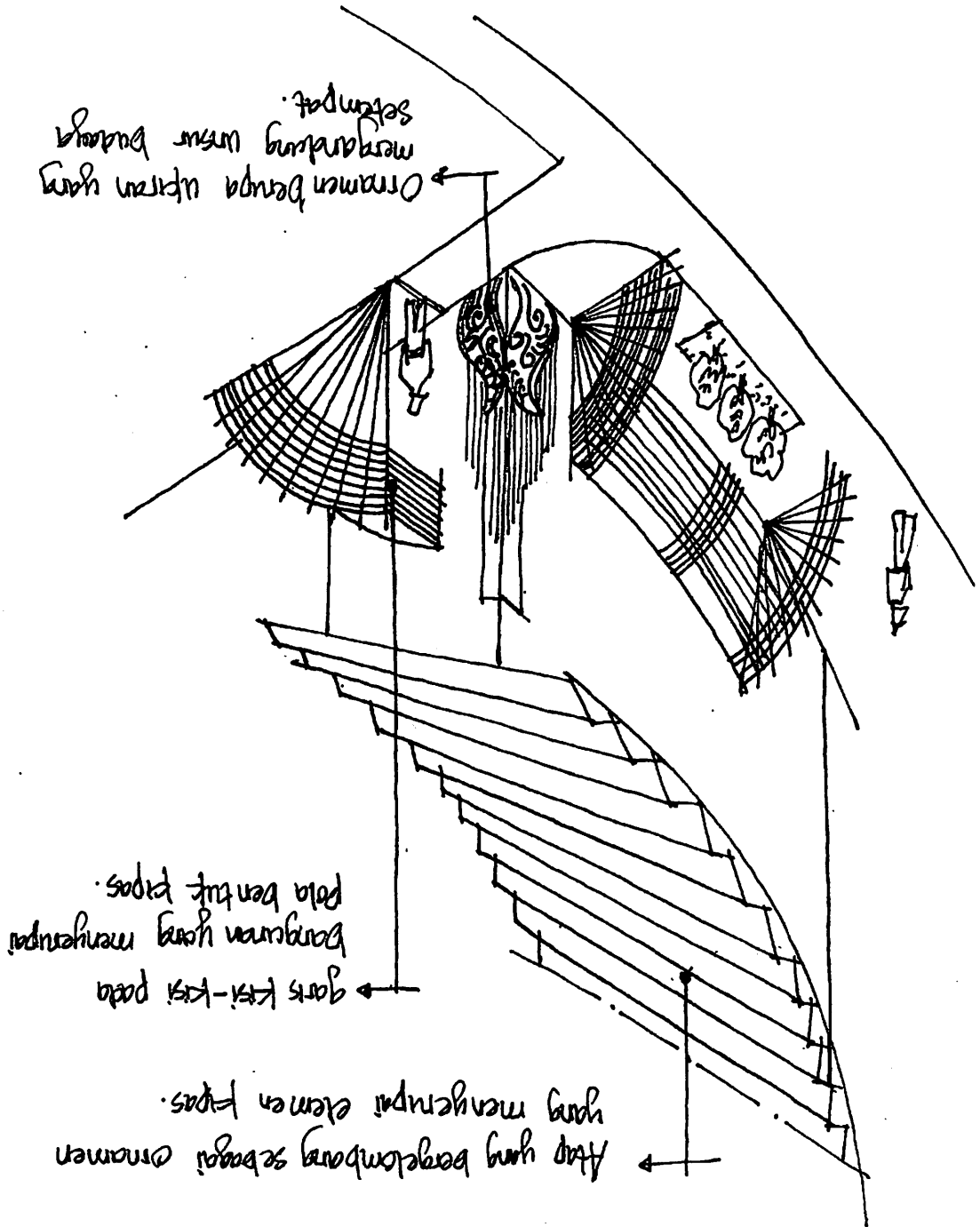


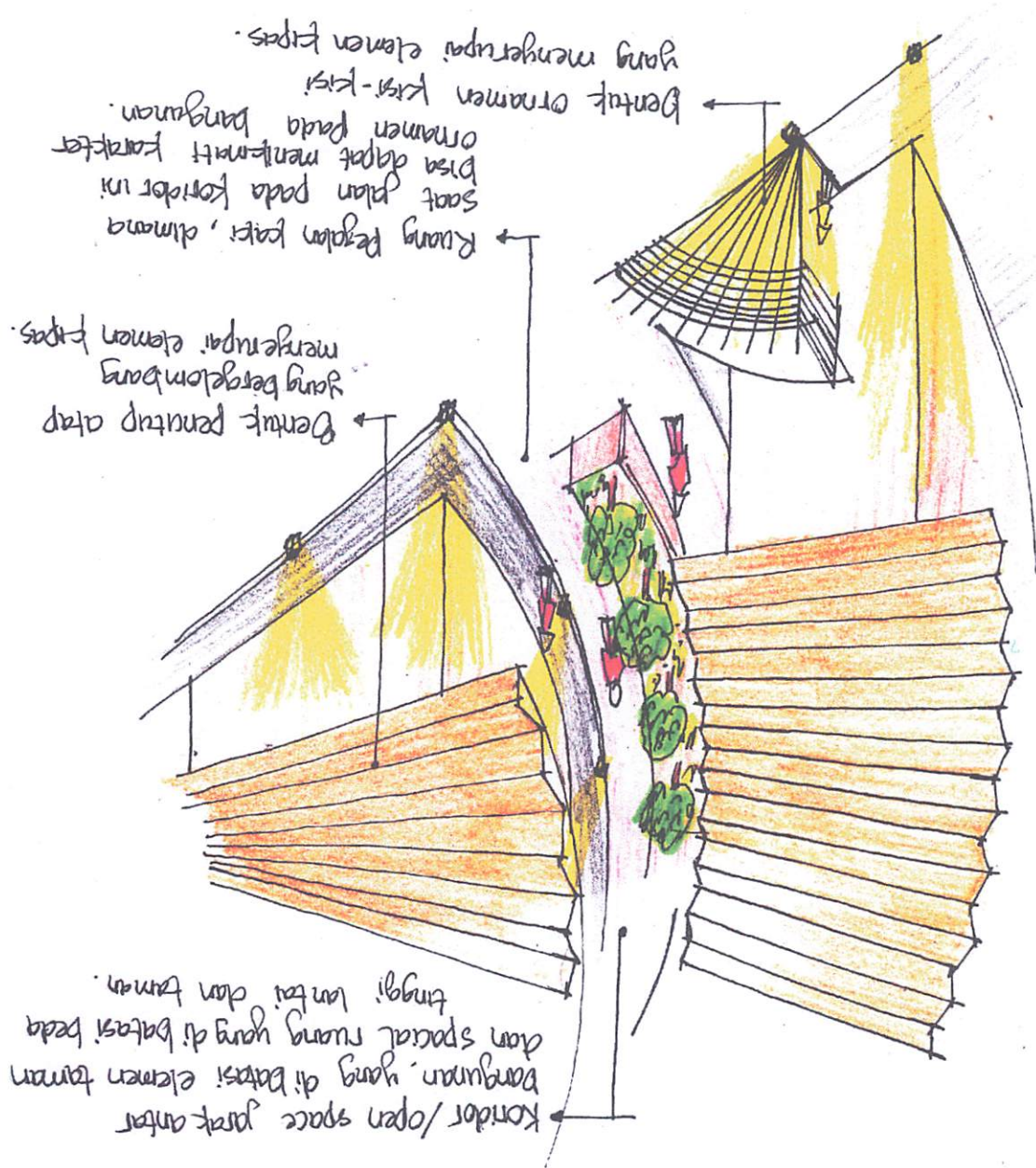
ORNAMEN.
RUANG PERTUNJUKAN OUT DOOR.



ORNAMEN PADA MASA BANJUNAN.

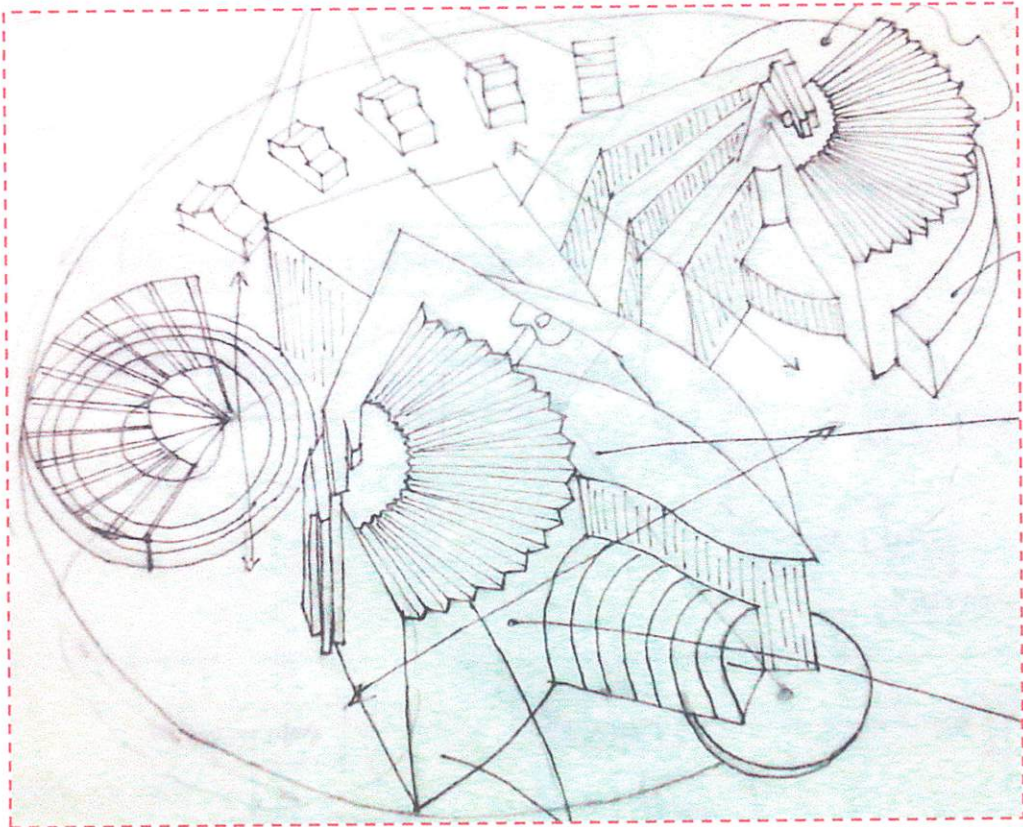






KARAKTER RUANG

Bentuk yang didapat

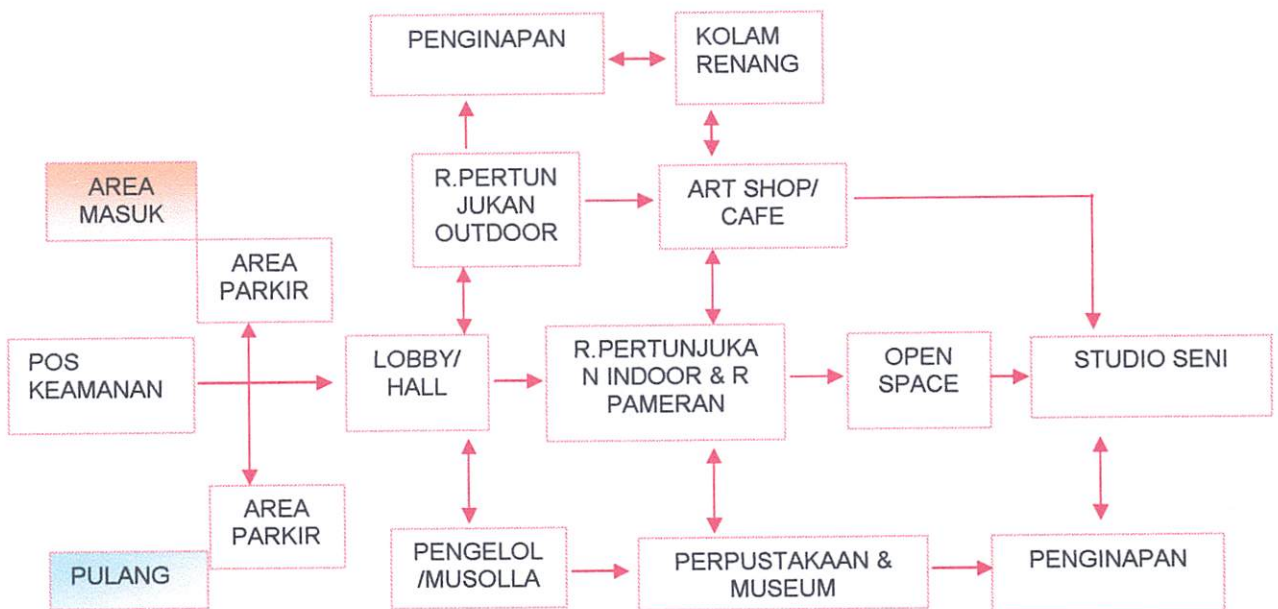


Visualisasi Bentuk Arsitektur

1.3 Sirkulasi Aktifitas

a. Penggabungan Bentuk Dasar Post (Unsur Seni Budaya) dan Analisis Bentuk

Sirkulasi Aktifitas Pengunjung Secara Makro



b. Sirkulasi Aktifitas Secara Mikro



Diagram Aktifitas Pengunjung

Beberapa kegiatan pengunjung Pusat seni dan budaya di Banyuwangi:

- datang_parkir_Masuk ke lobby_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_melihat pertunjukan seni dan budaya_ngingap_pulang
- datang_parkir_Masuk ke bangunan_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_ke perpustakaan, museum_pulang
- datang_parkir_Masuk ke bangunan_mengisi buku tamu, beli tiket_berkumpul di hall_melihat pameran_art shop_pulang

c. Sirkulasi Aktifitas Pengelola

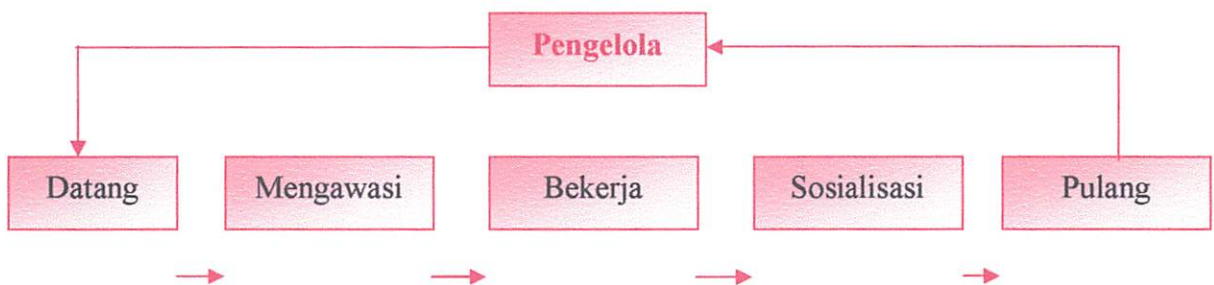


Diagram Aktifitas Pengelola

- Aktifitas pengelola adalah mengecek dan menjalankan operasional Pusat seni dan budaya agar berjalan dengan baik sesuai dengan misi.
- Sosialisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membangun komunikasi pengelola, karyawan dengan pengunjung agar dapat mengenal dan memahami seni budaya Banyuwangi.

d. Sirkulasi Aktifitas Karyawan



Diagram Aktifitas Karyawan

- Aktifitas dari karyawan adalah pada kegiatan administratif, perawatan peralatan maupun ruang. Yang semuanya bertujuan untuk memperlancar proses operasional pusat seni dan budaya di Banyuwangi.

e. Sirkulasi Aktifitas Seniman

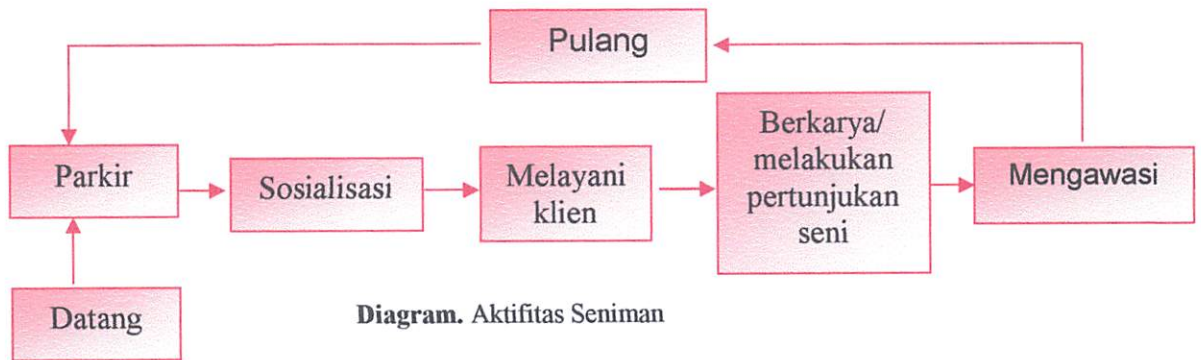
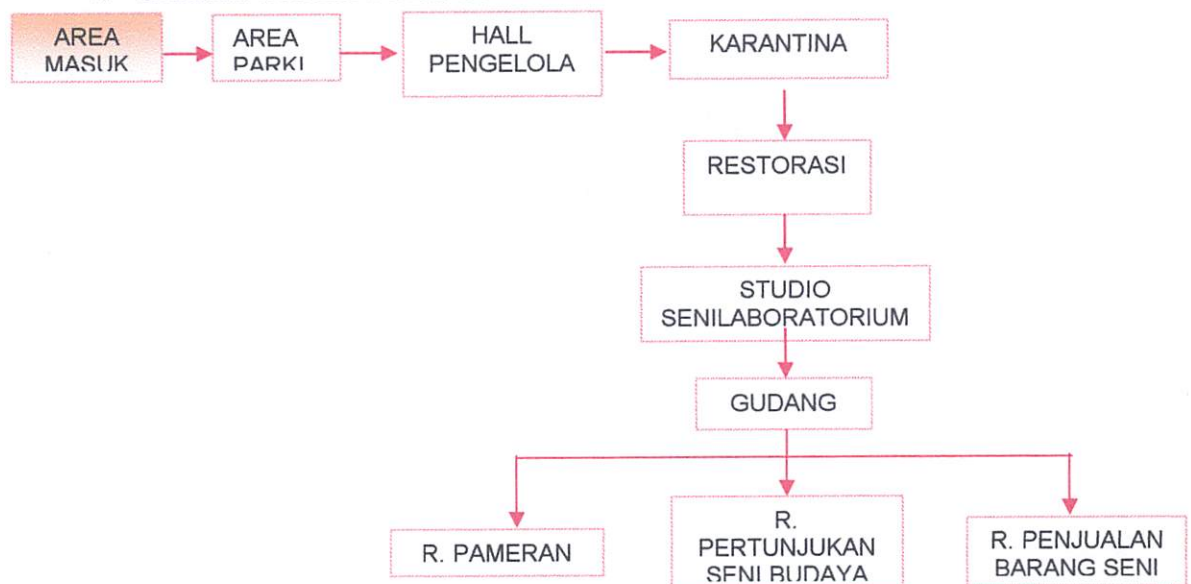


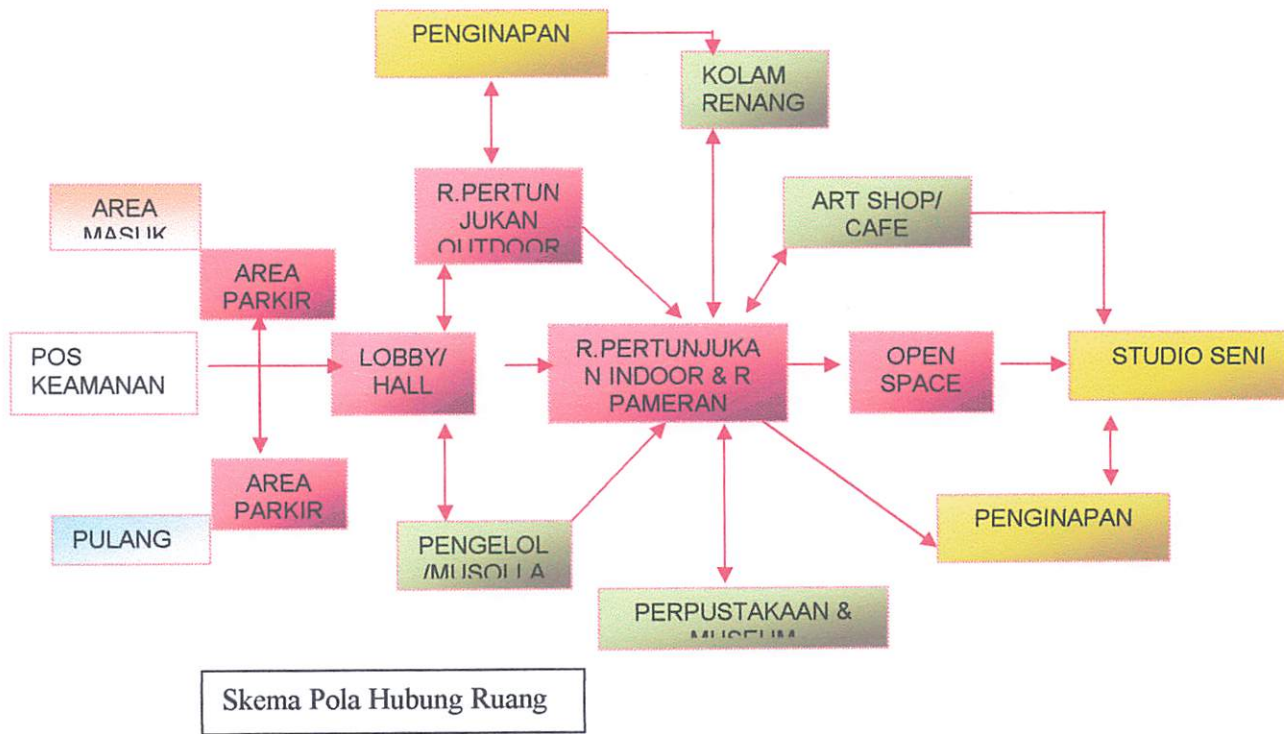
Diagram. Aktifitas Seniman

- Aktifitas Seniman adalah Berkarya seni dengan melakukan kreatifitas baru untuk menghasilkan suatu karya seni yang baik dan bias dinikmati masyarakat luas pada Pusat seni dan budaya di Banyuwangi

f. Sirkulasi Koleksi Benda Seni



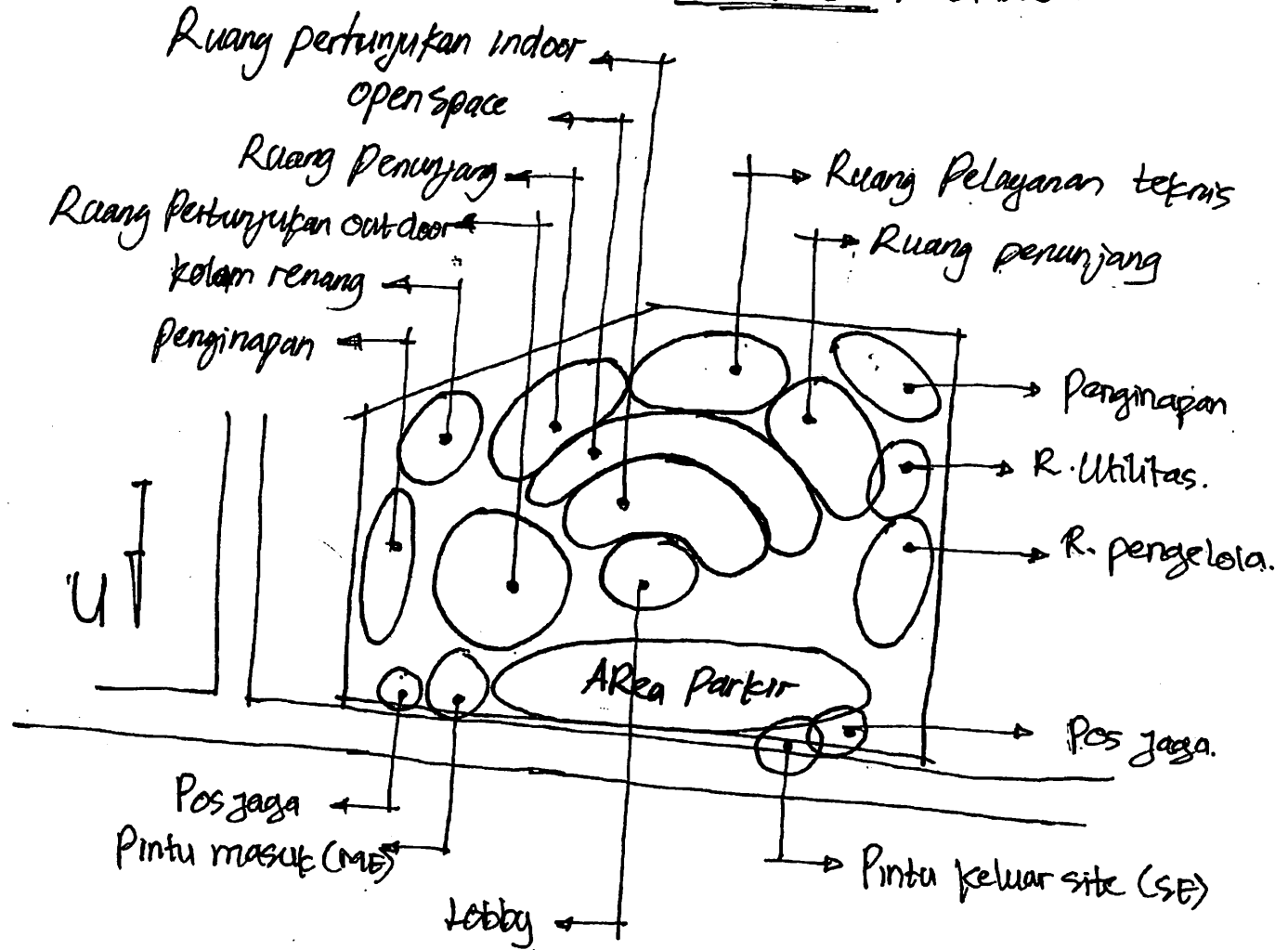
1.4 Pola hubungan ruang:



Keterangan:

- SIFAT : PUBLIK
- SIFAT : SEMI PUBLIK
- SIFAT : PRIVAT

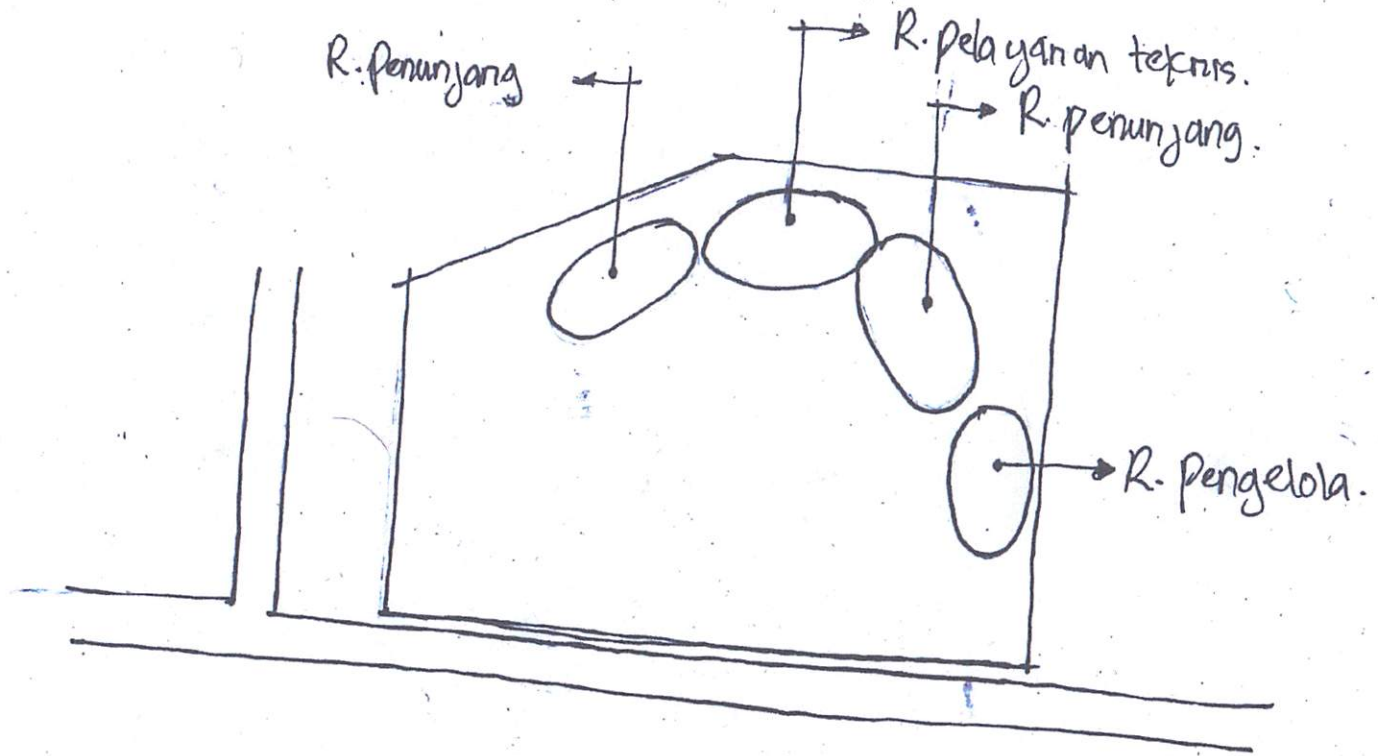
ZONING RUANG



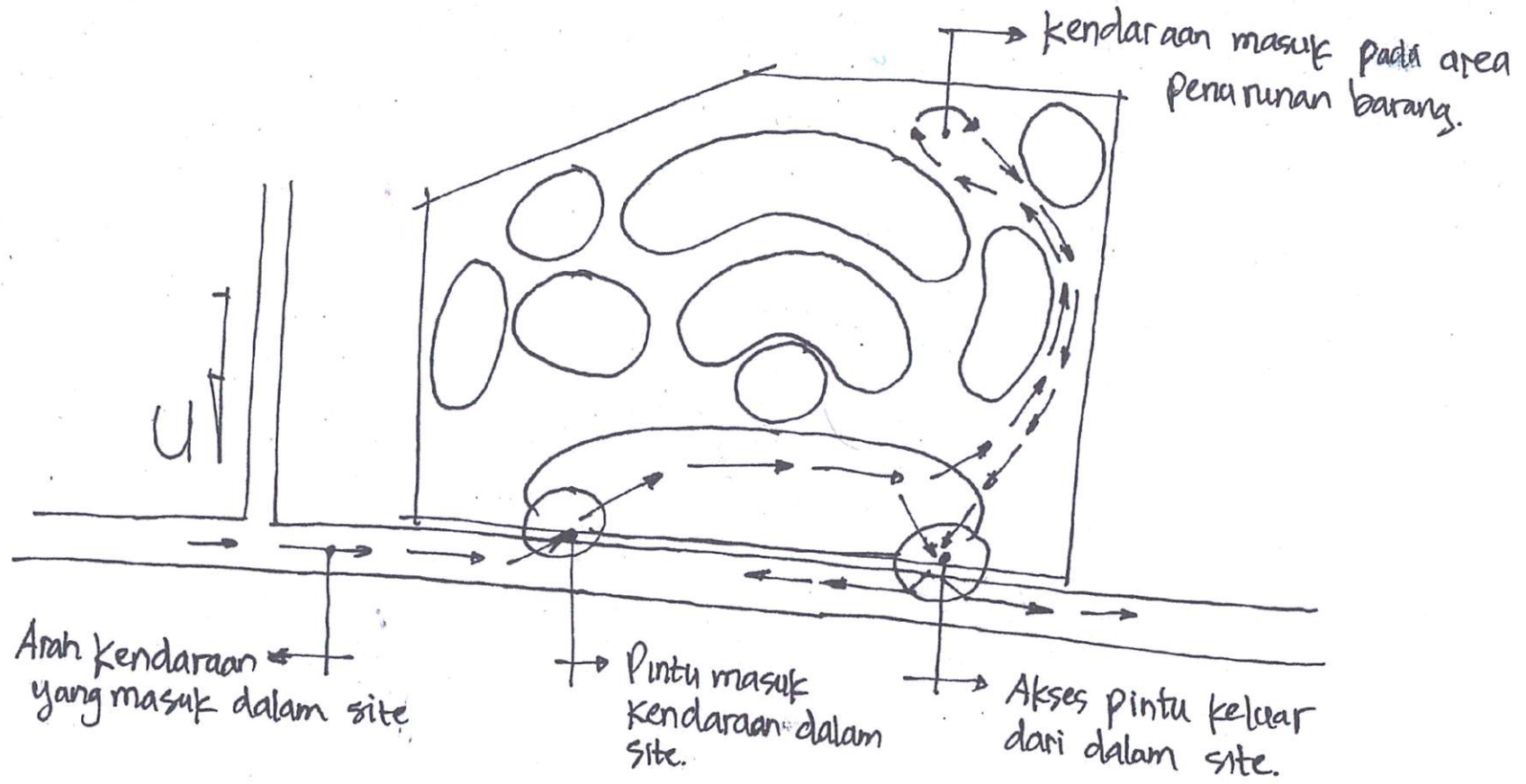
LANTAI I

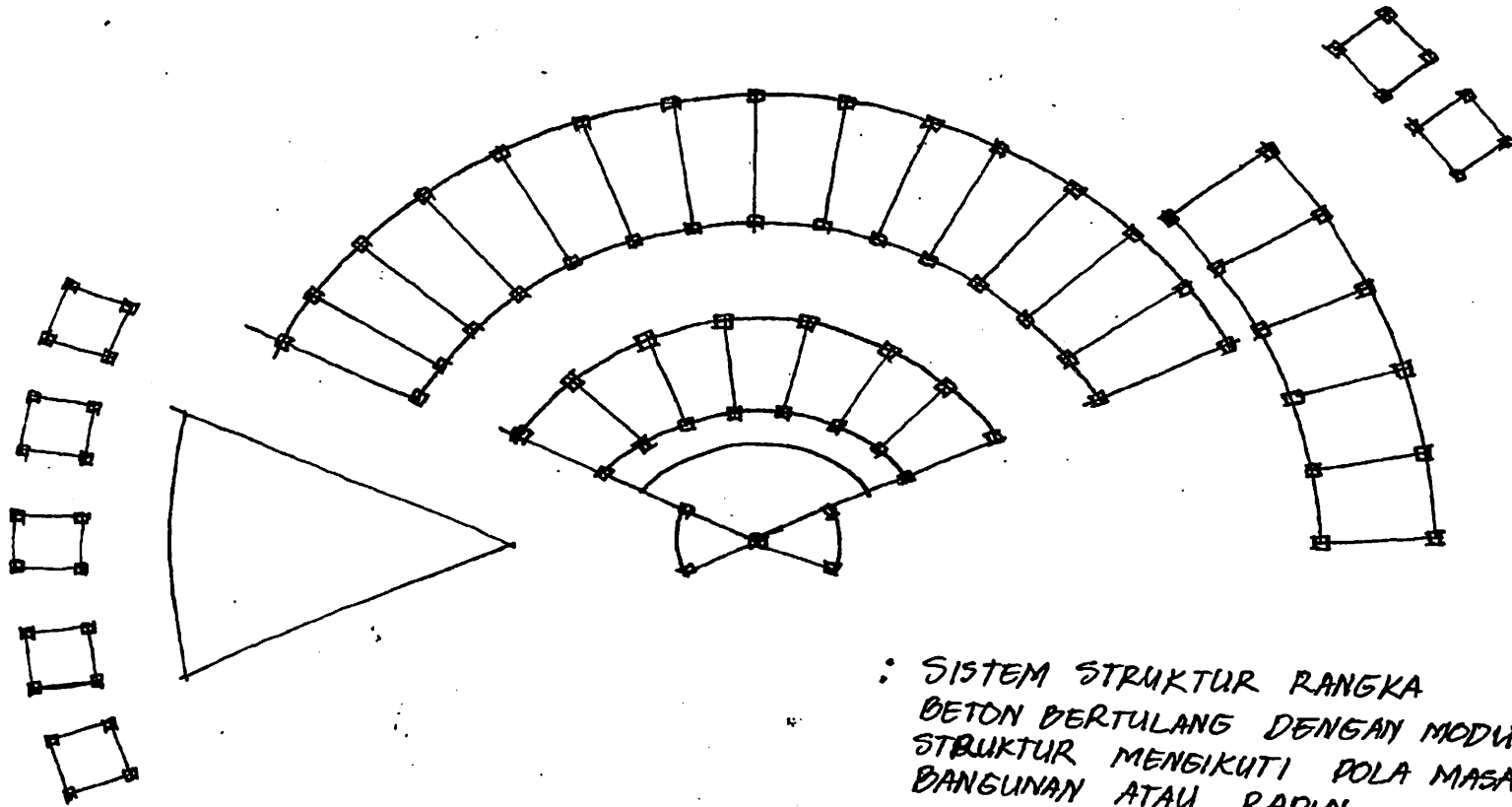
ZONING RUANG

LANTAI II



KONSEP SIRKULASI KENDARAAN DALAM SITE



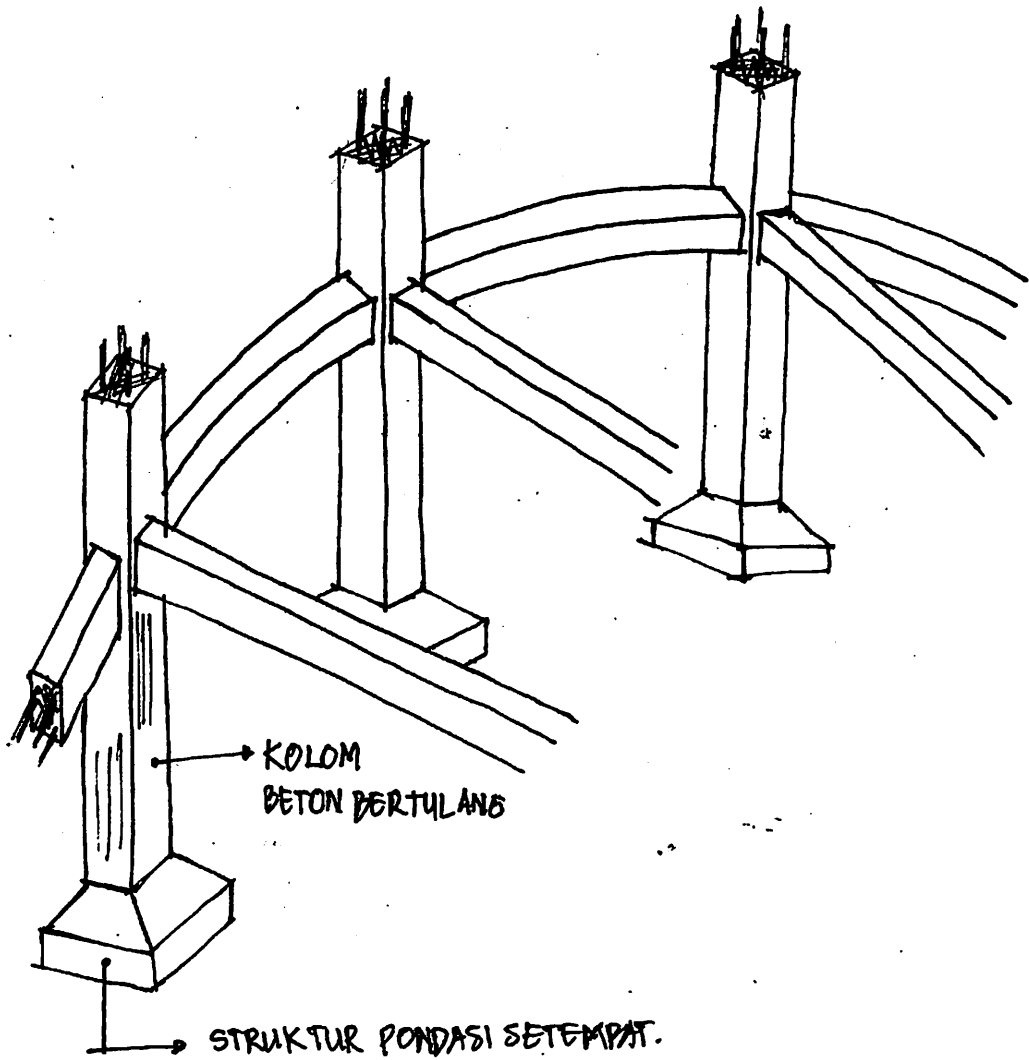


: SISTEM STRUKTUR RANGKA
BETON BERTULANG DENGAN MODUL
STRUKTUR MENGIKUTI POLA MASA
BANGUNAN ATAU RADIAL.

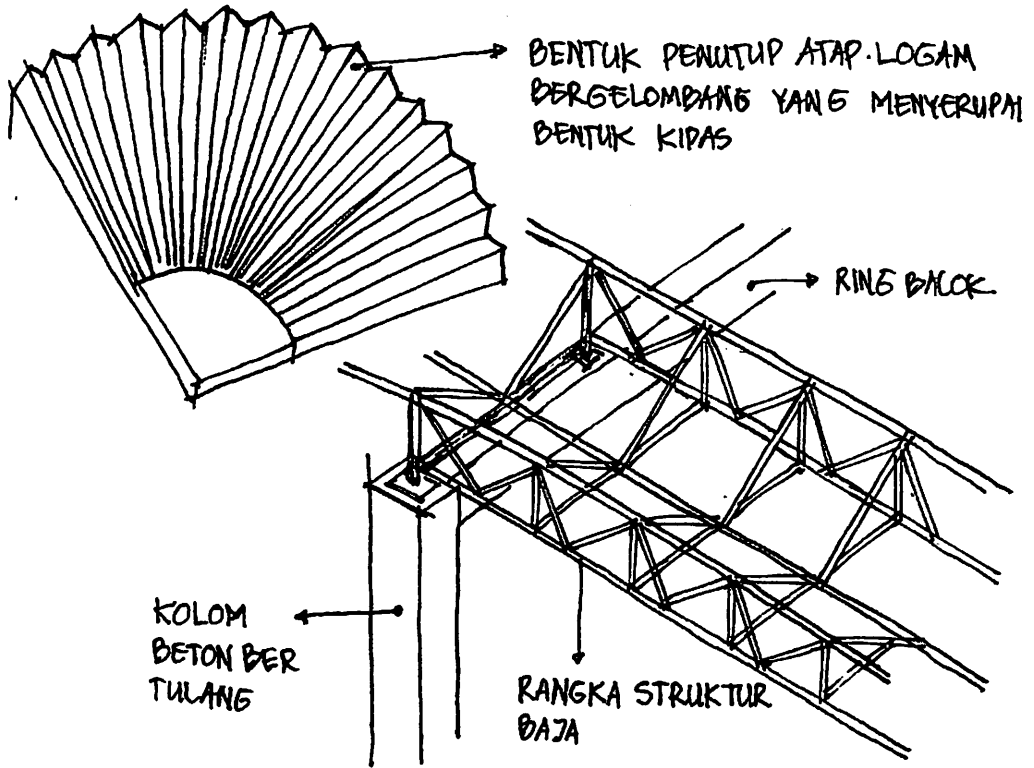
MODUL STRUKTUR:

GRID.

STRUKTUR UTAMA.

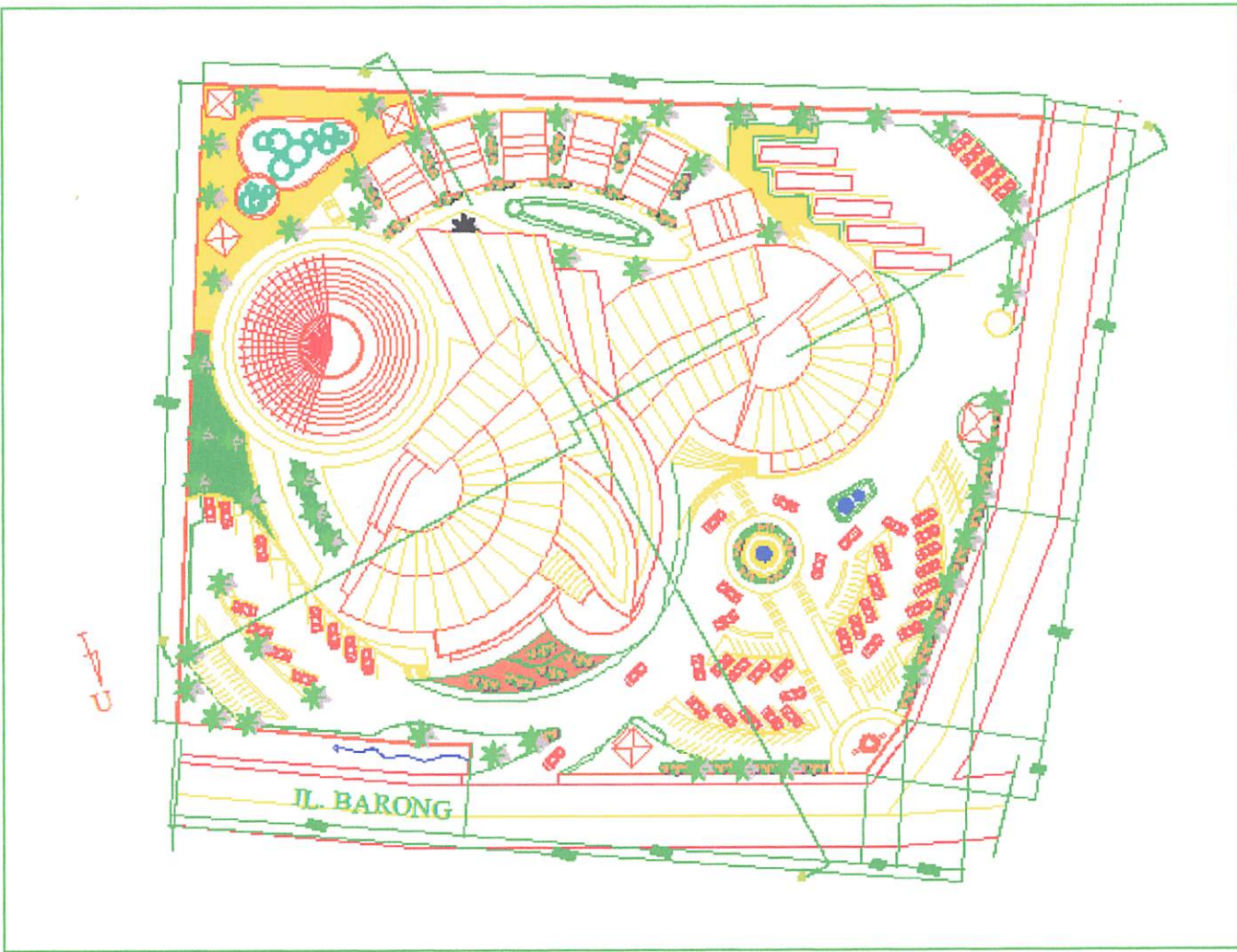


STRUK BAJA DAN ATAP LOGAM.



Daftar pustaka

1. Neufert. Ernest. (1996). *Data arsitek edisi 33 jilid 1*. Jakarta Penerbit Elangga.
2. wikipedia. (2010). "indonesia." april 22, 2010
<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia>
3. wikipedia. (2010). "sejarah." april 22, 2010
<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia>
4. wikipedia. (2010). "malang." april 22, 2010
<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia>
5. Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta; Balai Pustaka
6. *Ilustrasi konstruksi bangunan*
7. *Pengertian_kebudayaan_seni_2.pdf*
8. [Http://\(2008\).banyuwangi._08_01_archive.com](Http://(2008).banyuwangi._08_01_archive.com)
9. *Sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html*



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITS MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL	
[REDACTED]	
NAMA	
RIFKI ACHMAD DE	
NIM	
06.22.070	
DOSEN PEMBIMBING	
[REDACTED]	
[REDACTED]	
KORREKTOR	
[REDACTED]	
JUDUL CANGKUP	
[REDACTED]	
[REDACTED]	1400



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITS MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

■■■■■

■■■■■

SKALA

RISKI ACHESAD M.

NIM

04.11.070

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

■■■■■

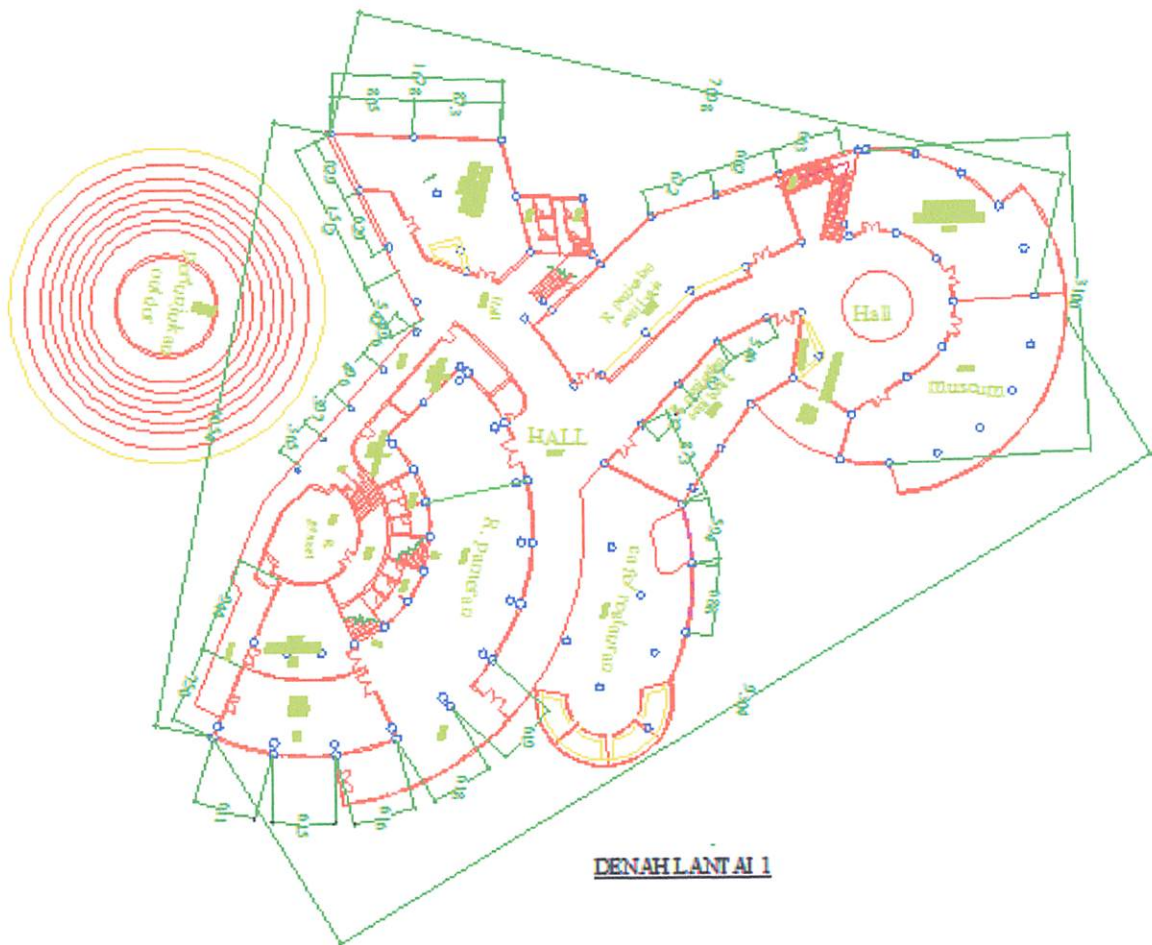
■■■■■

■■■■■

■■■■■

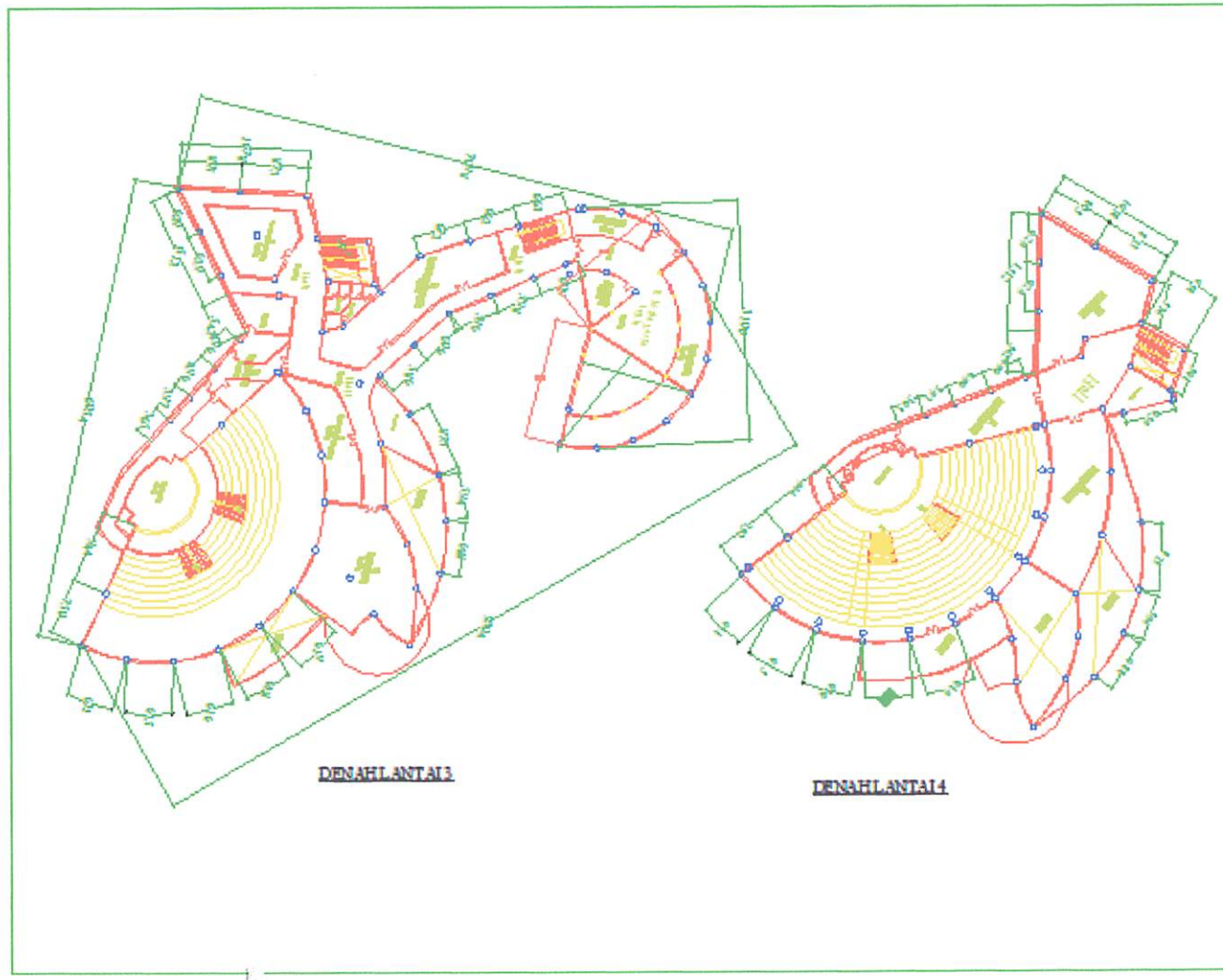
■■■■■

■■■■■



DENAH LANTAI 1

1:400



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITS MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

NOORUL	
[REDACTED]	
NAMA	
RISKI AHMAD M.	
NIM	
0622 070	
ROSEY FERDINAND	
[REDACTED]	
[REDACTED]	
ROSEY FERDINAND	
[REDACTED]	
RISKI AHMAD M.	
LAY OUT PLAN	
[REDACTED]	[REDACTED]
[REDACTED]	1:400



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FITRIEN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

NIM:



NAMA:

RISKI ACHMAD M.

NIM:

06.11.070

DOSEN PEMBIMBING:

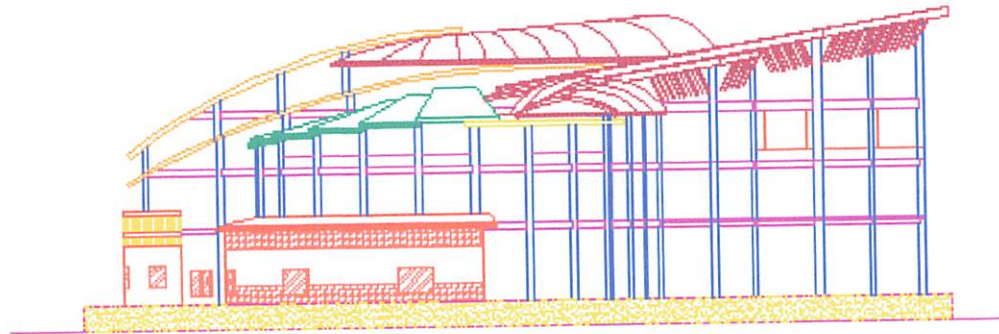


NOORZENYAH

JURUSAN ARSITEKTUR



1:400



TAMPAK SAMPING

